HANNANI - HJ. ST. AMINAH - FIRMAN

MEMBENDUNG PAHAM RADIKALISME KEAGAMAAN

Respons dan Metode Dakwah *Anregurutta* se-Ajatappareng Sulawesi Selatan

Orbit
Publishing Jakarta

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

PAREPARE

Moderat, Inovatif dan Unggul

HANNANI, HJ. ST. AMINAH, FIRMAN

MEMBENDUNG PAHAM RADIKALISME KEAGAMAAN

(Respons dan Metode Dakwah *Anregurutta* se-Ajatappareng Sulawesi Selatan)

Orbit
Publishing Jakarta

MEMBENDUNG PAHAM RADIKALISME KEAGAMAAN
(Respons dan Metode Dakwah *Anregurutta*
se-Ajatappareng Sulawesi Selatan)

Penulis:
Hannani,
Hj. St. Aminah
Firman

Layout & Desain Sampul
Tim Orbit

vii + 125 ; 15 x 23 cm
Cetakan I, Oktober 2019
ISBN 978-602-9469-60-8

Dilarang keras mengutip, menjiplak, memphotocopy, baik sebagian atau keseluruhan isi buku ini tanpa mendapat izin tertulis dari penulis/pengarang

Diterbitkan oleh:
ORBIT PUBLISHING JAKARTA

Kantor:
Griya Serua Permai Blok E No. 27
Jl. Sukamulya IV Serua Indah Ciputat
Telp. (021) 4468 6475 - 0813 8853 6249 -
E-mail: orbitpenerbit@gmail.com

KATA PENGANTAR

***

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين على حق حمده والشكر علي الله حق شكره

والصلاة والسلام على نبي الله ورسوله مُحَمَّد ﷺ المبعوث رحمة للعالمين

Puji Syukur, peneliti panjatkan ke hadirat Allah swt. oleh karena rahmat dan hidayah-Nyalah sehingga peneliti dapat menyelesaikan Penelitian *interdisipliner* IAIN Parepare Tahun 2018, yang berjudul "Membendung Paham Radikalisme Agama (Respons dan Metode Dakwah para *Anregurutta* se-*Ajatapparang* di Sulawesi Selatan) dilaksanakan di *Ajatapparang* (Kab. Barru, Kota Parepare, Kab. Pinrang, dan Kab. Sidrap." sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan oleh Keputusan Rektor Institut Agama Islama Negeri (IAIN) Parepare dan surat Kepala P3M STAIN Parepare tahun 2018. Penelitian ini dilaksanakan dengan Anggaran DIPA tanggal 5 Desember 2017 Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Parepare.

Peneliti menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam pelaksanaan penelitian ini sehingga dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang ditetapkan. Semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada peneliti bernilai pahala di sisi Allah SWT.

Peneliti menyadari bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan pengetahuan dari Tim Peneliti. Oleh karena itu, kami mengharapkan masukan berupa keritik dan saran dari para pembaca.

Akhirnya, peneliti berharap semoga hasil penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan, wawasan pengetahuan, oleh para *Anregurutta*, mubaligh, masyarakat, pemerintah daerah, ormas, pesantren dan aparat *se-Ajatappareng* agar bekerjasama dan bijak dalam membendung radikalisme agama.

Parepare, 20 Desember 2018

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

***

KATA PENGANTAR _____ iii
DAFTAR ISI _____ v

BAB I
PENDAHULUAN _____ 1
A. Latar Belakang Masalah _____ 4
B. Batasan Masalah _____ 4
C. Rumusan Masalah _____ 4
D. Tujuan Penelitian _____ 4
E. Signifikasnsi _____ 4
F. Sistematika penelitian_____ 6

BAB II
TINJAUAN TEORI _____ 7
A. Pemaknaan Teoritis Terhadap Radikalisme Agama _____ 9
B. Indikator Radikalisme Agama _____ 10
C. Strategi Membendung Radikalisme Agama _____ 15
D. Islam Radikal Phobia _____ 20
E. Respon dan Metode Dakwah Anregurutta di Ajatappareng _____ 24
F. Kerangka Konseptual Penelitian _____ 50
G. Penelitian Terdahulu _____ 50

BAB III
METODE PENELITIAN _____ 55
A. Jenis dan Lokasi Penelitian _____ 55
B. Pendekatan Penelitian _____ 57
C. Sumber Data _____ 58
D. Metode Pengumpulan Data _____ 59

E. Instrumen Peneliian _____ 62
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data _____ 62
G. Pengujian Keabsahan Data _____ 64

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN _____ 69
A. Ajatappareng dalam bingkai Sejarah _____ 69
B. Peran Anregurutta dalam Mengharmoniskan Umat di Ajatappareng _____ 71
C. Indikator Radikalisme Agama di Ajatappareng _____ 75
D. Respon dan Metode Dakwah para Anregurutta Membendung Radikalisme di Ajatappareng _____ 100

BAB V
PENUTUP _____ 115
A. Kesimpulan _____ 115
B. Implikasi _____ 116

DAFTAR PUSTAKA _____ 117

BAB I
PENDAHULUAN

***

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai negara yang majemuk terlihat dari berbagai macam suku, ras, budaya, bahkan agama yang ada di dalamnya, di lain pihak kemajukan ini memberikan nilai tambah tersendiri bagi Indonesia. Namun disisi lain kemajukan ini bisa berakibat menjadikan suatu pergesekan baik dibidang suku, budaya, ras, maupun di wilayah ke agamaan, bahkan internal keagamaan itu sendiri. Selain itu kehidupan reformasi demokrasi terus mewarnai dinamika kehidupan bangsa dan terjadi hingga kini, serta telah membuat berbagai kalangan semakin frustasi menandai fase lebih lanjut proses transisi yang telah bergulir sejak terjungkalnya Soeharto dari tampuk kekuasaan otoriter Orde Baru tahun 1998, setelah berkuasa selama 32 tahun. Pengesahan beberapa bentuk demokrasi, kembalinya bebebrapa bentuk pemerintahan otoriter atau kemunculan alternatif revolusioner.[1]

Pergulatan menuju demokrasi pada kenyataanya harus menghadapi banyak problem kursial, mulai dari konflik antar elite yang seolah tidak pernah berhenti memperebutkan kekuasaan, munculnya sparatisme, menjalarnya konflik suku

[1]Guillermo O'Donnell dan Philippe C. Schmitter, *Transisi Menuju Demokrasi: Rangkaian Kemungkinan dan Ketidakpastian* (Jakarta: LP3ES, 1993), h. 1.

dan agama diberbagai wilayah, tumbuhnya radikalisme keagamaan, hingga stagnasi ekonomi yang menghantarkan rakyat Indonesia kearah proletarisasi. Dalam bingkai keagamaan baru memiliki agenda untuk menerapkan syariat Islam yang tidak hanya terbatas pada aktivitas ritual ibadah mahdah, namun merambah hingga wilayah publik, terutama dibidang politik, sekalipun perkembangan ini tidak gampang merubah Indonesia menjadi negara Islam, dan menjadi alarm terhadap perkembangan demikrasi dan pluralisme di Indonesia.[2]

Kebebasan politik sebagai salah satu agenda penting reformasi, mendorong munculnya kelompok-kelompok keagamaan radikal dengan berbagai macam agendanya.Kelompok ini mengajarkan isme-isme anti Pancasiladan NKRI sangat berkembang dan cenderum tak terkendali.Kelompok terpolarisasi dalam tiga model, *pertama,* kelompok yang menerima Pancasila dengan penegakan syariat Islam. *Kedua*, kelompok yang ingin menjadikan negara Indonesia sebagai negara Islam, mengganti Pancasila dengan dasar hukum yang berlandaskan al-Qur'an dan Hadis, serta memperjuangkan sistem khilafah di Dunia. Kelompok kedua ini ada yang berkeyakinan mendirikan khilafah itu hukumnya wajib dan seorang yang menolaknya dicap sebagai kafir. Sebagian yang lain berpendapat khilafah adalah kewajiban umat Islam untuk diperjuangkan, tetapi bagi yang menolaknya hanya dilabel sebagai muslim yang fasik.

Kelompok yang pendukung khilafah melahirkan banyak kader-kader dengan pemahaman radikal dan ekstrim yang berpandangan bahwa negara yang tidak menerapkan hukum Islam adalah Negara kafir dan pemerintahannya adalah

[2]Azumardi Azra, *Political Indonesia in Post-Soeharto Indonesia, dalam Virginia Hooker dan Amin Saikal* (eds.) *Islamic Perspektive on the New Mellenium (*Singapore: Iseas, 2014), h. 134.

pemerintahan *thaghut* dan kafir, sehingga harus diperangi. *Ketiga,* Kelompok keagamaan yang berkembang lainnya adalah kelompok keagamaan yang menghujat praktik keagamaan umat Islam *mainstream.* Mereka berpendapat bahwa praktek keagamaan umat selama ini banyak menyimpang karena tidak berlandaskan nash yang shahih, tetapi dipengaruhi oleh unsur-unsur dari luar agama Islam. Kelompok ini sekalipun tidak mengusung konsep khilafah, tetapi sangat mendambakan penerapan syariat Islam *unsich,* seperti penarapan syariat Islam di Arab Saudi.[3]

Desain dakwah yang dikemas dengan konsep dakwah modern itu mulai menarik simpati masyarakat, sehingga para mubalignya mulai diundang pada acara-acara arisan, pengajian keluarga, takziyah, nasehat perkawinan. Kesempatan-kesempatan tersebut tidak disia-siakan begitu saja oleh mubalig tersebut untuk menyusupkan materi-materi provokatif. Hasilnya cukup signifikan dengan mulainya masyarakat mengenal sistem pemerintahan khilafah dan pentingnya penegakan syariat Islam di Indonesia untuk diperjuangkan sebagai solusi dari kompleksitas problematika bangsa Indonesia. Respon masyarakat pun beragam, ada yang mendukung konsep khilafah tersebut, ada yang tidak memperdulikannya tetapi sebagian yang lain menolaknya.

Radikalisme atau sikap ekstrim keagamaan adalah suatu kegaiatan yang dikaitkan dengan pertentangan antara nilai-nilai yang diperjuankan kelompok agama dengan tatanan nilai yang berlaku. Radikalime memberikan perubahan sosial dengan jalan kekerasan, memberikan keyakinan dengan jalan yang salah.

---

[3]FathorrahmanGhufron, *RadikalismedanPolitikIdentitas,* https://nasional.kompas.com/read/2017/05/05/19170871/radikalisme.dan.politik.identitas. Diakses 10 Oktober 2018.

Sehingga paham ini menginginkan perubahan dan pembaharuan sosial maupun dalam perubahan politik dengan cara kekerasan. Radikalisme akan memunculkan konflik sosial yang dan berlatar belakang keagamaan dan cenderung pada agama Islam.

B. Batasan Masalah

Penelitian ini dirancang untuk menelusuri gerakan dakwah berbau radikalisme serta bagaimana respon tokoh-tokoh agama Islam (Anregurutta) untuk mengantisipasi semakin meningkatnya dakwah radikalismedengan memilih beberapa daerah Kabupaten/Kota se-Ajattapparen, mencakup Kabupaten Sidrap, Pinrang, Barru, dan Kota Parepare.

C. Rumusan Masalah

Memperhatikan fenomena tentang paham radikalisme agama di atas, maka rumusan masalah yang muncul dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana indikator radikalisme agama di Ajattappareng di Sulawesi Selatan?
2. Bagaimana respondan metode dakwah para Anregurutta se-Ajatapparang terhadap dakwah radikalisme agama?

D. Tujuan Penelitian

Peneliian dilakukan dengan tujuan

1. Untuk mengetahui secara mendalam indikator radikalisme agama yang berkembang di Ajatappareng.
2. Untuk memahami respon dan metode dakwah para Anreguruta dalam upaya membendung radikalisme di Ajatappareng.

E. Signifikansi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau signifikansi akademis dan praktis sebagai berikut:

1. Signifikansi Akademis

   Secara akademis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan ketajaman analisis yang terkait dengan masalah radikalisme agama yang berkembang di Ajatappareng dengan spesifikasi indikator radikalisme agama yang berkembang di daerah lain di Nusantara. Dan respon dan metode dakwah yang dikembangkan para Anregurutta dalam membendung semakin berkembangnya radikalisme agama di Ajatappareng. Selain itu, diharapkan pula dapat mempemerkaya studi ilmiah mengenai penyebaran radikalisme agama di daerah Ajatappareng

2. Signifikansi Praktis

   Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi Badan Nasional Penanggulangan Terosrisme (BNPT), Majelis Ulama Indonesia (MUI), Organisasi kemasyarakatan, Pemerintah Kota/Kabupaten se-Ajatappareng dan masyarakat umum.

F. Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian disajikan dalm lima bab yang perinciannya sebagai berikut:

1. Bab I, pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, signifikansi dan sistimatika penelitian.
2. Bab II, tinjauan teori dan penelitian terdahulu.
3. Bab III, metode penelitian yang menjelaskan jenis dan lokasi peneliitian, pendekatan penilitian, sumber data, metode pengumpulan data, insrumen penelitian, teknik pengolahan dan analisis data, dan pengujian keabsahan data
4. Bab IV, Hasil penelitian yang menguraikan jawaban dari rumusan masalah dan temuan lapangan meliputi,

Ajattappareng dalam bingkai sejarah, peran Anregurutta dalam mengharmoniskan umat di Ajatappareng, Indikator radikalisme agama di Ajatappareng, respon Anregurutta terhadap radikalisme agama di Ajatappareng, dan strategi dakwah para Anreguruta membendung radikalisme agama di Ajatappareng.

BAB II
TINJAUAN TEORI

***

Lembaran sejarah Islam di Indonesia, mengisahkan proses penyebaran agama tersebut terbilang cukup lancar serta tidak menimbulkan konfrontasi, hidup damai berdampingan dengan umat lain yang hidup masa itu. Pertama kali masuk melalui Pantai Aceh, Islam dibawa oleh para perantau berasal dari Gujarat,[1] Arab,[2] Benggali Bangladesh,[3] Cina,[4] dan Persia,[5] melalui jalur perdagangan, perkawinan, pendidikan, kesenian, tasawuf, dan politik. Azyumardi Azra menjelaskan.

Keberhasilan para muballig dahulu dalam syiar Islam lebih disebabkan dalam menyajikan Islam menggunakan kemasan yang atraktif, yaitu menekankan kesesuaian Islam dengan tradisi lama atau kontinuitas, ketimbang perubahan drastis dalam kepercayaan dan praktik keagamaan lokal (kejawen, agama lokal, Hindu dan Budha) sehingga spektrum ke-Islam-an yang ada di Indonesia ini paling kaya diantara negara-negara lain yang ada di dunia. Islam di Indonesia selalu memperlihatkan wajahnya yang ramah dan santun.

---

[1]Syed Nagib Alatas, *Preliminary Statement on a General Theory of the Islamization of Malay-Indonesian Archipelago* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1969), h. 11

[2]Ahmad Mansur Suryanegara. *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam Di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1996), h. 81-82

[3]Shodiq, *Potret Islam Jawa* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2013), h. 21

[4]Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), h. 8

[5]GWJ Drewes, *New Light on the Coming of Islam in Indonesia, compiled by Ahmad Ibrahim, Sharon Siddique & Yasmin Hussain, Readings on Islam in Southeast Asia*, (Singapore: Institue of Southeast Asia Studies, 1985), h. 7-19

Gejolak dan dinamika yang sifatnya radikal nyaris tidak tampak. Seiring dengan perkembangan zaman, ada fenomena keberagamaan kontemporer di Indonesia yang menarik yaitu munculnya gerakan Islam global yang disebut sebagai "Gerakan Islam Transnasional yang mengajarkan faham keagamaan tidak sesuai dengan dengan latar belakang budaya yang damai dan saling menghargai dan sebagiannya menganut pemahaman keagamaan radikal. Aliran keagamaan tersebut juga menganggap ajaran Islam mainstrem itu telah banyak melakukan penyimpangan dari ajaran agama Islam yang diajarkan oleh Rasulullah saw, dan ulama salaf. Skope gerakan ini tidak hanya terbatas pada wilayah nasional atau lokal seperti halnya organisasi Islam ke-Indonesia-an seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah, namun bentuk utama organisasi dan aktifitasnya melampaui sekat-sekat teritorial negarabangsa (*nation-state*).[6] Menurut hasil Penelitian Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI tentang Perkembangan Paham Keagamaan Transnasional di Indonesia Tahun 2010. Hasil penelitian itu ditemukan adanya gerakan keagamaan transnasional di Indonesia seperti Salafi, Syi'ah, Jama'ah Tabligh (JT), Ikhwanul Muslimin (IM) dan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) di Indonesia. Semua organisasi itu telah memiliki pengaruh dan pengikut yang cukup banyak di Indonesia.[7]

Di Indonesia, radikalisme muncul dalam bentuk aksi kolektif yang beragam, mulai dari penggunaan kekerasaan dan serangan mematikan hingga pawai massa dan protes damai.[8] Tindak kekerasan misalnya ditunjukan melalui serangkaian peristiwa

---

[6]Peter Mandaville, *Global Political Islam* (London dan New York, 2007), h. 279

[7]Abdurrahman Mas'ud, *"Pengaruh Radikalisme Agama Terhadap Bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)"*, diakses dari http://puspenda.kemenag.go.id/?p=517, pada 6 Agustus 2018

[8]Eric Hiariej, *Aksi dan Identitas Kolektif Gerakan Islam Radikal di Indonesia. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,* Vol. 14, Nomor 2, November , 2010, H. 135.

pemboman dan peledakan oleh Jamaah Islamiyah (JI) di Indonesia. Adapun aksi kolektif berbentuk pawai massa sering ditunjukan oleh Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Majelis Mujahiddin Indonesia (MMI), dan Front Pembela Islam (FPI), meski dalam beberapa kesempatan *sweeping* yang dilakukan terindikasi menggunakan kekerasan).

A. Pemaknaan Teoretis Terhadap Radikalisme Agama

Secara bahasa radikalisme berasal dari bahasa Inggiris yaitu *radix* artinya mengakar.[9] Bahasa Inggris kata *radical* dapat bermakna ekstrim, menyeluruh, fanatik, revolusioner, ultra dan fundamental. Sedangkan *radicalism* artinya doktrin atau praktik penganut paham radikal atau ektrim.[10] Kelompok Radikalisme merupakan sekolompok orang yang meyakini bahwa pemahamnyalah yang paling benar, sehingga orang yang berbeda pendapat dengannya adalah salah, bahkan dalam perkembangannya radikalisme menggunakan aksi-aksi ekstrim untuk mempertahankan dan mengembangkan pendapatnya.[11] Sementara Sartono Kartodirdjo mengartikan radikalisme sebagai gerakan sosial yang menolak secara menyeluruh tertib sosial yang sedang berlangsung dan ditandai oleh kejengkelan moral yang kuat untuk menentang dan bermusuhan dengan kaum yang memiliki hak-hak istimewa dan yang berkuasa.[12]

Radikalisme merupakan gejala umum yang bisa terjadi dalam suatu masyarakat dengan motif beragam, baik sosial, politik, budaya maupun agama, yang ditandai oleh tindakan-

---

[9]Jamhari dan Jajang Jahroni,. Ed, , *Gerakan Salafi Radikal Di Indonesia* , (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), h. 38

[10] Nuhrison M. Nuh, "*Faktor-Faktor Penyebab Munculnya Faham/Gerakan Islam Radikal di Indonesia*", HARMONI Jurnal Multikultural & Multireligius, VIII (31) Juli-September 2009: 36

[11]Endang Turmudzi dan Riza Sihabudin (ed.), *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, (Jakarta: LIPI Press, 2006), h. 131

[12]Sartono Kartodirdjo, *Ratu Adil* (Jakarta: Sinar Harapan, 1985), h. 38

tindakan keras, ekstrim, dan anarkis sebagai wujud penolakan terhadap gejala yang dihadapi.[13]

Dengan demikian Radikalisme agama adalah seeorang atau sekolompok muslim yang meyakini bahwa pemahaman agamanyalah yang paling benar, sehingga orang yang berbeda pendapat dengannya adalah salah, dan menggunakan aksi-aksi ekstrim untuk mempertahankan dan mengembangkan pendapatnya.

B. Indikator Radikalisme Agama

Diskursus radikalisme agama yang dikemukakan oleh beberapa peneliti dapat dilacak dari tulisan-tulisannya. yang dikemukakan oleh ahli antara lain:

1. Irwan Masduqi menerangkan wujud radikalisme keagamaan ditandai oleh enam indikator: *pertama*; sering mengklaim kebenaran tunggal dan menyesatkan kelompok lain yang tak sependapat. Klaim kebenaran selalu muncul dari kalangan yang seakan-akan mereka adalah Nabi yang tak pernah melakukan kesalahan ma'sum padahal mereka hanya manusia biasa. Klaim kebenaran tidak dapat dibenarkan karena manusia hanya memiliki kebenaran yang relatif dan hanya Allah yang tahu kebenaran absolut. Kelompok ini telah mencatut kewenangan Allah. Sikap yang demikian dalam memperlakukan teks keagamaan menurut Abou el-Fadl adalah sikap otoriter. Seolah-olah apa yang dilakukan oleh penafsir teks lalu dianggap itulah "kehendak Tuhan". Menurutnya para tokoh agama sekarang ini tidak lagi berbicara tentang Tuhan, melainkan berbicara "atas nama Tuhan" atau bahkan menjadi "corong Tuhan" untuk menyampaikan pesan-pesan moral di atas bumi. Hal ini cukup berbahaya karena ketika terjadi perselingkuhan

[13]Mohammad Kosim, "*Pesantren dan Wacana Radikalisme*", KARSA, IX (1) April 2006: h. 844

antara agama dan kekuasaan, maka yang muncul kemudian adalah otoritarianisme atau kesewenang-wenangan penguasa.[14]

Akhirnya mereka memahami agama hanya sebagai simbol, bahkan untuk melegitimasi setiap gerakannya yang tak jarang merugikan manusia secara materi maupun imateri melalui perilaku-perilaku anarkis. *Kedua*; radikalisme dapat menyulitkan umat Islam. Praktik keagamaan yang cenderum berlebihan, perilaku keberagamaan yang lebih fokus pada persoalan ibadah sunat dan mengesampingkan yang wajib. Bersemangat dalam merespon salawatan, pembacaan barzanji di masyarakat yang dianggapnya bid'ah dan ibadah yang sesat, dibanding dengan kepeduliannya dalam merespon kemiskinan masyarakat muslim. *Ketiga*; mengabaikan konsep gradual dalam dakwah. Umat Islam yang masih awam merasa ketakutan dan keresahan. Petujuk al-Qur'an dalam al-Baqarah / 2: 85, sangat tegas bahwa Allah menghendaki hal-hal yang meringankan dan tidak menghendaki hal-hal yang memberatkan umat-Nya, *keempat;* kasar dalam berinteraksi, keras dalam berbicara dan emosional dalam berdakwah. Ciri-ciri dakwah seperti ini sangat bertolakbelakang dengan kesantunan dan kelembutan dakwah Nabi dalam (QS. 3:59) Dalam (QS. 6:25) Allah juga menganjurkan umat Islam supaya berdakwah dengan cara yang santun dan menghindari kata-kata kasar, *Kelima*, kelompok radikal mudah berburuk sangka kepada orang lain di luar golongannya. Mereka senantiasa memandang orang lain hanya dari aspek negatifnya dan mengabaikan aspek positifnya. Hal ini harus dijauhi oleh umat Islam, sebab pangkal radikalisme adalah berburuk sangka kepada orang lain. Berburuk sangka adalah bentuk sikap merendahkan orang lain. Kelompok radikal sering tampak merasa suci

[14]Abou el-Fadl, *Atas Nama Tuhan: Dari Fikih Otoriter ke Fikih Otoritatif*, terj. R. Cecep Lukman Yasin (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2004), h. 16

dan menganggap kelompok lain sebagai ahli bid'ah dan sesat. *Keenam*; mudah mengkafirkan orang lain yang berbeda pendapat. Di masa klasik sikap seperti ini identik dengan golongan Khawarij, kemudian di masa kontemporer identik dengan Jamaah *Takfir wa al-Hijrah* dan kelompok-kelompok puritan. Kelompok ini mengkafirkan orang lain yang berbuat maksiat, mengkafirkan pemerintah yang menganut demokrasi, mengkafirkan rakyat yang rela terhadap penerapan demokrasi, mengkafirkan umat Islam di Indonesia yang menjunjung tradisi lokal, dan mengkafirkan semua orang yang berbed----a pandangan dengan mereka sebab mereka yakin bahwa pendapat mereka adalah pendapat Allah.[15]

2. Rubaidi menguraikan lima ciri gerakan radikalisme Islam. *Pertama*, menjadikan Islam sebagai ideologi final dalam mengatur kehidupan individual dan juga politik ketatanegaraan. *Kedua*, nilai-nilai Islam yang dianut mengadopsi sumbernya di Timur Tengah secara apa adanya tanpa mempertimbangkan perkembangan sosial dan politik ketika al-Qur'an dan hadir di muka bumi ini, dengan realitas lokal kekinian. *Ketiga*, karena perhatian lebih terfokus pada teks al-Qur'an dan hadis, maka purifikasi ini sangat berhati-hati untuk menerima segala budaya non asal Islam (budaya Timur Tengah) termasuk berhati-hati menerima tradisi lokal karena khawatir mencampuri Islam dengan bid'ah. *Keempat*, menolak ideologi Non-Timur Tengah termasuk ideologi Barat, seperti demokrasi, sekularisme dan liberalisasi. Sekali lagi, segala peraturan yang ditetapkan harus merujuk pada al-Qur'an dan hadis. *Kelima*, gerakan kelompok ini sering berseberangan dengan masyarakat luas termasuk pemerintah. Oleh karena itu, terkadang terjadi gesekan ideologis bahkan fisik dengan kelompok lain, termasuk pemerintah.[16]

---

[15]Irwan Masduqi, *Deradikalisasi Pendidikan Islam Berbasis Khazanah Pesantren* (Jurnal Pendidikan Islam, No 2 Vol 1, 2012), h. 3

[16]A.Rubaidi, *Radikalisme Islam, Nahdatul Ulama Masa depan Moderatisme Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2007), h. 63.

3. Horace M. Kallen yang dikutip Khamami bahwa radikalisasi ditandai kecenderungan umum yaitu: *Pertama*, radikalisasi merupakan respon terhadap kondisi yang sedang berlangsung. Biasanya respon tersebut muncul dalam bentuk evaluasi, penolakan atau bahkan perlawanan. Masalah-masalah yang ditolak dapat berupa asumsi, ide, lembaga atau nilai-nilai yang dapat dipandang bertanggung jawab terhadap keberlangsungan kondisi yang sedang ditolak. *Kedua*, radikalisasi tidak berhenti pada upaya penolakan, melainkan terus berupaya mengganti tatanan tersebut dengan suatu bentuk tatanan lain. Ciri ini menunjukkan bahwa radikalisasi terkandung suatu program atau pandangan dunia (*world view*) tersendiri. Kaum radikalis berupaya kuat untuk menjadikan tatanan tersebut sebagai ganti dari tatanan yang sudah ada. *Ketiga*, kuatnya keyakinan kaum radikalis akan kebenaran program atau ideologi yang mereka bawa. Sikap ini pada saat yang sama dibarengi dengan penafian kebenaran dengan sistem lain yang akan diganti. Dalam gerakan sosial, keyakinan tentang kebenaran program atau fislosofi sering dikombinasikan dengan cara-cara pencapaian yang mengatasnamakan nilai-nilai ideal seperti kerakyatan atau kemanusiaan. Akan tetapi, kuatnya keyakinan ini dapat mengakibatkan munculnya sikap emosional yang menjurus pada kekerasan.[17]
4. Peneliti LIPI Anas Saidi mengatakan bahwa paham radikalisme ini terjadi karena proses Islamisasi yang dilakukan di kalangan anak muda ini berlangsung secara tertutup, dan cenderung tidak terbuka pada pandangan Islam lainnya, apalagi yang berbeda keyakinannya. Dia menegaskan jika pemahaman ini dibiarkan bisa menyebabkan disintegrasi bangsa karena mereka

[17]Khamami Zadda, *Islam Radikal: Pergulatan Ormas-Ormas Islam Garis Keras di Indonesia* (Jakarta: Teraju, 2002), h.13.

menganggap ideologi pancasila tidak lagi penting.[18] "Proses Islamisasi ini terjadi secara monolitik dan terjadi di masjid yang dikuasai kelompok tertentu yang konsekuensi pengikutnya.

Gerakan radikalisme memang tampak cukup merepotkan para penguasa, dalam tataran kehidupan berbangsa dan bernegara, terutama karena beberapa alasan: *Pertama*, gerakan radikalisme sering dinilai sebagai gerakan yang berkepentingan untuk membangun dan mewarnai dasar ideologi negara dengan faham ideologinya secara murni, atau mengganti ideologi negara yang sudah mapan dengan ideologi kelompok gerakan radikal tersebut, tanpa mempertimbangkan kepentingan ideologi kelompok lain yang berbeda dengannya.

Kedua, gerakan radikalisme dianggap membawa instabilitas sosial, keresahan sosial, terutama karena sifat gerakan tersebut yang militan, keras, tegas, hitam putih, tidak menyerah dan tidak segan-segan menggunakan cara-cara yang cenderung anarkis dan merusak. Di samping itu gerakan radikalisme tersebut juga dipandang tidak mau kompromi serta tidak toleran terhadap kepentingan kelompok lain.

Ketiga, dampak dari gerakan radikalisme baik secara langsung maupun tidak langsung dipandang dapat mengancam eksistensi kedudukan para elit penguasa, terutama karena pengaruh agitasi ideologi dan provokasi gerakan radikal yang meluas dalam masyarakat dapat menurunkan tingkat

---

[18]Sri Lestari, *Anak-Anak Muda Indonesia Makin Radikal,* BBC Indonesia, 18 Februari 2016, h. 1. Lebih jauh Anas mengungkapkan dalam penelitian yang dilakukan pada 2011 di lima universitas di Indonesia UGM, UI, IPB, Unair, Undip menunjukkan peningkatan pemahaman konservatif atau fundamentalisme keagamaan khususnya di kalangan mahasiswa di kampus-kampus umum. Dan Radikalisme di kalangan pelajar dan mahasiswa itu terjadi pasca reformasi, dengan menyebar melalui Jamaah Tarbiyah (Ikhwanul Muslimin), termasuk HTI dan salafi yang merupakan bagian dari gerakan Islam transnasional.

kepercayaan rakyat terhadap rezim penguasa tersebut, yang pada gilirannya dapat melahirkan pembangkangan dan revolusi sosial yang akan meruntuhkan singgasana rezim penguasa. Karena itu tidaklah mengherankan apabila siapa pun rezim penguasa di sebuah negara akan berusaha semaksimal mungkin untuk mengeliminasi, menjinakkan, meredam atau menangkal berkembangnya gerakan radikalisme.[19]

Namun di pihak lain, munculnya gerakan ini dipicu oleh semangat menegakkan Syariat Islam yang dalam sejarah politik Indonesia berakar dari diskursus Islam dan Negara yang landasan ideologisnya tercantum dalam Piagam Jakarta. Kelompok-kelompok radikal Islam yang mengusung penegakkan Syariat Islam ini dalam kajian Haedar Nashir dikenal dengan gerakan Islam Syariat.[20]

C. Strategi Membendung Radikalisme Keagamaan.

Pada dasarnya faham radikalisme pada agama Islam tidaklah menjadi suatu masalah selama masih sebatas ideologi saja bagi penganutnya, akan tetapi ketika ideologi tersebut bermetamorfosis menjadi aksi teror dan tindakan kekerasan yang mengancam keselamatan jiwa masyarakat dan instabilitas negara., maka radikalisme perlu memperoleh perhatian ekstra bersama, bergandengan tangan dan bersinergi dengan seluruh anak bangsa, Oleh karena itu, program deradikalisasi faham keagamaan Islam harus terus ditingkatkan untuk menetralisir pengaruh ideologi radikal tersebut.

Deradikalisasi harus dilakukan dengan program yang komprehensif, luas, jangka panjang, integral, dan integratif yang melibatkan semua komponen masyarakat, khususnya para

---

[19]Nuhrison M. Nuh, "*Faktor-Faktor Penyeb*ab"..., h. 39

[20]Haedar Nashir, *Islam Syariat: Reproduksi Salafiyah Ideologis di Indonesia*, (Bandung: Mizan-MAARIF Institute, 2013), h. 40

ulama, umat Islam, organisasi kemasyarakatan Islam dan didukung pemerintah.. Pelibatan semua unsur menjadi sangat penting karena radikalisme dalam bentuk aksi-aksi teror dan kekerasan akan berdampak negatif dan merugikan masyarakat dan negara. Selain itu, deradikalisasi harus berorientasi pada kepentingan masyarakat dan dapat dipertanggungjawabkan kepada masyarakat.

Penyebaran paham radikalisme di Indonesia semakin masif, sistemik dan sangat mengkhawatirkan. Penyebarannya menyasar beragam target sasaran dan menggunakan metode yang variatif. Sasaran yang dimaksud adalah masyarakat umum, pelajar mahasiswa, dan kelompok profesional. Masjid, mushalah, sekolah, madrasah, pesantren dan perguruan tinggi yang diharapkan sebagai garda terdepan dalam menangkal faham radikalisme, sekarang ini tidak lagi steril. Metode penyebarannya menjadi semakin modern, baik media visual dan internet.

Syaifuddin dalam penelitiannya menjelaskan dalam penelitiannya yang berjudul Radikalisme di kalangan mahasiswa di Jogjakarta menghasilkan narasi bahwa perguruan tinggi umum lebih mudah menjadi rekrutmen gerakan-gerakan radikal, sementara perguruan tinggi berbasis keagamaan dianggap lebih sulit. Kalau ternyata faktanya menunjukkan bahwa gerakan radikal juga sudah marak dan subur di kampus-kampus berbasis keagamaan, maka ini dapat membuktikan dua hal. *Pertama*, telah terjadi perubahan di dalam perguruan tinggi berbasis keagamaan itu sendiri. *Kedua*, telah terjadi metamorfosa bentuk dan strategi gerakan di internal gerakan-gerakan radikal.[21]

Hal ini dibuktikan dengan adanya konversi dari IAIN ke UIN membuka peluang yang sangat besar bagi alumni-alumni

[21]Saifuddin, "Radikalisme di Kalangan Mahasiswa, Sebuah Metamorfosa Baru" dalam *Analisis Jurnal Studi Keislaman,* IAIN Raden Intan Lampung, Vol XI No 1 Juni 2011, h. 28-29.

yang berasal dari SMU / SMK / STM untuk menjadi mahasiswa perguruan tinggi agama tersebut. Kalau dahulu sebagian besar calon mahasiswa IAIN berasal dari lulusan madrasah atau pondok pesantren. Ketika mereka kuliah ternyata mendapati pelajaran yang diajarkan sudah pernah dipelajari di pesantren bahkan bisa jadi mereka lebih menguasai dari pada dosennya sendiri. Oleh karena itu, mereka lebih suka membaca buku-buku filsafat, ilmu sosial politik dan semacamnya.

Girah untuk mempelajari agama menjadi menurun bahkan ada kecenderungan untuk liberal. Dengan kondisi semacam ini tentu mereka sulit didoktrin untuk menjadi orang yang militan dan radikal. Sementara calon mahasiswa yang berasal dari SMU / SMK / STM karena dahulunya lebih banyak belajar umum (non agama), mereka baru menemukan girah atau semangat beragamanya di kampus, terlebih ketika mereka berjumpa dengan aktifis-aktifis lembaga dakwah dan organisasi-organisasi tertentu. Latar belakang yang demikian tentu menjadi lahan empuk untuk membangun dan membangkitkan sikap militansi keagamaan dalam diri mereka.[22]

Semakin berkembangnya media online, terutama media sosial penyebaran idiolegi radikalisme juga semakin pesat, ajaran-ajaran atau doktin radikal itu bisa menyasar siapa saja, di mana saja dan kapan saja dan menjadi sulit mendeteksinya.berbeda dengan Sebelum ada media sosial, peta penyebaran paham radikal mudah terdeteksi sebab ruang lingkupnya masih sangat terbatas.

Beragam metode yang dapat dilakukan dalam menangkal faham radikalisme keagamaan. langkah-langkah strategis berkelanjutan yang dapat membendungnya. Untuk membendung arus pergerakan radikalisasi, tidak cukup hanya

[22]Saifuddin, *Radikalisme di Kalangan Mahasiswa,...* h. 29

mengandalkan pada keberadaan pada aktor tunggal, pihak keamanan semata yang cenderung pada penggunaan pendekatan keamanan (*security approach*), tetapi juga perlu didesain suatu pendekatan semesta di mana semua *stakeholders* bergerak secara bersama-sama, secara efektif, efisien, terukur, konsisten, terintegrasi, terlembaga, dan berkelanjutan. Pendekatan yang dilakukan BNPT sebagai acuan penanggulangan penyebaran faham radikalisme di Indonesia sebagai berikut:

1. Hard Approach

Dilaksanakan dengan mendorong aparat penegak hukum (Polri, Kejaksaan, dan Hakim) dengan didukung oleh TNI untuk melaksanakan penegakan hukm secara transparan dan profesional. Teror harus ditindak, tetapi dengan tetap menjunjung tinggi *code of conduct* ataupun *rule of engagement* sehingga apa pun yang dilakukan dalam melawan terorisme terbebas dari persoalan pro dan kontra sehingga mendapatkan legalitas dan legitimasi. *Hard approach* selama ini tidak sepenuhnya efektif dalam penanggulangan terorisme. Selain rugi karena hilangnya rantai penghubung bila jumlah pelaku yang tertembak mati banyak, hal ini juga menghambat informasi tentang sel dan organisasi teror itu. Tembak mati teroris menyisakan duka dan dendam keluarga serta komunitas yang ditinggalkan. Maka pendekatan keras harus dibarengi sentuhan serta pencerahan agar dendam tidak berkelanjutan dan bahkan menjadikan aparat pemerintah target pembalasan.

Penindakan teroris tidak boleh berhenti kepada pelaku, tetapi dilanjutkan dengan upaya pendekatan terhadap keluarga serta komunitasnya. Karena itu, muncul upaya agar sedapat mungkin tidak menembak mati terduga pelaku terorisme, sepanjang tidak membahayakan petugas/masyarakat dan

kemudian menangkap hidup-hidup. Pendekatan keras masih diperlukan, tetapi harus dibatasi penggunaannya hanya pada kondisi paling darurat. Sejumlah alternatif dalam operasi di lapangan dapat ditempuh dan menjadi prosedur standar.[23]

2. Soft Approach

Dilaksanakan oleh BNPT dengan melaksanakan program deradikalisasi dan kontra radikalisasi. Deradikalisasi ditujukan pada kelompok simpatisan, pendukung, inti dan militan yang dilakukan baik di dalam maupun di luar lapas. Tujuan dari deradikalisasi agar kelompok kelompok inti, militan simpatisan dan pendukung meninggalkan cara-cara kekerasan dan teror dalam memperjuangkan misinya serta memoderasi paham-paham radikal mereka sejalan dengan semangat kelompok Islam moderat dan cocok dengan misi-misi kebangsaan yang memperkuat NKRI.[24] Dan Kontra radikalisasi yakni upaya penanaman nilai-nilai ke-Indonesiaan serta nilai-nilai non-kekerasan. Dalam prosesnya strategi ini dilakukan melalui pendidikan baik formal maupun non formal. Kontra radikalisasi diarahkan kepada masyarakat umum melalui kerjasama dengan tokoh agama, tokoh pendidikan, tokoh masyarkat, tokoh adat. Tujuannya untuk meningkatkan daya tangkal terhadap faham radikal terorisme.[25]

Kedua pendekatan tersebut untuk mengatasi radikalisme, bersifat *pertama*, *preventif*, Upaya yang bersifat *preventif* (pencegahan) antara lain dilakukan melalui (1) peningkatan pengawasan dan pengamanan atas senjata api, sistem

---

[23]Suhardi Alius, *PenanganTerorisme",* https: //nasional.kompas. com/ read/2012/12/01/04025762/ diakses tanggal 16 Agustus 2018..

[24]Belmawa.ristekdikti.go.id. *strategi-Menghadapi-Paham-Radikalisme-Terorisme.*pdf.

[25]Saud Usman Nasution, https://www.antaranews.com/berita/477096/penanggulangan-teroris-dengan-hard-dan-soft-apprioach d akses tanggal 16 Agustus 2018

transportasi, sarana publik, dan sistem komunikasi; (2) pengawasan terhadap aktivitas-aktivitas masyarakat yang terindikasi; dan (3) kampanye anti terorisme melalui media massa. *Kedua, preemtif*, Upaya *preemtif* dilakukan dengan (1) moderasi ajaran-ajaran agama (dan ideologi); (2) pelibatan organisasi masyarakat; (3) penyesuaian kebijakan politik; dan (4) penetapan organisasi-organisasi yang diindikasi sebagai kelompok radikal sebagai organisasi terlarang dan membubarkannya. *Ketiga*, represif [26] Adapun upaya represif dilakukan melalui (1) pembentukan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) dan (2) melakukan penegakan hukum terhadap orang-orang atau kelompok radikal yang melakukan tindakan yang mengarah kepada radikalisme.

D. Islam Radikal Phobia

Gerakan radikalisme Islam di Indonesia yang melakukan aksi teror secara nyata berdampak buruk terhadap citra negatif Islam sebagai agama dan terhadap umat Islam Indonesia. Sehingga dalam pandangan dunia Internasional utamanya negara barat, menganggap Indonesia sebagai salah satu negara sarang teroris.[27] Adanya Serangkain peristiwa teror yang telah berlangsung dalam rentang waktu 15 tahun menjadi bukti yang sulit diabaikan.

Contoh kasus pada hari Ahad, 13 Mei 2018, tiga gereja mengalami rangkaian serangan bom bunuh diri yaitu di Gereja Pantekosta Pusat Surabaya (GPPS) di Jalan Arjuna, Gereja Kristen Indonesia (GKI) di Jalan Diponegoro, dan Gereja Santa Maria Tak Bercela di Ngagel, dilakukan secara simultan oleh keluarga yang diketahui merupakan anggota dari kelompok

[26]Firmansyah, Hery. *Upaya Penanggulangan Tindak Pidana Terorisme di Indonesia*. Mimbar Hukum 23 (2). Juni 2011. h. 389.

[27]Haryatmoko. *Etika Politik dan Kekuasaan*. (Jakarta: Kompas, 2014), h. 111

Jama'ah Ansharu Daulah (JAD) itu tewas dalam aksinya. Insiden ini, tiga anak diajak ikut serta bersama orangtuanya dalam melakukan aksi bom bunuh diri, sebuah modus yang baru muncul di Indonesia.[28]

Stigma negara sarang teroris ini yang menjadi tugas bangsa untuk menjawab atau membuktikan bahwa aksi teror itu hanya dilakukan oleh sekelompok kecil umat Islam yang telah terpapar faham radikalisme yang bersumber dari Timur tengah, sedangkan watak asli mayoritas muslim Indonesia yang mengedepankan moralitas tinggi itu berbeda dengan muslim di negeri-negeri lain termasuk Timur Tengah. Meruntut dari aspek historis masuknya Islam di Indonesia secara damai dan latar sosial-budaya masyarakat Indonesia yang cinta damai. moderat, inklusif, toleran, dan anti-kekerasan. Watak ini dianut oleh mayoritas mutlak umat Islam dan telah berlangsung berabad lamanya dan negara Indonesia termasuk negara mendukung perdamaian dunia seperti tercantum dalam UUD 1945. Dan didukung dalam sila, "Kemanusiaan yang adil dan beradab.

Rentetan petaka aksi teror ini memunculkan phobia[29] terhadap simbol-simbol Islam yang sering dipakai oleh Islam radikal di Indonesia. Ketakutan dan kekhawatiran ini, peneliti istilahkan dengan Islam Radikalphobia. Pemerintah dan sebagian masyarakat menjadi takut, khawatir hingga antipati terhadap simbol-simbol Islam. Tidak hanya lewat lisan dan tulisan. Islam Radikalphobia juga mengarah ke relasi disosiatif bersifat destruktif fisik dan nonfisik seperti"terror, persekusi,[30]

---

[28]https://nasional.kompas.com/read/2018/05/14/13533731/inilah-deretan-aksi-bom-bunuh-diri-di-indonesia?page=all. diakses tanggal 18 Agustus 2018.

[29]Phobia adalah ketakutan atau kecemasan yang abnormal, tidak rasional dan tidak bisa dikontrol terhadap suatu situasi dan obyek tertentu.Kartini Kartono, *Patologi Sosial dan Ganguan Kejiwaan* (Jakarta: CV. Rajawali, 1998), h. 146

[30]Persekusi adalah kata kerja yang bermakna pemburuan sewenang-wenang terhadap seorang atau sejumlah warga dan disakiti, dipersusah, atau ditumpas (http://kbbi.kata.web.id/persekusi/). Diakses tanggal 18 Agsutus 2018.

dan *bully.* Ketakutan terhadap simbol Islam belakangan ini dibuktikan dengan kemunculan dua video pendek di mana santri yang mau pulang kampung, kemudian polisi melakukan pemeriksaan didepan umum yang tidak sesuai prosedural.

Ditempat yang lain terjadi persekusi terhadap empat orang wanita yang bercadar dilakukan seorang perempuan. Pada video tersebut terlihat seorang perempuan mencaci maki keempatnya, Ia mempertanyakan mengapa keempatnya menggunakan cadar dan menyebut keempatnya sebagai teroris dan anggota ISIS. Video yang kali pertama diunggah pada Jumat sore, 11 Mei 2018 tersebut langsung viral.[31] Kondisi yang demikian amat sangat menteror kondisi mereka. Identifikasi dan kecurigaan kepada simbol Islam secara berlebihan justru menjadi kondisi yang tidak baik. Semakin kuat saling curiga di antara masyarakat maka itulah pintu kemenangan teroris, karena tujuan dari terorisme adalah menghadirkan ketidakamanan, menghadirkan saling mencurgai, menghadirkan pelemahan terhadap Indonesia.

Pelarangan mahasiswi menggunakan cadar di lingkungan kampus. Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, apabika tetap menggunakannya, terancam dikeluarkan dari universitas. Keputusan itu diambil dengan pertimbangan untuk mencegah meluasnya aliran Islam anti-Pancasila dan untuk mencegah tumbuhnya fundamentalisme dan radikalisme.[32] Aturan tersebut menuai kontroversi dan tekanan sosial dan akhirnya aturan pembinaan mahasiswi bercadar itu dicabut, demi menjaga iklim akademik yang

[31] http://lampung.tribunnews.com/2018/05/12/perempuan-yang-mengaku-preman-ini-lakukan-persekusi-terhadap-4-perempuan-bercadar-di-lampung?page=2 diakses tanggal 18 Agustus 2018.

[32] https://tirto.id/larangan-bercadar-di-kampus-uin-yogyakarta-dinilai-diskriminatif-cFJg di akses 18 Agustus 2018.

kondusif.[33] Apa yang dilakukan rektor UIN sunan Kalijaga Yogyakarta adalah salah satu contoh bentuk kekhawatiran yang penulis istilahkan Islam radikal phobia.

Mewaspadai dan menjauhi orang yang berjubah, berjenggot, dan celana di atas mata kaki yang penampilannya identik dengan yang sering tampak dari anggota jaringan teroris. Berbagai prasangka dan stigmatisasi dari faktor-faktor ideologis yang melekat pada kelompok tersebut sebagai akibat meningkatnya kampanye publik yang digunakan untuk mempengaruhi opini masyarakat awam. Pernyataan-pernyataan yang menstigmatisasi kelompok tertentu, akan berpotensi untuk memprovokasi dan mengakibatkan adu domba di tengah masyarakat. Stigmatisasi yang berlebihan sering menimpa para aktivis dakwah, bahkan dakwah-dakwah mereka diawasi oleh kementerian agama. Hal ini sama dengan yang diungkapkan oleh Cesare Lombroso (1835 - 1909), ilmuwan Italia di masa lampau yang percaya bahwa seseorang itu berperilaku jahat bisa ditunjukkan melalui ciri-ciri fisik yang dimiliki orang tersebut.[34] Dengan teori Lambroso ini berarti santri yang mau pulang kampung, perempuan bercadar dan orang yang berjenggot, berjubah dan celananya diatas mata kaki memiliki ciri-ciri teroris, sehingga harus diwaspadai dan dijauhi. Sementara teori Lombroso telah lama ditinggalkan dan ditentang oleh ilmuwan lainnya karena tidak memiliki bukti ilmiah yang memadai.

Meningkatnya kewaspadaan dan tindakan preventif polisi dan warga terhadap kemungkinan tumbuhnya jejaring teroris sangat positif dan sangat diperlukan bagi upaya membendung arus pergerakan jaringan teroris yang membahayakan

---

[33] https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-43370134 diakses 18 Agustus 2018.

[34]Topo Santoso dan Eva Achjani Zulfa, *Kriminologi* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2002), h. 40

keamanan masyarakat dengan serangkaian aksi mereka. Di sisi lain, kecurigaan berlebihan terhadap kelompok keagamaan memantik kekhawatiran adanya pelanggaran hak asasi mengekspresikan keberagamaan di negeri ini. Terlebih, tak semua kelompok dengan ciri-ciri semacam itu adalah bagian dari jaringan teroris. Mereka yang bukan jaringan inilah yang tentunya dirugikan.

Catatan kecil ini adalah hendaknya pemerintah tidak gegabah di dalam menyimpulkan sesuatu, serta pemerintah tidak terburu-buru dan arogan di dalam mengambil kebijakan.

E. Respon dan Metode Dakwah Anregurutta di Ajattapareng

1. Makna Anregurutta

Gelar kultural tertinggi untuk sosok ulama karismatik dan berpengetahuan luas di masyarakat Bugis abad ke-20 adalah *anregurutta* (bapak / ibu guru kita).[35] Sementara ulama yang berada di bawah tingkatan itu disebut gurutta (guru kita) dan pada tingkatan yang lebih rendah lagi disebut ustadz (juga bermakna guru, dalam bahasa Arab).

Pengertian "*anreguru*" dari segi etimologi adalah rangkaian dua suku kata. kata *anre* dalam bahasa Bugis berarti "makan" dan "guru" juga berarti "pendidik" dan mendapat tambahan "*ta"* artinya kita. Dua kata dan akhiran *ta* tersebut digabungkan menjadi *anreguru,* melahirkan makna baru yaitu maha guru. Guru di sini dapat diartikan sebagai pendidik dalam pengertian yang lebih mendalam dan luas, bukan sebagaimana kata "guru"

[35]Dalam masyarakat Muslim Makassar, istilah yang identik dengan *anre guru* dalam masyarakat Bugis adalah *anrong guru*. Namun demikian, perlu dicatat bahwa jika di masa modern *anrong guru* merupakan gelar keulamaan dalam masyarakat Muslim Makassar, di masa sebelumnya ia juga merujuk kepada jabatan birokratik tertentu (kepala desa, kepala kampung, kepala pengawal istana, dsb) dalam struktur kekuasaan kerajaan Gowa. Lihat, Mustari Bosra, *Tuang Guru, Anrong Guru dan Daeng Guru: Gerakan Islam di Sulawesi Selatan 1914-1942* (Makassar: La Galigo Press, 2008), h. 90

dalam bahasa Indonesia, seorang yang berprofesi guru adalah orang yang mata pencahariannya mengajar. Atau orang yang mengajarkan sesuatu. seperti para pengajar di sekolah.[36] guru menurut Zahara Idris dan Lisma Jamal dalam Idris adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam hal perkembangan jasmani dan ruhaniah untuk mencapai tingkat kedewasaan, memenuhi tugasnya sebagai makhluk Tuhan, makhluk individu yang mandiri, dan makhluk sosial.[37]

Dari segi istilah, *anreguru* atau *gurutta* adalah seseorang yang sudah mencapai tingkat pengetahuan agama dan kepribadian tertinggi. Dengan demikian hanya ulama saja yang bisa disematkan padanya gelar *anreguru* dan *gurutta*, kedua panggilan tersebut adalah legitimasi dari masyarakat sendiri yang memberi pengakuan terhadap ulama yang telah sampai derajatnya pada level *anreguru* dan *gurutta*. Namun perlu dicatat bahwa *anreguru* memiliki kedudukan yang tertinggi dalam hierarki keulamaan bagi masyarakat Bugis daripada *gurutta*, namun kedua istilah tersebut kerap bergonta-ganti penyebutannya, hal ini karena yang bergelar *anreguru* sudah pasti dapat dipanggil *gurutta*, namun tidak demikian sebaliknya.[38] Istilah lain yang sering dipakai bagi *anregurutta* adalah *Topanrita*.[39] *Topanrita* dalam makna tradisionalnya juga menjalankan peran-peran yang sama dalam masyarakat Bugis di masa lalu, minus peran sebagai guru di lembaga-lembaga formal pengajaran ilmu agama.[40]

---

[36]Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, Cet. III; (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 509

[37]Muhamad Idris, *Kiat Menjadi Guru Profesional.* Cet. I; (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), h. 49

[38]Abd. Kadir Ahmad, *Ulama Bugis* (Makassar: Indobis Publishing: 2009), h. 178

[39]Wahyuddin Halim, *"Arung, Topanrita, dan Anregurutta dalam Masyarakat Bugis Abad XX". Jurnal Al Ulum, Volume 12 Nomor 2, Desember 2012: IAIN Sultan Amai Gorontalo* h. 328

[40]Djohan Efendi, *Ulama dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia,* jilid 17, (Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1991), h. 80

Kenyataannya, *anregurutta* (maha guru) atau *gurutta* bukan hanya mengajari orang-orang tentang berbagai masalah agama dalam suatu lembaga pendidikan tradisional seperti pesantren, tetapi juga menjadi rujukan bagi orang-orang yang membutuhkan nasehat dan doa-doa mustajab untuk kelancaran berbagai urusan duniawi. Orang-orang seperti ini mendatangi *anregurutta*, misalnya, ketika mereka sangat berharap memperoleh kesuksesan dalam berbisnis, keberlimpahan hasil panen, kesembuhan dari penyakit jasmani dan rohani, penyelesaian untuk masalah hukum atau keselamatan di medan pertempuran (ilmu kebal / kesaktian).

Konteks Indonesia, ulama juga mempunyai sebutan yang berbeda pada setiap daerah seperti; Kyai (Jawa), Ajengan (Sunda), Tengku (Aceh), Syeikh (Sumatera Utara / Tapanuli) dan Tuan Guru (Nusa Tenggara dan Kalimantan).[41] Istilah ulama, bentuk jamak dari kata benda (*fail*) bahasa Arab *'alim*, yang berasal dari kata kerja *'alima* yang berarti seseorang yang memiliki ilmu yang mendalam, luas dan mantap.[42] Ulama sebagai gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang yang ahli agama Islam, umumnya memiliki atau menjadi pemimpin lembaga pondok pesantren, dan mengajar kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning) kepada para muridnya. Selain pemberian gelar ulama dia juga sering disebut sebagai seorang alim (orang yang dalam ilmu agama Islamnya) oleh masyarakat.[43]

Di Indonesia istilah ulama atau alim ulama yang semula dimaksudkan sebagai bentuk jamak, berubah pengertian

---

[41]Abdul Qadir Djaelani *Peran Ulama dan Santri dalam Pejuang Politik Islam di Indonesia.* (Surabaya: PT Bina Ilmu 1994), h. 3

[42]Zamakhsyari Dhofier. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. (Jakarta: LP3ES, 1982), h. 55

[43]Abd Qodir Djaelani, *Peran Ulama dan Santri dalam Pejuang Politik Islam di Indonesia.* (Surabaya: PT Bina Ilmu 1994), h. 3-4

menjadi bentuk tunggal. Pengertian ulama juga menjadi lebih sempit, karena diartikan sebagai orang yang memiliki pengetahuan ilmu keagamaan dalam bidang fiqh. Di Indonesia ulama identik dengan fuqaha, bahkan dalam pengertian awam sehari-hari ulama adalah fuqaha dalam bidang agama Islam saja.[44] Pengertian Kyai adalah orang yang memiliki ilmu agama (Islam) plus amal dan akhlak yang sesuai dengan ilmunya. Menurut Saiful Akhyar Lubis, menyatakan bahwa "Kyai adalah tokoh sentral dalam suatu pondok pesantren, maju mundurnya pondok pesantren ditentukan oleh wibawa dan kharisma sang kyai. Karena itu, tidak jarang terjadi, apabila sang kyai di salah satu pondok pesantren wafat, maka pamor pondok pesantren tersebut merosot karena kyai yang menggantikannya tidak sepopuler kyai yang telah wafat itu"[45]

Menurut Abdullah ibnu Abbas, kyai adalah orang-orang yang mengetahui bahwa Allah swt,, adalah Dzat yang berkuasa atas segala sesuatu.[46] Menurut Mustafa al-Maraghi, kyai adalah orang-orang yang mengetahui kekuasaan dan keagungan Allah swt,., sehingga mereka takut melakukan perbuatan maksiat. Menurut Sayyid Quthb mengartikan bahwa kyai adalah orang-orang yang memikirkan dan menghayati ayat-ayat Allah yang mengagumkan sehingga mereka dapat mencapai ma'rifatullah secara hakiki. Menurut Nurhayati Djamas mengatakan bahwa "kyai adalah sebutan untuk tokoh ulama atau tokoh yang memimpin pondok pesantren".[47]

---

[44]Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Kyai dan Pesantren,* (Yogyakarta, eLSAQ Press, 2007), h. 169

[45]Hamdan Rasyid, *Bimbingan Ulama; Kepada Umara dan Umat* (Jakarta: Pustaka Beta, 2007), h. 18.

[46]Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca kemerdekaan* (Jakarta : PT RajaGrafinda Persada, 2008), h. 55.

[47]Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), h. 56

Sebutan kyai sangat populer digunakan dikalangan komunitas santri. Kyai merupakan elemen sentral dalam kehidupan pesantren, tidak saja karena kyai yang menjadi penyangga utama kelangsungan sistem pendidikan di pesantren, tetapi juga karena sosok kyai merupakan cerminan dari nilai yang hidup di lingkungan komunitas santri. Kedudukan dan pengaruh kyai terletak pada keutamaan yang dimiliki pribadi kyai, yaitu penguasaan dan kedalaman ilmu agama, kesalehan yang tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari yang sekaligus mencerminkan nilai-nilai yang hidup dan menjadi ciri dari pesantren seperti ikhlas, tawadhu, dan orientasi kepada kehidupan ukhrawi untuk mencapai *riyadhah*.

Kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Ia seringkali bahkan merupakan pendirinya. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata tergantung kemampuan kepribadian kyainya. Para kyai dengan kelebihan pengetahuanya dalam Islam, sering kali dilihat orang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam, hingga dengan demikian mereka dianggap memiliki kedudukan yang tidak terjangkau, terutama oleh kebanyakan orang awam. Dalam beberapa hal, mereka menunjukkan kekhususan mereka dalam bentuk berpakaian yang merupakan simbol kealiman yaitu kopiah dan surban.[48]

Ulama dalam Ensiklopedi Indonesia yang dikutip oleh Dewan Rahardjo memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Sebagai pengemban tradisi agama
2. Orang yang paham secara hukum Islam
3. Sebagai pelaksana hukum fiqih.[49]

---

[48]M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi al-Qur'an*, cet. I, (Jakarta: Paramadina, 1996), h. 684

[49]A. Mustofa Bisri, *Percik-percik Keteladanan Kyai Hamid Ahmad Pasuruan* (Rembang: Lembaga Informasi dan Studi Islam (L Islam) Yayasan Ma'had as-Salafiyah. 2003), h. xxv

Ciri-ciri Kyai Menurut Sayyid Abdullah bin Alawi al-Haddad dalam kitabnya *An-Nashaihud Diniyah* mengemukakan sejumlah kriteria atau ciri-ciri kyai di antaranya ialah: Dia takut kepada Allah, bersikap zuhud pada dunia, merasa cukup (*qana*'ah) dengan rezeki yang sedikit dan menyedekahkan harta yang berlebih dari kebutuhan dirinya. Kepada masyarakat dia suka memberi nasehat, ber amar ma'ruf nahi munkar dan menyayangi mereka serta suka membimbing ke arah kebaikan dan mengajak pada hidayah. Kepada mereka ia juga bersikap tawadhu, berlapang dada dan tidak tamak pada apa yang ada pada mereka serta tidak mendahulukan orang kaya daripada yang miskin. Dia sendiri selalu bergegas melakukan ibadah, tidak kasar sikapnya, hatinya tidak keras dan akhlaknya baik.[50]

Menurut Munawar Fuad Noeh menyebutkan ciri-ciri kyai di antaranya yaitu:

a. Tekun beribadah, yang wajib dan yang sunnah.
b. Zuhud, melepaskan diri dari ukuran dan kepentingan materi duniawi
c. Memiliki ilmu akhirat, ilmu agama dalam kadar yang cukup
d. Mengerti kemaslahatan masyarakat, peka terhadap kepentingan umum
e. Dan mengabdikan seluruh ilmunya untuk Allah swt, niat yang benar dalam berilmu dan beramal.[51]

Menurut Imam Ghazali membagi ciri-ciri seorang Kyai di antaranya yaitu:

1. Tidak mencari kemegahan dunia dengan menjual ilmunya dan tidak memperdagangkan ilmunya untuk kepentingan dunia. Perilakunya sejalan dengan

[50]Munawar Fuad Noeh dan Mastuki HS, *Menghidupkan Ruh Pemikiran KH. Ahmad Siddiq* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002), h. 102.

[51]M. Dawam Rahardjo, *Intelektual Integensia dan Perilaku Politik Bangsa Risalah Cendikiawan Muslim* (Bandung: Mizan 1993), h. 196

ucapannya dan tidak menyuruh orang berbuat kebaikan sebelum ia mengamalkannya.

2. Mengajarkan ilmunya untuk kepentingan akhirat, senantiasa dalam mendalami ilmu pengetahuan yang dapat mendekatkan dirinya kepada Allah swt, dan menjauhi segala perdebatan yang sia-sia.
3. Mengejar kehidupan akhirat dengan mengamalkan ilmunya dan menunaikan berbagai ibadah.
4. Menjauhi godaan penguasa jahat.
5. Tidak cepat mengeluarkan fatwa sebelum ia menemukan dalilnya dari al-Qur'an dan al-Sunnah.
6. Senang kepada setiap ilmu yang dapat mendekatkan diri kepada Allah swt,. Cinta kepada *musyahadah* (ilmu untuk menyingkap kebesaran Allah swt), *muraqabah* (ilmu untuk mencintai perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya), dan optimis terhadap rahmat-Nya.

Melekatnya term keulamaan pada diri seseorang bukan melalui suatu proses formal, tetapi melalui pengakuan setelah melalui proses panjang dalam masyarakat itu sendiri dimana unsur-unsur keulamaan pada seseorang berupa integritas, kualitas keilmuan dan kredibilitas kesalehan moral dan tanggung jawab sosialnya dibuktikan. Keulamaan seseorang tidak akan termanifestasi secara riil jika tidak dibarengi dengan penampakan sifat-sifat pribadi yang pantas mereka miliki.[52]

Dari prespektif sosiologis semacam ini, ulama sekaligus memandang dirinya seolah-olah sebagai bagian dari perjuangan Islamisasi yang terus berlangsung. Keterlibatan mereka dalam gerakan sosial, politik dan ekonomi seluruhnya dilatarbelakangi oleh keinginan untuk mencapai tujuan Islamisasi. Dengan demikian istilah perjuangan merupakan suatu kerangka

[52]Hiroko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial, Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat* cet. I, (Jakarta: P3M, 1983), h. 114

keseluruhan dari peran ulama, merupakan cita-cita fundamental serta tujuan ulama untuk tetap mempertahankan peran keulamaan mereka dalam masyarakat. Dalam hal ini menurut Hiroko Horikoshi, ulama mempunyai dua peran, yaitu memikirkan nasib rakyatnya, dan sebagai penanggung jawab dalam pengajaran ilmu-ilmu agama dan melestarikan praktekpraktek ortodoksi keagamaan para penganutnya.[53]

2. Makna Respon

Poerdawarminta mengartikan respon sebagai tanggapan, reaksi dan jawaban.[54] Respon berasal dari kata *response*, yang berarti jawaban, balasan atau tanggapan (*reaction*).[55] Kamus besar imu pengetahuan disebutkan bahwa, respon adalah reaksi psikologis-metabolik terhadap tibanya suatu rangsang, ada yang bersifat otomatis seperti refleksi dan reaksi emosional langsung, dan bersifat terkendali.[56] Kamus lengkap Psikologi disebutkan bahwa, "*Responsе* (respon) adalah sebarang proses otot atau kelenjar yang dimunculkan oleh suatu perangsang, atau berarti satu jawaban, khususnya jawaban dari pertanyaan tes atau kuesioner, atau bisa juga berarti sebarang tingkah laku, baik yang jelas kelihatan secara lahiriah maupun yang tersembunyi atau yang samar.[57]

Menurut Saifuddin Azwar dalam bukunya yang berjudul Sikap manusia Teori dan Pengukurannya.[58] respon adalah suatu

---

[53]Poerdawarminta, *Psikologi Komunikasi* (Jakarta: UT. 1999), h. 43, lihat pula Hasan Alwi dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Departemen Pendidikan*, edisi ketiga, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), h. 952

[54]Jhon. M. Echoles dan Hassan Shadily, *Kamus Bahasa Inggris-Indonesia,* cet. Ke-27, (Jakarta: PT. Gramedia, 2003), h. 481

[55]Save D. Dagun, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Lembaga pengkajian dan kebudayaan Nusantara, 1997), h. 964

[56]J. P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi,* cet. ke-9, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 43

[57]Saifuddin Azwar, *Sikap manusia Teori dan Pengukurannya* (2015:14)

[58]Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya. 1999), h. 118

reaksi atau jawaban yang bergantung pada stimulus atau merupakan hasil stimulus tersebut. Respon hanya timbul apabila individu dihadapkan pada stimulus yang menghendaki adanya reaksi individu. Respon seseorang dapat dalam bentuk baik dan buruk, positif atau negatif, menyenangkan atau tidak menyenangkan. Untuk memberikan respon terhadap suatu objek mulanya kita harus melakukan pengamatan terhadap objek tersebut. Oleh karena itu objek yang kita amati disebut pula stimulus tau perangsang dan respon yang kita berikan merupakan reaksi atau stimulus tersebut

Menurut Steven M. Chafe respon dibedakan menjadi tiga bagian:

a. Kognitif yaitu respon yang berkaitan erat dengan pengetahuan keterampilan dan informasi seseorang mengenai sesuatu. Respon ini timbul apabila adanya perubahan terhadap yang dipahami oleh khalayak.
b. Afektif yaitu respon yang berhubungan dengan emosi, sikap, dan menilai seseorang terhadap sesuatu.
c. Konatif (Psikomotorik) adalah respon yang berhubungan dengan perilaku nyata yang meliputi tindakan atau kebiasaan.[59]

Respon secara pemahaman luas dapat diartikan pula ketika seseorang memberikan reaksinya melalui pemikiran, sikap, dan perilaku. Sikap yang ada pada diri seseorang akan memberikan warna pada perilaku atau perbuatan seseorang. Secara umum respon atau tanggapan dapat diartikan sebagai hasil atau kesan yang didapat dari sebuah pengamatan.

Jadi, penelitian ini akan menyingkap respon para Anregurutta terhadap radikalisme agama dari aspek; 1) respon

[59]Enjang, AS dan Aliyudin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah,* Cet. 1 (Bandung; Widya Padjadjaran., 2009). h, 3.

kognitif, yaitu sejauh mana pengetahuan para Anregurutta terhadap kelompok tersebut., 2) respon afektip, yaitu apa sikap yang para Anregurutta terhadap dakwah radikalisme agama di Ajatapparaeng. 3) respon konatif, yaitu bagaimana tindakan yang lakukan oleh para Anregurutta terhadap dakwah Radikalisme agama.

3. Makna dan Metode Dakwah

a. Makna Dakwah

Dilihat dari segi bahasa, kata dakwah berasal dari kata Arab yang merupakan bentuk mashdar dari kata da'a, *yad'u*, yang berarti seruan, ajakan, panggilan atau doa.[60] Dakwah juga bermakna mengundang, menuntun, mengasung.[61] Dakwah berarti mengajak manusia kepada jalan Allah dengan melakukan kebaikan dan menghindari keburukan.[62] Atau menyeru atau memanggil orang untuk Islam.[63] menghindari kebaikan. Seruan ini dapat dilakukan melalui suara, kata-kata, atau perbuatan. Dakwah juga bisa berarti do'a yakni harapan, permohonan kepada Allah swt,. sebagaimana tercantum dalam firman Allah QS. Al-Baqarah [2] : 186. Artinya: Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, (maka jawablah) bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdo'a apaabila ia berdo'a kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi perintah-Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu dalam keadaan kebenaran.

Kata dakwah juga berarti mengajak kepada kebaikan, dan juga ada yang berarti mengajak kepada keburukan. Kata dakwah

---

[60]Mahmud Yunus, *Pedomana Dakwah Islamiyah* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1973), h. 127.

[61]Harun Nasution, dkk, *Ensiklopedia Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1992), h. 207

[62]Toha Yahya Umar, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Widjaya, 1983), h. 353.

[63]Rosyad*, Manajemen Da'wah Islam* (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1977), h. 8

yang berarti mengajak kepada kebaikan, dapat dilihat dalam QS. al-Nahl /16: 125, Yunus /10: 25. Sebaliknya, kata dakwah ada pula yang disandarkan pada jalan keburukan atau jalan setan atau jalan ke neraka, misalnya dalam QS. Luqman /31: 21, Surah Fathir/35: 6. Di samping itu, term dakwah dalam satu ayat al-Qur'an terdapat penggunaan kata dakwah untuk arti kedua-duanya, yakni jalan kebaikan (syurga) dan jalan keburukan (neraka) sekaligus, seperti terdapat dalam QS.al-Baqarah/2: 221.

Jadi, makna dakwah menurut bahasa bisa berarti ajakan kepada kebaikan dan bisa kepada kejahatan. Namun dalam penggunaannya secara peristilahan di lingkungan masyarakat Islam, term dakwah lebih dipahami sebagai usaha dan ajakan kepada jalan kebenaran atau jalan Tuhan, bukan jalan setan. Bahkan dalam perspektif ini, ajakan dan seruan itu tidak dinamai dakwah bila tidak dimaksudkan untuk membawa manusia ke jalan kebaikan.

Adapun pengertian dakwah menurut istilah telah banyak dikemukakan oleh para ahli atau pakar dakwah yang memberikan definisi menurut sudut pandang masing-masing, antara lain :

1) Menurut Syech Ali Mahfudh,

ثُّ النَّاسِ عَلَى الْخَيْرِ وَالْهُدَى وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوْفِ وَالنَّهْى عَنِ الْمُنْكَرِ لِيَفُوْزُوْا بِسَعَادَةِ الْعَاجِلِ وَالْاٰجِل[64]

Terjemahnya:

Mendorong manusia agar berbuat kebajikan dan petunjuk, menyuruh mereka berbuat yang ma'ruf dan melarang mereka berbuat mungkar, agar mereka mendapatkan kebahagiaan di dinia dan akhirat.

---

[64]HM. Mashyur Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral,* cet.2 (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2002), h.11

2) Al-Khulii dalam kitabnya" Tadzkiratud Duaat" menulis juga bahwa dakwah itu adalah "memindahkan umat dari satu situasi ke situasi yang lain.[65]

3) Menurut Natsir dalam bukunya "Fungsi Dakwah Islam dalam Rangka Perjuangan" yang dikutip oleh Irfan Hielmy menyatakan bahwa dakwah adalah "Usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada konsepsi Islam, tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, yang meliputi amar ma'ruf nahi mungkar, dengan akhlak dan membimbing pengamalannya dalam perikehidupan perseorangan, berumah tangga dan bernegara"[66]

4) Menurut Endang S. Anshari dikutip oleh Toto Tasmara mengatakan dakwah dalam arti luas ialah: "Penjabaran, penterjemahan dan pelaksanaan Islam dalam perikehidupan dan penghidupan manusia (termasuk di dalamnya politik, ekonomi, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, kesenian, kekeluargaan dan sebagainya)[67]

5) Sedangkan menurut Muhammad al-khaydar Husayn dalam kitabnya *ad-da'wat ila al-ishlah* mengatakan dakwah adalah mengajak kepada kebaikan (ma'ruf) dan melarang kepada kemungkaran agar mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.[68]

Beberapa Definisi di atas walaupun berbeda redaksinya, akan tetapi setiap pengertian dakwah memiliki tiga unsur pokok yaitu: 1) Dakwah adalah proses penyampaian ajaran islam dari seseorang kepada orang lain. 2) Penyampaian ajaran Islam tersebut dapat berupa amar makruf nahi mungkar. 3) Usaha tersebut dilakukan secara sadar dengan tujuan terbentuknya suatu individu atau masyarakat yang taat dan mengamalkan sepenuhnya amalan soleh bagi setiap umat Islam. Jadi untuk

---

[65]Irfan, *Dakwah Bil Hikmah* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002), h. 10

[66]Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), h. 32

[67]Faizah dan H.Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Prenada Media, 2009) h, 6.

[68]Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 13

kesimpulan dari lima definisi diatas, dakwah adalah suatu aktifitas yang dilakukan seseorang atau sekolompok masyarakat untuk melakukan amar makruf nahi munkar agar dapat mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat sebagaimana firman Allah swt.

b. Varian Metode Dakwah

Aspek bahasa kata metode berasal dari dua kata yaitu *meta* (melalui) dan *hodos* (jalan, cara). Dengan demkian, dapat diartikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata *methodos* artinya jalan yang dalam bahasa Arab disebut *thariq*. Metode berarti cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud.[69] Sedangkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjan agar tercapai sesuai yang dikehendaki berguna untuk memudahkan dalam melaksanakannya.[70]

Kesalahan metode dalam dakwah Islam sering terjadi sehingga Islam dianggap sebagai agama yang tidak simpatik, penghambat perkembangan, atau tidak masuk akal. Materi yang sederhana, namun melalui sentuhan metode yang tepat menjadi sesuatu yang luar biasa dan mencerahkan. Dakwah memerlukan metode, agar mudah diterima oleh mitra dakwah. Metode yang dipilih harus benar, agar Islam dapat diterima dengan benar dan menghasilkan pencitraan yang benar pula.[71] Beberapa dasar metode berdakwah yang sudah dijelaskan dalam al-Quran yaitu dengan lisan (*bi-lisan*), dengan tulisan (*bil-kitabah*) dan dengan perbuatan (*bil-haal*). [72]

---

[69]Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka,1998), h.740

[70]Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004), h. 358

[71]Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, h. 359

[72]Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu dakwah*, (Jakarta: Raja Gafindo Persada, 20012), h. 244

1) Dakwah *bi Lisan*

Hal ini merujuk pada QS. al-Fussilat / 41: 33;

نۡ أَحۡسَنُ قَوۡلٗا مِّمَّن دَعَآ إِلَى ٱ ۦ لِلَّهِ ٣٣

Terjemahnya:

> Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah

Model dakwah bil lisan pada ayat diatas dijabarkan dengan metode dakwah sebagaimana pada QS.al-Nahl / 16: 125:

سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱ ۦ لۡمَوۡعِظَةِ ٱ ۦ لۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱ ۦ لَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱ ۦ لۡمُهۡتَدِينَ ١٢٥

Terjemahnya:

> Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Ayat tersebut memberikan penguatan makna metode dakwah *bil lisan* meliputi:

a) *Bil Hikmah*

Metode Dakwah *bil Hikmah*. Kata "hikmah" dalam al-Quran disebutkan sebanyak 20 kali, baik dalam *nakiroh* maupun *ma'rifat*. Bentuk *masdar*-nya adalah "*hukuman*" yang diartikan secara makna aslinya yaitu mencegah. Jika dikaitkan dengan hukum berarti mencegah dari kedzaliman, dan jika dikaitkan dengan dakwah maka berarti menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas dakwah. Menurut al-Ashma'i, awal mula didirikan

hukuman (pemerintahan) ialah untuk mencegah manusia dari perbuatan zalim.[73]

Menurut Imam al-Syaukani, hikmah adalah ucapan-ucapan yang tepat dan benar, atau menurut penafsiran hikmah adalah argument-argumen yang kuat dan meyakinkan. Dalam dunia dakwah, hikmah adalah penentu sukses tidaknya kegiatan dakwah. Dalam menghadapi *mad'u* yang beragam tingkat pendidikan, strata sosial dan latar belakang budaya, para da'i memerlukan hikmah sehingga materi dakwah disampaikan mampu masuk ke ruang hati para *mad'u* degan tepat. Oleh karena itu, para da'i dituntut untuk mampu mengerti dan memahami seskaligus memanfaatkan latarbelakangnya, sehingga ide-ide yang diterima dapat dirasakan sebagai sesuatu yang menyentuh dan menyejukkan kalbunya. Di samping itu, da'i juga akan berhadapan dengan realitas perbedaan agama dalam masyarakat yang heterogen. Kemampuan da'i untuk bersifat objektif terhadap umat lain, berbuat baik, dan bekerja sama dalam hal-hal yang dibenarkan agama tanpa mengorbankan keyakinan yang ada pada dirinya adalah bagian dari hikmah dalam dakwah.[74]

Da'i yang sukses biasanya berkat dari kepiawaiannya dalam memilih kata. Pemilihan kata adalah hikmah yang sangat diperlukan dalam dakwah. Da'i tidak boleh hanya sekedar meyampaikan ajaran agama tanpa mengamalkannya. Seharusnya da'i adalah seorang yang pertama yang mengamalkan apa yang diucapkan. Kemampuan da'i untuk menjadi contoh nyata umatnya dalam bertindak adalah hikmah yang seharusnya tidak boleh ditinggalkan oleh seorang da'i. Dengan amalan nyata yang bisa langsung dilihat oleh

[73]Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, h. 248
[74]Munir, Dkk, *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2009), h. 12

masyarakatnya, para da'i tidak terlalu sulit untuk harus berbicara banyak, tetapi gerak dia adalah dakwah yang jauh lebih efektif dari sekedar berbicara.[75]

Hikmah merupakan suatu term karakteristik metode dakwah sebagaimana yang termaktub dalam QS. Al-Nahl/ 16:125. Ayat tersebut mengisyaratkan pentingnya hikmah untuk menjadi sifat dari metode dakwah dan betapa pentingnya dakwah mengikuti langkah-langkah yang mengandung hikmah. Ayat tersebut seolah-olah menunjukkan metode dakwah praktis kepada para da'i yang mengandung arti mengajak manusia ke jalan yang benar dan mengajak manusia untuk menerima dan mengikuti petunjuk agama dan kaidah yang benar. Ayat tersebut juga mengisyaratkan bahwa mengajak manusia untuk menerima dan mengikuti petunjuk agama dan akidah yang benar. Ayat tersebut juga mengisyaratkan bahwa mengajak manusia kepada hakikat yang murni dan apa adanya tidak mungkin dilakukan tanpa melalui pendahuluan atau mempertimbangkan iklim dan medan kerja yang sedang dihadapi.

Dengan demikian jika hikmah dikaitkan dengan dunia dakwah, maka ia merupakan peringatan kepada para da'i untuk tidak menggunakan satu metode saja. Sebaliknya, mereka harus menggunakan berbagai macam metode sesuai dengan realitas yang dihadapi dan sikap masyarakat terhadap Islam. Sebab sudah jelas, dakwah tidak akan berhasil jika metode dakwahnya monoton. Ada sekelompok orang yang memerlukan iklim dakwah yang penuh gairah berapi-api, sementara kelompok yang lain memerlukan iklim dakwah yang sejuk.

Hikmah merupakan kompetensi dasar seorang mubaligh dalam aktivitas dakwahnya. Hikmah yang dimiliki seorang

[75]Munir, Dkk, *Metode Dakwah*, ... h. 14

mubaligh akan bijaksana dalam menentukan langkah-langkah dan strategi dakwah, baik secara metodologis maupun praktis. Kesimpulannya, hikmah adalah kemampuan meramu beberapa pendekatan dan metode dakwah. Dalam dunia dakwah: hikmah bukan hanya berarti "mengenal strata mad'u" akan tetapi juga "bila harus bicara, bila harus diam". Hikmah bukan hanya "mencari titik temu" tetapi juga "toleran yang tanpa kehilangan sibghah". Hikmah bukan hanya kontek "memilih kata yang tepat" tetapi juga "cara berpisah". Dan akhirnya hikmah adalah uswatun hasanah serta lisanul hal.[76]

b) Metode Dakwah *Al-Mauidhah Al-Hasanah*

Mau'idhah hasanah adalah ucapan yang berisi nasihat-nasihat yang baik dimana ia dapat bermanfaat bagi orang yang mendengarkannya, atau menurut penafsiran, *mau'idhah hasanah* adalah argument-argumen yang memuaskan sehingga pihak yang mendengarkan dapat membenarkan apa yang disampaikan oleh pembawa argumen itu. Terminologi *mau'idhah al-hasanah* dalam prespektif dakwah sangat popular, bahkan dalam acara-acara seremonial keagaman (baca dakwah atau baligh) seperti Maulid Nabi dan Isra' Mi'raj, istilah *mau'idhah hasanah* mendapat porsi khusus dengan sebutan "acara yang ditunggu-tunggu" yang merupakan inti acara dan biasanya menjadi salah satu target keberhasilan suatu acara. Namun demikian agar tidak menjadi salah paham, maka di sini akan dijelaskan pengertian mau'idzah hasanah. Secara bahasa *mau'idzah hasanah* terdiri dari dua kata yaitu *mau'idzah* dan *hasanah*. Kata *mau'idzah* berasal dari bahasa Arab yaitu *wa'adza - ya'idzu - wa'dzan* yang berarti nasehat, bimbingan, pendidikan, dan peringatan.[77]

[76]Munir, Dkk, *Metode Dakwah* ... h. 15
[77]Munir, Dkk, *Metode Dakwah*,... h. 259

Metode *mau'idzah hasanah* terdiri dari beberapa bentuk, diantaranya: nasehat, *tabsyir watanzir*, dan wasiat.

1) Nasehat dan petuah

Nasehat adalah salah satu cara dari *al-mau'idzah al-hasanah* yang bertujuan mengingatkan bahwa segala perbuatan pasti ada sangsi dan akibat. Secara terminologi nasehat adalah memerintah atau melarang atau menganjurkan yang dibarengi dengan motivasi dan ancaman.

2) *Basyir Watanzir*

Tabsyir secara bahasa berasal dari kata *basyara* yang mempunyai arti memperhatikan / merasa tenang. *Tabsyir* dalam istilah dakwah adalah peyampaian dakwah yang bersifat kabar-kabar yang menggembirakan bagi orang-orang yang mengikuti dakwah. Tujuan *tabsyir*:

a) Menguatkan atau memperkokoh keimanan
b) Memberikan harapan
c) Menumbuhkan semangat untuk beramal
d) Menghilangkan sifat keragu-raguan.[78]

Tandzir atau *indzar* menurut istilah dakwah adalah penyampaian dakwah dimana isinya berupa peringatan terhadap manusia tentang adanya kehidupan akhirat dengan segala konsekuensinya.

3) Wasiat

Secara etimologi kata wasiat berasal dari bahasa arab yag diambil dari kata *Washa-Washiya-Washiyatan* yang berarti pesan penting berhubungan dengan suatu hal.[79] Wasiat dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu:

---

[78]Lois Ma'luf, *Kamus Munjid, Fi Lughah Wa al-alam* (Beirut: Dar al-Masyriq, 1986), h. 9091

[79]Munir, Dkk, *Metode Dakwah*..., h. 274

a) Wasiat orang yang masih hidup kepada yang masih hidup, yaitu berupa ucapan, pelajaran, atau arahan tentang sesuatu
b) Wasiat orang yang telah meninggal (ketika menjelang ajal tiba) kepad oang yang masih hidup berupa ucapan atau berupa harta benda warisan[80]

Beberapa pengertian diatas, istilah *mauidzah hasanah* akan mengandung arti kata-kata yang masuk kedalam kalbu dengan penuh kasih sayang dan ke dalam perasaan dengan penuh kelembutan, tidak membongkar atau memberikan kesalahan orang lain sebab kelemah-lembutan dalam menasehati seringkali dapat meluluhkan hati yang keras dan menjinakkan kalbu yang liar, ia lebih mudah melahirkan kebaikan daripada larangan atau ancaman.[81]

c) Metode Dakwah *al-Mujadalah Bi-al-Lati Hiya Ahsan* (Diskusi dengan cara yang baik)

Diskusi dengan cara yang baik adalah berdiskusi dengan cara yang paling baik dari cara-cara berdiskusi yang ada.[82] aspek etimologi kata *mujadalah* berasal dari kata *jadala* yang bermakna memintal. Apabila ditambahkan *alif* pada huruf *jim* yang mengikuti wazan *Faa' ala*, "*jaa* dala" dapat bermakna berdebat, dan "*mujaadalah*" perdebatan. Beberapa pengertian al-*Mujadalah* (*al-Hiwar*), *Al-Mujadalah* berarti upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan di antara keduanya. Menurut Ali al-Jarisyah, dalam kitabnya *Adab al-Hiwar waalmunadzarah,* mengartikan bahwa "*al-Jidal"* secara bahasa dapat bermakna "datang untuk memilih kebenaran"

[80]Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*,... h. 253
[81]Ali Mustafa Yaqub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi* (Pejaten Barat: Pustaka Firdaus, 2000), h. 121-122
[82]Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu dakwah,...*h. 254

dan apabila berbentuk isim "*al-Jadlu*" maka berarti "pertentangan atau perseteruan yang tajam".

Al-Jarisyah menambahkan bahwa, lafadh *musytaq* dari lafazh "*al-Qatlu*" yang berarti sama-sama terjadi pertentangan, seperti halnya terjadinya perseteruan antara dua orang yang saling bertentangan sehingga salin melawan / menyerang dan salah satu menjadi kalah. Sedangkan menurut Sayyid Muhammad Thantawi ialah, suatu upaya yang bertujuan untuk mengalahkan pendapat lawan dengan cara menyajikan argumentasi dan bukti kuat. Menurut tafsir al-Nasfi, kata yang mengandung arti berbantahan dengan baik yaitu dengan jalan yang sebaik-baiknya dalam bermujadalah, antara lain dengan perkataan yang lunak, lemah lembut, tidak dengan ucapan yang kasar atau dengan mempergunakan sesuatu perkataan yang bisa menyadarkan hati membangun jiwa dan menerangi akal pikiran, ini merupakan penolakan bagi orang yang enggan melakukan perdebatan dalam agama. Pengertian diatas dapatlah diambil kesimpulan bahwa, *al-Mujadalah* merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat. Antara satu dengan yang lainnya salaing menghargai dan menghormati penapat keduannya berpegang pada kebenaran, mengakui kebenaran pihak lain dan ikhlas menerima hukuman kebenaran tersebut.[83]

Metode *Mujadalah* biasa disebut metode dakwah melalui tanya jawab adalah metode yang dilakukan dengan menggunakan tanya jawab untuk mengetahui sampai sejauh

---

[83]A. Kadir Munsyi, *Metode Diskusi dalam Dakwah* (Surabaya: Al-Iklhas, 1978), h. 31- 32

[84]Suf Kasman. *Jurnalisme Universal: Menelusuri Prinsip-prinsip Da'wah bi Al-Qalam dalam Al Qur'an*.(Jakarta: Teraju, 2004), h.120

mana ingatan atau pikiran seseorang dalam memahami atau menguasai materi dakwah, di samping itu juga merangsang perhatian penerima dakwah.[84]

Metode tanya jawab merupakan suatu cara untuk menyajikan dakwah harus dakwah digunakan dengan metode dakwah yang lainnya, seperti metode caramah. Metode ini dipandang cukup efektif apabila ditempatkan dalam usaha dakwah, karena objek dakwah dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang belum dikuasai oleh mad'u sehingga akan terjadi hubungan timbal balik antara subjek dakwah dengan ojek dakwah. Metode ini dimaksudkan untuk mendorong mitra dakwah berfikir dan mengeluarkan pendapatya serta ikut menyumbangkan dalam suatu masalah agama yang terkandung banyak kemungkinan-kemungkinan jawaban. Abdul Kadir Munsyi mengartikan diskusi dengan jalan pertukaran pendapat diantara beberapa orang. Dapat disimpulkan bahwa metode dakwah melalui diskusi adalah berdakwah dengan cara bertukar pikiran tentang suatu masalah keagamaan sebagai pesan dakwah antar beberapa orang dalam tempat tertentu.

2) Metode *Bil Kitabah*

Pengertian dakwah bil qalam menurut Suf Kasman yang mengutip dari Tasfir Departemen Agama RI menyebutkan definisi dakwah *bil qalam*, adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar menurut perintah Allah Swt. melalui seni tulisan. Kasman juga mengutip pendapat Ali Yafie yang menyebutkan bahwa, dakwah *bil qalam* pada dasarnya menyampaikan informasi tentang Allah Swt., tentang

[84]Suf Kasman. *Jurnalisme Universal: Menelusuri Prinsip-prinsip Da'wah bi Al-Qalam dalam Al Qur'an*.(Jakarta: Teraju, 2004), h.120

alam atau makhluk-makhluk dan tentang hari akhir atau nilai keabadian hidup. Dakwah model ini merupakan dakwah tertulis lewat media cetak.[85]

Tulisan sebagai sarana dakwah menjadi solusi dari kelemahan dakwah melalui lisan. Dakwah *bil lisan* yang terikat dengan waktu, tempat dan masyarakat yang menerima dakwah, maka dakwah *bil kitabah*, seorang muballig dapat mengekspresikan gagasan dan pembahasannya secara menyeluruh dan mendalam. Dakwah dengan tulisan memiliki ruang waktu (daya simpan) lebih lama, tempat dan penerima lebih luas.

Kekuatan dakwah *bil kitabah* dapat melengkapi keterbatasan kekurangan dakwah *bil lisan*. Kondisi masyarakat Indonesia yang terbiasa dengan dakwah model ceramah atau dakwah *bil lisan*, menjadi tantangan tersendiri. Saat dakwah *bil kitabah* tidak mampu menjangkau masyarakat budaya lisan, hal tersebut dapat diatasi melalui kolaborasi antara media tulisan dengan media lisan. Artinya jika tulisan telah diapresiasi dan disambut baik oleh masyarakat, tulisan menjadi daya tarik untuk berkumpulnya jemaah. Tidak aneh jika kemudian muncul komunitas atau jemaaah yang mengkaji pemikiran tokoh di luar lokasi dimana tulisan dibuat. Melalui jemaah itulah pemikiran tokoh yang berasal dari tulisan disebarkan melalui ceramah atau bi al-lisân.[86] Sehingga keberadaan dua media dakwah ini bukan sesuatu yang kontradiktif dan berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan.

Nilai-nilai Islam yang disampaikan melalui dakwah dan disertai dengan tulisan, dapat memperdalam pemahaman

---

[85]Ma'arif, S. Bambang, *Komunikasi Dakwah: Paradigma untuk Aksi*. (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2010), h. 163

[86]Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 1997), h. 31

mad'û karena dapat dikaji ulang secara seksama. Selain itu dakwah yang hanya dilakukan melalui ceramah, mempunyai kecenderungan untuk cepat dilupakan mad'û walaupun dapat membangkitkan semangat jiwa secara langsung.

Nabi Muhammad saw, mencontohkan dakwah *bil kitabah* melalui surat-surat dakwah yang dikirim kepada penguasa negara Arab pada masanya. Surat-surat yang dikirim oleh Rasulullah saw, merupakan salah satu strategi dakwah yang berpikiran maju dan berorientasi kedepan untuk kemajuan dakwah, sehingga konsetrasi dakwah tidak hanya terpusat di Madinah dan Jazirah Arab saja.[87] Pendekatan korespondensi Rasulullah saw bertujuan untuk menunjukkan tentang nilai-nilai universalitas dari agama Islam dan juga sebagai perwujudan Islam *Rahmatan lil alamin*.[88] Dakwah Bil Kkitabah yang telah dilakukan para ulama salaf dan cendekiawan muslim terdahulu, telah melahirkan sejumlah "kitab kuning". Mungkin, jika tidak dituangkan dalam tulisan, pendapat para ulama dan mujtahid sulit dipelajar dan diketahui dewasa ini. Melalui tulisan para ulama pula, dua sumber ajaran Islam yakni al-Qur'an dan sunah nabi, serta pemikiran cendekiawan pendahulu dapat dikaji hingga kini.

Metode ini telah diaplikasikan pada zaman Rasulullah. Karena, pada saat itu, tradisi tulis menulis sudah berkembang. Terbukti ketika Rasulullah menerima wahyu, beliau langsung memerintahkan kepada para sahabat yang memiliki kemampuan untuk menulis wahyu yang diterimanya. Padahal saat itu secara teknis sulit untuk melakukan tulismenulis disebabkan belum tersedianya sarana seperti kertas dan alat tulis

---

[87]Ali Mustafa Ya'kub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), h. 187

[88]Wachid Abdul, *Wacana Dakwah Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 223

pena, disamping budaya yang kurang mendukung. Tetapi para sahabat berupaya untuk melakukannya. Begitu juga terhadap hadits Rasulullah, sebagian sahabat yang memiliki kemampuan menulis dengan baik banyak yang menulis hadits, meskipun ada sebagian riwayat yang mengatakan bahwa sahabat dilarang untuk menulis hadits.[89]

Dakwah melalui tulisan atau disebut juga dakwah *bi al-kitabah* sudah harus dipahami maknanya karena cakupannya sudah meluas. Tulisan itu bukan lagi terbatas pada medium surat seperti dilakukan oleh Rasul Allah melainkan sudah meliputi beraneka medium. Apalagi dengan telah ditemukan mesin cetak yang semakin lama semakin canggih, tulisan dapat berupa buku, majalah, tabloid, leaflet, pamphlet, kartu pos atau kartu-kartu lain. Dakwah melalui tulisan dapat diartikan dengan penyampaian pesan-pesan dakwah atau ajaran agama Islam menggunakan tulisan tertentu untuk disebarluaskan kepada masyarakat.

Perkembangan teknologi yang menghasilkan alat atau cara dalam berkomunikasi yang lebih canggih pada masa sekarang dan yang akan datang, seharusnya mendorong pelaksanaan dakwah melalui tulisan semakin berkembang.

3) Metode *Dakwah Bi Al-Hal*

Metode dakwah model ini mengedepankan perbuatan nyata. Hal ini dimaksudkan agar mitra dakwah mengikuti jejak dan hal ikhwal da'i. Dakwah jenis ini mempunyai pengaruh yang besar pada diri penerima dakwah. Pada saat pertama kali Rasulullah saw, tiba di kota Madinah, beliau mencontohkan dakwah *bi al-hal* ini dengan mendirikan Masjid al-Quba[90] dan

---

[89]Zein M. Wiryo Prawiro, *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1986), h. 15

[90]Muhammad Husein Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad* (Jakarta: PT.Mitra Kerjaya Indonesia, 2001), h.194

mempersatukan kaum Anshor dan kaum Muhajirin dalam ikatan ukhuwah Islamiyah.[91] Dalam sebuah tulisannya, M. Yunan Yusuf mengungkapkan bahwa istilah dakwah bi al-hal dipergunakan untuk merujuk kegiatan dakwah melalui aksi atau tindakan / perbuatan nyata.[92] Adapun metode dakwah yang dilakukan Nabi Muhammad, antara lain melakukan dakwah *bi al-hal* yaitu memberikan teladan yang terbaik dalam sikap dan perilaku, dengan sesalu sopan santun kepada siapapun. Hal ini kemudian diistilahkan dengan *akhlak al-karimah*. Beliau mendapat predikat dari langit "*uswatun hasanah*" QS. al-Ahzab / 33: 21, yang bermakna teladan terbaik dan terpuji. Dengan metode tersebut, puluhan sampai ribuan orang Arab yang tertarik terhadap ajaran Islam, yang kemudian mengucapkan *syahadatain*.[93]

Demikian juga E. Hasim dalam Kamus Istilah Islam memberikan pengertian bahwa yang dimaksud dengan dakwah bi al-hal adalah dakwah dengan perbuatan nyata. Karena merupakan aksi atau tindakan nyata, maka dakwah *bi al-hal* lebih mengarah pada tindakan menggerakkan atau aksi menggerakkan mitra dakwah, sehingga dakwah ini lebih berorientasi pada perubahan nyata masyarakat. Rujukan dasar dakwah bi al-hal dalam QS. al-Fussilat / 41: 33

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّن دَعَآ إِلَى ٱللَّهِ وَعَمِلَ صَٰلِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ ٣٣

Terjemahnya:

> Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri

[91]Munzier Suparta dan Harjani Hefni, *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana-Rahmat Semesta, 2003), h. 220

[92]Asep Shaifuddin, Sheh Sulhawi Rubba, *Fikih Ibadah Safari ke Baitullah* (Surabaya: Garisi, 2011),h. 27

[93]Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 378

Berdasarkan ayat tersebut memperkenalkan bahwa dakwah dengan lisan dan dakwah yang paling utama adalah dengan amal saleh. Amal saleh berarti melakukan perbutan baik yang bernilai ibadah. Dengan demikian, menyampaikan kebaikan diiringi perbuatan baik adalah cara berdakwah yang paling efektif.

Usaha untuk melakukan perubahan masyarakat Islam memiliki bidang garapan yang luas. Meliputi pengembangan pendidikan, ekonomi dan sosial masyarakat. Pengembangan pendidikan merupakan bagian penting dari upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Ini berarti bahwa pendidikan harus diupayakan untuk menghidupkan kehidupan bangsa yang maju, efisien, mandiri terbuka dan berorientasi ke masa depan.

Salah satu metode dalam dakwah *bi al-hal* (dakwah dengan aksi nyata) adalah metode pemberdayaan masyarakat yaitu, dakwah dengan upaya untuk membangu daya, dengan cara mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya dengan dilandasi proses kemandirian.[94]

Dakwah *bi al-hal* merupakan aktivitas dakwah Islam yang dilakukan dengan tindakan nyata atau amal nyata terhadap kebutuhan penerima dakwah. sehingga tindakan nyata tersebut sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh penerima dakwah. Misalnya dakwah dengan membangun rumah sakit untuk keperluan masyarakat sekitar yang membutuhkan keberadaan rumah sakit.[95]

---

[94]Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2009), h. 178

[95]M. Nasor, *Dakwah sebagai instrumen penanggulangan radikalisme di era digital* Jurnal akademika, vol. 22, no. 01 Januari-Juni 2017, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, h. 29,.

F. Kerangka Konseptual Penelitian

Pada dasarnya, Respon dan metode dakwah para Anregurutta dalam membendung Paham radikalisme agama se-Ajatappareng dapat dilakukan dengan baik dan berhasil. Untuk maksud tersebut, maka berikut ini dibuatkan pola kerangka pikir sekaligus kerangka konseptual penelitian yang dapat dijadikan acuan.

Kerangka Konseptual Penelitian

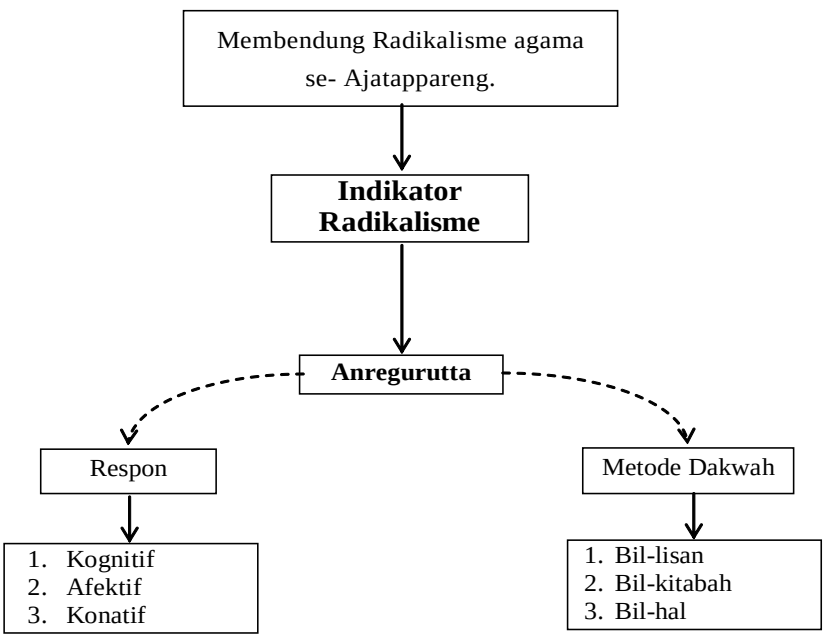

G. Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil peneliian terdahulu yang dianggao relevan untuk kemudian dianalisis dan dikritisi sebagai pembanding dengan penelitian yang dilakukan. yaitu;

1. Muslihun. 2018. *Dakwah dan Radikalisme (Studi pada Kiai di Desa Kandang Semangkon Paciran Lamongan)*. Tesis, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Program

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran kiai dalam membendung radikalisme di Desa Kandang Semangkon Paciran Lamongan dan metode dakwah kiai dalam membendung radikalisme di Desa Kandang Semangkon Paciran Lamongan, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa peran kiai dalam membendung radikalisme di Desa Kandang Semangkon Paciran Lamongan antara lain: mendorong tumbuh dan berkembangnya pemahaman serta implementasi nilai-nilai *Ahlussunnah Wal Jama'ah*, membuat sosialisasi internal tentang bahaya radikalisme melalui forum jama'ah tahlil dan istighosah, memberikan wawasan keislaman tentang konsep Islam *Rahmatalil'alamin*, memberikan teladan berupa perilaku yang mencerminkan pelaksanaan Islam moderat, menyelenggarakan pembinaan dan pembentukan kader. Sedangkan metode dakwah kiai dalam membendung radikalisme di Desa Kandang Semangkon Paciran Lamongan antara lain: metode dakwah bil hal dengan akulturasi budaya melalui kegiatan-kegiatan keagamaan, metode dakwah bil hal melalui "Gerakan Maghrib Mengaji", metode dakwah ceramah melalui khutbah jum'at, dan metode dakwah mujadalah dengan cara kaderisasi ideologi aswaja terhadap masyarakat. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan dalam peneliian ini adalah indikaor radikalisme dan metode yang digunakan kiyai atau Anegurutta.

2. M. Nasor, Dakwah sebagai instrumen penanggulangan radikalisme di era digital Jurnal akademika, vol. 22, no. 01 Januari-Juni 2017 Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Tulisan ini berbicara tentang pemanfaatan media sosial dalam dakwah untuk menanggulangi benih-benih ideologi ekstrimis oleh kaum Islam radikal. Melakukan dakwah dengan mengunakan fasilitas digital dengan mudah dilakukan. Namun, kemajuan teknologi dan

informasi khususnya media televisi, memungkinkan seorang da'i untuk berimprovisasi agar materi dakwah tetap menarik untuk disimak. Dampaknya, orientasi dakwah juga semakin berkembang bahkan cenderung menjadi bias. Pola berdakwah melalui media sebagai wujud kemajuan teknologi menjadi tantangan bagi diri sendiri bagi seseorang da'i. Islam sebagai agama memiliki beberapa karaketristiknya yang sangat luas dan khas. Untuk itu perlu dikenali dan dipahami agar menjadi muslim yang memiliki maslahat bagi sesama manusia. Karakteristik ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Sunnah harus didakwahkan secara persuasif yang diharapkan dapat menyentuh aspek psikologis dan budaya manusia. Tujuan dakwah dapat menjadi solusi atas problem yang dihadapai oleh umat manusia. Melalui cara ini munculah kegiatan dakwah yang bernuansa harmonis, toleransi, adanya persatuan-kesatuan, kebersamaan, keadilan, dan menghilangkan diskriminasi. Akhirnya dakwah akan dapat mengkikis adanya faham-faham radikal. Persamaan dengan penelitian ini adalah upaya menangkal radikalisme agama, dan perbedaan adalah menangkal dengan media adalah Perbedaan pada penekanan dakwah yang dilakukan.[96]

3. Abu Rokhmad, Radikalisme Islam dan upaya Deradikalisasi Paham Radika, jurnal Walisongo, Volume 20, Nomor 1, Mei 2012, Unversitas Diponegoro Semarang. Lembaga-lembaga pendidikan diduga tidak kebal terhadap pengaruh ideologi radikal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa: (1) Beberapa guru mengakui adanya konsep Islam radikal yang mungkin menyebar di kalangan siswa karena kurangnya pengetahuan keagamaan; (2) Unit-unit kajian Islam di sekolah-sekolah berkembang baik namun tidak ada jaminan adanya kekebalan dariradikalisme karena proses belajarnya diserahkan kepada pihak ketiga; (3) Didalam buku rujukan dan kertas kerja terdapat beberapa pernyataan yang dapat mendorong siswa untuk membenci agama atau bangsa lain. Dapat disimpulkan bahwa ada beberapa strategi

deradikalisasi yang dapat diimplementasikan yaitu deradikalisasi preventif, deradikalisasi preservatif terhadap Islam moderat, dan deradikalisasi kuratif.[97] Perbedaan dengan penelitian ini yaitu lebih memfokuskan pada deradikalisasi, sementara yang dilakukan oleh kelompok peneliti dalam penelitian ini adalah upaya membendung radikalisme agama.

PENGURUS CABANG

Nahdlatul Ulama

KOTA PAREPARE

PROVINSI SULAWESI SELATAN

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

***

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategari studi lapangan (*filed research*),[1] mengacu pada kumpulan data lapangan dari hasil observasi,[2] yang digunakan sebagai bahan penelitian sesuai dengan bahan kajian. Secara mendasar penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif yang berupaya mendiskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan data yang terkumpul dalam proses penelitian.[3] Proses analisis data yang sudah diolah adalah dengan menggunakan teknik analisis isi *(content analisys)*.[4] Data yang diperoleh akan diproses dan diarahkan sesuai dengan konsep yang telah disiapkan. Langkah selanjutnya adalah menganalisis

---

[1]Sutrisno dkk, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 2004), h. 19.

[2]Observasi adalah pengamatan dan mendengar, prilaku seseorang selama beberapa waktu tanpa ada manipulasi data Lihat James A. Black dan Dean J. *Champion, Metode and Sosial Research*, Alih Bahasa E. Koeswara, *Metode dan Masalah Penlitian Sosial* (Bandung: Rifika Aditama, 2009), h. 286.

[3]Penelitian kualitatif ini memberikan gambaran sistematis, akurat dan proses intrepretasi data di lapangan yang diarahkan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai dalam penelitian. Lihat Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 26.

[4]Fred R. Kerlinger, *Foundation of Behaviour Research* (Cet. XII; Newyork: Holt Rinehart and Winston Inc., t.th), h. 252. Vreden Berg, *Merode dan Tehnik Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 2008), h. 66.

indikator, respon dan metode para Anregurutta dalam membendung radikalisme agama di Ajatappareng. Hasil kajian diharapkan menjadi sumbangan koseptual yang dapat dijadikan acuan dan dapat diaplikasikan oleh siapa pun yang peduli dan berkepentingan dengan berkembangnya radikalisme berbasis agama di Ajatappareng atau daerah manapun.

Penelitian kualitatif ini menekankan pada proses eksplorasi fenomena sosial keagamaan di Ajatappareng.yaitu maraknya radikalisme agama. Respon dan metode dakwah Anregurutta terhadap permasalahan sosial ini sebagai bahan acuan konseptual dalam penelitian. Pengolahan data yang diperoleh dari lapangan dengan mengkorelasikan dengan berbagai konsep dakwah dan metode dakwah dalam menangkal Radikalisme agama di Ajattappareng.

2. Lokasi Penelitian

Penentuan lokasi penelitian dalam penelitian ini, didasarkan atas hasilobservasi awal peneliti bahwa lokasi yang ditunjuk merupakan lokasi yangmemungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data sebanyak mungkin demimendukung tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti.Adapun lokasi penelitian adalah daerah bekas kerajaan Ajatappareng yangsekarang telah menjadi beberapa kabupaten / kota yaitu Kota Parepare, KabupatenPinrang dan Kabupaten Sidenreng-Rappang (Sidrap) dan kab. Barru. Pemilihan lokasi tersebutdidasarkan atas pertimbangan bahwa lokasi tersebut dipandang sebagai lokasi yangpotensial untuk diteliti dan mendukung peneliti dalam mengumpulkan data-data yangrelevan dengan fokus kajian. Memudahkan pelaksanaan pengambilan data akan ditentukan beberapa informan dari masing-masing kabupaten dan kota tersebut sebagai bahan acuan yang dianggap mewakili.

Gambar 2

Bekas wilayah kerajaan Ajatappareng (yang hitamkan)[2]

[2] Lihat, Abdul Latif. *Para Penguasa Ajatapparang: Refleksi Sejarah Sosial Politik Orang Bugis*. (Yogyakarta: Ombak 2014), h. 3.

Berikut ini adalah daerah bekas kerajaan Ajatapparengkhusus yang dihitamkan:

B. Pendekatan Penelitian

Memperoleh akurasi data dan ketajaman analisis, serta guna mendapat hasil penelitian yang maksimal, maka akan digunakan beberapa pendekatan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pendekatan fenomenologi

Penelitian ini menyangkut radikalisme agama, sehingga digunakan pendekatan fenomenologi, yakni berupaya

menggambarkan fenomena dari radikalise agama di Ajatappareng, dan bagaimana respon dan metode dakwah para Anreguruttadalammembendungnya.Pendekatan ini bertujuan untuk merumuskan metode dakwah para Anregurutta.Moleong menjelakan bahwa:Fenomenologi tidak berasumsi bahwa peneliti mengetahui artisesuatu bagi orang-orang yang sedang diteliti oleh mereka. Inkuirifenomenologis memulai dengan diam. Diam merupakan tindakanuntuk menangkap pengertian sesuatu yang sedang diteliti. Merekaberusaha untuk masuk ke dalam dunia konseptual para subjekyang ditelitinya sedemikian rupa sehingga mereka mengerti apadan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh merekadi sekitar peristiwa dalam kehidupan sehari-hari.[5]

Dengan pendekatan fenomenologi ini, menghasilkan data yang akurat tentang radikalisme agama menurut paraAnreguruta di Ajatappareng yang mendukung validitas data.

C. Sumber Data

data yang diperoleh terdiri atas dua, yakni data primer dan sekunder. *Pertama,* data primer yang bersumber dari penelitian lapangan yang disebut *field research.* Data primer bersumber dari informan para Anregurutta yang jumlahnya menyesuaikan kebutuhan penelitian.Masing-masing informan yang disebutkan dimintai keterangan untuk mengetahui data tentang respon dan metode dakwah mereka mengenai upaya kontra radikalisme agamadi Ajattapparen.

Di samping sumber data primer yang pertama tadi, maka sumber data *kedua,* data skunder yakni temuan data dari

[5]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), h. 99

berbagai kajian literatur pustaka yang disebut *library research* yang diperoleh dengan cara mencari kata kunci melalui katalog dan indeks. Selanjutnya mencari data melalui bibliogarfi yang diterbitkan dalam tema khusus. Katalog adalah sebuah panduan penulisan judul, isi, dan lokasi buku. Indeks adalah daftar istilah, topik. Sedangkan Bibliografi adalah sebuah kutipan yang ditambah dengan beberapa elemen lain.

D. Metode Pengumpulan Data

Mengumpulkan data dalam suatu penelitian di lapangan adalah salah satu langkah yang sangat penting. Secara umum metode atau teknik pengumpulan data banyak sekali caranya, seperti yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto, bahwa pengumpulan data itu bermacam-macam, bisa berupa antara lain (1) menggunakan tes; (2) menggunakan kuesioner / angket; (3) menggunakan metode interviu; (4) menggunakan metode observasi; (5) menggunakan metode dokumentasi.[6] Dari sekian metode tersebut, maka yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Metode Observasi

Observasi digunakan dalam rangka untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian, yang merupakan hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya sesuatu rangsangan tertentu yang diinginkan. Dalam hal ini, Mardalis mengatakan, bahwa observasi adalah suatu studi yang disengaja dan sistematis tentang keadaan atau fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan mengamati dan mencatat.[7]

Selanjutnya menurut Moh. Nazir bahwa observasi adalah cara alat standar lain untuk keperluan tersebut,[8] dan menurut

[6]Winarto Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, h. 192.
[7]Masri Singarimbun, *Metode Penelitian.,* h. 63.
[8]Lihat Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Cet. III; Jakarta: Ghalia Indonesia, 2008), h. 212.

Sutrisno Hadi, observasi adalah mengadakan penelitian sekaligus pengamatan terhadap masalah-masalah yang ada kaitannya dengan karya ilmiah.[9] Al-Wasilah AC[10] menjelaskan perlunya observasi dalam penelitian kualitatif, yaitu:

a. Perilaku responden secara alami sesungguhnya adalah manifestasi kode dan aturan dalam suatu budaya, bahkan sekedar rutinitas kultural. Ini cenderung dianggap biasa-biasa saja terutama oleh anggota masyarakatnya sendiri. Mereka baru sadar akan kode dan aturan itu manakala dihadapkan pada peneliti dari luar budayanya sendiri.
b. Tugas peneliti kualititaf adalah mengeksp;isitkan aturan dan kode itu sesuai dengan konteks keterjadian tingkah laku dalam persepsi emis para responden.
c. Budaya adalah pengetahuan dan pengalaman kolektif para anggotanya. Untuk berpungsi maksimal dalam suatu budaya, setiap anggota masyarakat harus mempraktikkan rutinitas budayanya sesuai dengan aturan-aturan tersebut.

Berdasarkan definisi ini, dipahami secara tersirat bahwa observasi atau pengamatan adalah melihat dan mendatangi langsung suatu lokasi penelitian. Adapun lokasi penelitian yang didatangi adalah kabupaten / kota di Ajatappareng.

2. Interviu / Wawancara

Salah satu metode pengumpulan data adalah dengan jalan interviu / wawancara, yaitu mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden. Masri Singarimbun menyatakan bahwa wawancara merupakan proses interaksi dan komunikasi. Selanjutnya dijelaskan lagi, bahwa dalam proses ini, hasil wawancara ditentukan oleh beberapa faktor yang berinteraksi dan mempengaruhi arus informasi. Faktor-faktor tersebut adalah pewawancara, informan, responden,

[10]Al-Wasilah AC, *Pokoknya BHMN, Ayat-ayat Pendidikan Tinggi* (Bandung: Lubuk Agung, 2003),h. 214

topik penelitian yang tertuang dalam daftar pertanyaan, dan situasi wawancara.[11]

Dapat dipahami bahwa wawancara adalah salah satu bentuk atau alat instrumen yang sering digunakan dalam penelitian atau dalam pengumpulan data, yang tujuannya untuk memperoleh keterangan secara langsung dari informan. Oleh sebab itu jika teknik ini digunakan dalam penelitian maka perlu diketahui terlebih dahulu sasaran, maksud dan masalah yang dibutuhkan oleh si peneliti. Dalam hal ini, sasaran atau obyek wawancara adalah para Anregurutta di Ajatappareng yang dipilih secara acak. Wawancara juga dilakukan dengan ulama lainnya dari kementerian agama dan ulama lainnya.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan sumber informasi yang bukan manusia (*non human resources*). Dengan kata lain dokumen merupakan rekaman kejadian masa lalu yang ditulis, dicetak atau berupa dokumentasi gambar. Studi dokumentasi dalam penelitian kualitatif merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Mengumpulkan dokumen dan data-data radikalisme agama yang diperlukan dalam permasalahan peneltian, lalu ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian.[12]

Adapun metode dokumentasi yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah mengambil data-data di lokasi penelitian. Data yang dokumentasi yang paling penting adalah data catatan, rekaman dan kamera.

---

[11]Masri Singarimbun, *Metode Penelitian.,* h. 192.
[12]Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 149

E. Instrumen Penelitian

Untuk intsrumen penelitian, didahului dengan membuat pedoman wawancara yang relevan dengan penelitian, kemudian menyediakan kamera untuk pengambilan data yang berupa gambar, dan yang terpenting adalah penulis melengkapi alat-alat yang dibutuhkan dalam peneliti berupa alat tulis menulis dan ATK lainnya.

Dalam prosedur interumen penelitian tersebut untuk *library research* adalah mengumpulkan data melalui bacaan dan telaahan berbagai literatur dan dari hasil bacaan tersebut data ditemukan secara langsung ditulis dengan cara membuat kartu catatan. Pembuatan kartu catatan ini meliputi kartu ikhtisar, kartu kutipan, dan kartu ulasan, dengan berpedoman pada satu ketentuan khusus yang penulis gunakan sendiri.

Untuk data dalam kategori *field research,* penulis secara langsung mendatangi lokasi penelitian dan mengadakan survei awal untuk menentukan sasaran dan obyek yang akan diteliti selanjutnya. Lokasi yang penulis datangi adala pada empatkabupaten dan kota di Ajatapparengyang telah disebutkan, kemudian mendatangi pesantren dan kediaman Anregurutta dan informan lainnya untuk mendapatkan data lebih lanjut.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini diolah secara kualitatif karena penelitian ini memberikan gambaran tentang situasi dan kejadian secara faktual dan sistimatis mengenai faktor-faktor, sifat-sifat, serta hubungan antara fenomena yang dimiliki.[13] Setelah diolah secara kualitatif selanjutnya dianalisis

[13]Lihat Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Cet.VIII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), h. 6.

secara secara sistematis catatan hasil pengamatan data tertulis dan data tidak tertulis, serta memprediksi hasil wawancara. Data yang telah terkumpul dideskripsikan sebagai temuan dalam laporan penelitian. Adapun prosedur pengolahan data selama di lapangan dianalisis secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, yang terdiri atas tiga aktivitas, yaitu data *reduction, data display dan conslusion drawing/verification*.[14] Ketiga rangkaian aktivitas teknik analisis data tersebut penulis terapkan sebagai berikut:

1. Data *Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.Dalam penelitian yang penulis lakukan data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Karena semakin lama penulis di lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah penulis untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. Data Display (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan mendisplay data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan rencana selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut karena metode yang digunakan dalam penelitian ini

[14]Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan,....* h. 336.

adalah deskriptif analitis, maka display data yang dilakukan lebih banyak dituangkan kedalam uraian secara singkat.

3. Conclusion *Drawing/Verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada dilapangan.

Setelah selesai di lapangan, simpulan-simpulan yang diperoleh dari tahap sebelumnya, selanjutnya di analisis dengan teknik *deskriptif-eksploratif*, dan menggunakan metode induktif-kualitatif. yakni diawali dengan mengungkapkan kenyataaan-kenyataan yang bersifat khusus berdasarkan pendapat dan tindakan subyek penelitiaan radikalisme agama di Ajatapparengberdasarkan kenyataann-kenyataan yang bersifat umum sehingga dapat disimpulkan sebagai temuan penelitian.

G. Pengujian Keabsahan Data

Menurut Sugiyono metode pengujian keabsahan data penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, *member check* dan *referential adequacy cheks*.[15]Metode tersebut penulis terapkan dalam penelitian ini sebagai berkut:

1. Memperpanjang pengamatan

Perpanjangan pengamatan penulis lakukan guna memperoleh data yang sahih (*valid)* dari sumber data dengan cara meningkatkan intensitas pertemuan dengan nara sumber

[15]Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*(Bandung: Alfabeta, 2009), h. 269.

yang dijadikan informan, dan melakukan penelitian dalam kondisi yang wajar dan waktu yang tepat. Dalam hal ini, penulis mengadakan kunjungan ke para Anregurutta secara rutin untuk menemukan data yang lebih akurat, dan mengadakan disksusi denganpara Anregurutta.

2. Peningkatan ketekunan dalam penelitian

Terkadang seorang peneliti dalam melakukan penelitian dilanda penyakit malas, maka untuk mengantisipasi hal tersebut penulis meningkatkan ketekunan dengan membulatkan niat dan menjaga semangat dengan meningkatkan intimitas hubungan dengan motivator. Hal ini penulis lakukan agar dapat melakukan penelitian dengan lebih cermat dan berkesinambungan melalui kegiatan *perssistent observasion*untuk memahami gejala atau peristiwa yang mendalam, dilakukan pengamatan secara berulang-ulang, merupakankegiatan perpanjangan pengamatan penulis lakukan guna memperoleh data yang sahih (*valid)* dari sumber data dengan cara meningkatkan intensitas pertemuan dengan nara sumber yang dijadikan informan, dan melakukan penelitian dalam kondisi yang wajar dan waktu yang tepat. Dalam hal ini, penulis mengadakan kunjungan ke pesantren-pesantren untuk menemukan data yang lebih akurat, dan mengadakan pertemuan dengan para Anregurutta.

3. Triangulasi *(triangulation)*;

Mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dengan triangulasi sumber dan teknik.Triangulasi dilakukan meliputi empat hal pokok yakni triangulasi data, triangulasi peneliti, triangulasi teori dan triangulasi metodologi. Melalui teknik pemeriksaan ini diyakini fakta, data dan informasi yang ada dapat diper-tanggungjawabkan dan memenui persyaratan kesahihan dan keandalan data yang ditemukan.Triangulasi *(triangulation)* sebagai wujud

pemeriksaan keabsahan data sangat diperlukan dalam pendekatan kualitatif demi kesahihan dan keandalan serta tingkat kepercayaan data yang terkumpul. Validitas dan reliabilitas data perlu diuji melalui teknik pemeriksaan keabsahan data atau tekatik menguji dan memastikan temuan. Penelitian ini menggunakan teknik menguji dan memastikan temuan melalui memeriksa kerepresentatifan yakni aspek pemilihan informan yang mewakili masalah yang diteliti, memeriksa pengaruh peneliti, memberi bobot pada bukti, membuat perbandingan atau pertentangan, memeriksa makna segala sesuatu di luar, menggunakan kasus ekstrem, menyingkirkan hubungan palsu, membuat replica temuan, mencari penjelasan tandingan, member bukti yang negatif serta teknik terakhir adalah mendapatkan umpan balik informan.

4. Member check;

Diskusi teman sejawat secara langsung pada saat wawancara dan secara tidak langsung dalam bentuk penyampaian rangkuman hasil wawancara yang sudah ditulis oleh peneliti.*Member check*merupakan proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data, tujuan *member check* ini adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan pemberi data. Dalam penelitian ini penulis melakukan *member check* kepada semua sumber data terutama kepada mereka yang tergolong Anregurutta. Untuk validitas data, maka *member check*ini diperluas kepada para Anregurutta di Ajatappareng.

5. Referential adequacy cheks;

Pengecekan kecukupaan referensi dengan mengarsip data-data yang terkumpul selama penelitian di lapangan.Menggunakan referensi yang cukup disini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah

ditemukan oleh peneliti. Oleh karena itu supaya validitas penelitian ini dapat dipercaya maka penulis mengumpulkan semua bukti penelitian yang ada. Semua berkas hasil wawancara dan dokumen diarsipkan dalam bundel khusus.

PCNU KOTA PAREPARE

Pondok Pesantren Zubdatul Asrar Nahdlatul Ulama Kota Parepare

PONDOK PESANTREN ZUBDATUL ASRAR

Nahdlatul Ulama Kota Parepare

Penerimaan SANTRI BARU

Tahun Ajaran 2021-2022

Wustha / MTs Setingkat SMP & **Ulya / Aliya** Setingkat SMA / SMK

Ayo Mondok

Syarat Pendaftaran

Fotocopy Kartu Keluarga = 1 lembar.
Fotocopy Akte Kelahiran = 1 lembar.
Fotocopy Kartu NISN = 1 lembar.
Fotocopy Ijazah = 1 lembar (dilegalisir)
Fotocopy SKHUN = 1 lembar (dilegalisir)
Fotocopy Rapor SD / MI kelas 4,5 dan 6 bagi Calon santri Wustha
Fotocopy Rapor SMP / MTs kelas 7,8 dan 9 bagi Calon santri Ulya
Fotocopy KTP kedua orang tua
Pas foto terbaru 3x4 = 2 lembar
Ket. Putra Memakai Kopiah & putri Memakai jilbab

Waktu Pendaftaran

22 Februari - 20 Maret 2021 Tahap I
26 April - 07 Juli 2021 Tahap II

Santri Putra
Lappa Anging Bacukiki Kota Parepare

Santri Putri
JL. A. Muh. Arsyad Bulu Nippong Soreang

Dr. Hannani, M.Ag
Pimpinan Pondok

Wakaf Pembangunan
Rp. 2.000.000,- (Bisa diangsur)
Infaq Bulanan Rp. 500.000,-

Contact Person 085342593824

Link Pendaftaran
https://forms.gle/tb7kpCHYdJid7U9q6

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

***

A. Ajattappareng Dalam Bingkai Sejarah

Ajatappareng adalah gabungan beberpa kerajaan lokal yang disebut *silellang bola*. Lima kerajaan (*Limae Ajatappareng* - kerajaan di bagian Barat Danau Tempe) sepakat membangun federasi pada tahun 1523. Yang terdiri dari: Sawitto, Sidenreng, Rappeng, Suppa dan Alitta. Salah satu daerah konfederasi Ajatappareng memiliki pelabuhan laut terbesar kedua danteramai yang dilawati oleh pedagang niagasetelah Pelabuhan Makassar menjadikan kawasan ini sangat strategis.[1]Konfederasi Ajattappareng ini memiliki hasil bumi yang melimpah dan mengalami perkembangan yang pesatsekitar tahun 1700-an sehingga kerajaan-kerajaan besar – kerajaan Luwu, Bone dan Gowa-bersaing untuk menguasainya. Kompetisi ini dimenangkan oleh kerajaan Gowa dan akhirnya berhasil menjadikan konfederasi lima kerajaan Ajatappareng ini dalam perlindungannya.

Etnis Bugis adalah suku terbesar yang mendiamilima kerajaan di Ajatappereng, bekerja sebagai petani. Penduduknya

---

[1]Ian Caldwell. *Kronologi Raja-Raja Luwu hingga Tahun 1611"*dalam Kathryn Robinson dan Mukhlis Paeni. *Tapak-Tapak Waktu: Kebudayaan, Sejarah danKehidupan Sosial di Sulawesi Selatan.* (Makassar: Ininnawa, 2005), h. 53.

terkenal sebagai pekerja sejati, tidak mudah putus asa dan berkemauan keras dalam mencapai tujuan dan cita-citanya, dalam istilah bugis dikenal dengan *Sumange tealara,* semangat yang tidak pernah luntur dan memegang teguh prinsip kerja *resopa temmangingi namallomo naletei pammase dewata.* Bermakna hanya kerja keras dan sungguh-sungguh yang akan mendapat rahmat dari dewata/yang maha kuasa.[2] Struktur politik komfederai kerajaanAjatappareng terdiri dari kerajaan pusat dan kerajaan Palili.[3] Diperingkat kerajaan pusat pemerintah tertinggi ialah raja yang disebut *Addatuang*.[4]

Letak geografis Ajatappareng sebagai jalur penting dan strategis yang menghubungkan Kerajaan Belawa dan Wajo di bagian timur, *Kedatuan* Luwu di bagian timurlaut. Kerajaan *Massenrempulu* (Enrekang) dan Tana Toraja di bagian utara. Pitu Ulunna Saludan Pitu Babanna Binanga di bagian barat daya (Mandar), Kerajaan Barru, Tanete dan Soppeng dibagian selatan.

Kondisi geografis yang sangat strategis, yakni mempunyai garis pantaiyang panjang dan terdapat danau air tawar dan daerah gunung, maka hal tersebut dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat Ajatappareng. Bagi masyarakat yang tinggaldi sekitar danau Sidenreng dan aliran-aliran sungai yang subur, mereka menanam padi danberbagai biji-bijian. Sehingga Ajatappareng di masa lalu, menjadi daerah penghasil

---

[2]D.F. van Braam Morris, *Nota van Toelichting op het Contract Gesloten met hetLandschap Sawietto (Adjataparang) op den 30 October 1890*". dalam. *TBG*, Jilid XXXVI, 1893), h. 224.

[3]*Palili* ialah kerajaan yang ditaklukkan dengan perang atau kerajaan yang memintapengawalan kepada kerajaan besar bagi mengelakkan serangan daripada kerajaan tertentu. Mukhlis. *Struktur Birokrasi Kerajaan Gowa pada Jaman Pemerintahan Sultan Hasanuddin(1653-1669)*, Tesis Sarjana. Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada, 1975), h. 65

[4]Abdurrazak Daeng Patunru. *Bingkisan Patunru: Sejarah Lokal Sulawesi Selatan* (Makassar: Pusat Kajian Indonesia Timurberkerjasama dengan Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin, 2004).h. 80.

utamaberas di kawasan Sulawesi Selatan bersama dengan Kerajaan Wajo. Hasil pertaniannya, terutama beras, bukan hanya untuk kawasan Sulawesi Selatan, melainkan Nusantara padaumumnya. Bahkan, sampai sekarang wilayah bekas kerajaan Ajatappareg, masih dijulukisebagai daerah lumbung pangan, terutama Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap) dan Kabupaten Pinrang.

Kawasan Ajatappareng pada masa pemerintahan modern saat ini masing-masing dipimpin Kepala Daerah terdiri atas lima kabupaten / kota. Kota Parepare, Kabupaten Barru, Kabupaten Sidrap, Kabupaten Enrekang, dan Kabupaten Pinrang.[5]Kelima wilayah administratif tersebut tergabung dalam Kawasan Pengembangan Ekonomi Terpadu (KAPET) Parepare, yang berpusat di Kota Parepare. Masing-masing kabupaten memiliki keunggulan masing-masing dan ciri khas yang membuatnya terkenal di mata orang banyak. Masing-masing Kabupaten dan Kota berfokus pada apa yang merupakan keunggulan daerahnya dan hasil bumi serta industri yang utama di daerahnya.

B. Peran Anregurutta Dalam Mengharmoniskan Umat di Ajatappareng

Peran *Anregurutta* di Ajatappareng pada masa lalu itu sangat besar dan berpengarah bila dibandingkan dengan masa sekarang. Posisi dan peran *Anregurutta* saat ini mengalami banyak perubahan seiring dengan perkembangan dan kemajuan masyarakat. Pergeseran posisi dan peranan *Anregurutta* itu semakin kompleks dikaitkan dengan krisis moral, krisis multi-dimensional, krisis politik, ekonomi, sosial dan budaya. Hal ini menunjukkan bahwa tantangan yang dihadapi *Anregurutta*

[5]Gilbert Gyljun, *Kawasan Ajatappareng (KAPET)* http://easternplanner.blogspot.com/2013/06/kawasan-ajatappareng-kapet-parepare.html, 2 September 2018

dewasa ini semakin berat dan kompleks. Sementara itu berkurangnya sosok *Anregurutta* secara kuantitas dan kualitas menambah kompleks masalah keagamaan di masyarakat.

Peran dan fungsi strategis Anreguruttase-Ajatapparengialah sebagai berikut:

1. Pewaris para Nabi

Pewaris Nabi bertugasmerawat dan menjaga warisan Nabi Muhammad saw., yakni risalah Islam yang bersumber dari al-Quran dan Sunnah, sehinggasyariat Islam terus terpelihara kemurniannya sebagaimana awalnya. Anreguruttatidak akan gegabah mengeluarkan fatwa. Mereka tidak akan mengeluarkan fatwa tersebut kecuali jelas kebenarannya. Selain itu, mereka memiliki sifat selalu mengikuti para sahabat, tabiin, dan ulama shalihin. Seorang Anregurutta tidak hanya dilihat ceramahnya,tetapi yang lebih diperhatikan oleh para umat adalah perbuatannya. Artinya dakwah-dakwahnya yang lantang, tegas dan memukau, disertai dengan pengamalan yang maksimal. Rasulullah saw., bersabda:

الْعُلَمَاءُ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ

Artinya:

Ulama adalah pewaris para Nabi (HR At-Tirmidzi)

Sebagai pewaris Nabi, *Anregurutta* bertugas untuk mengayomi, membina dan membimbing umat Islam baik dalam masalah-masalah agama maupun masalah sehari-hari yang diperlukan baik dari sisi keagamaan maupun sosial kemasyarakatan.

2. Sumber Ilmu

Anregurutta adalah orang yang fakih dalam masalah halal dan haram. Ia adalah rujukan dan tempat menimba ilmu sekaligus guru yang bertugas membina umat agar selalu berjalan

di atas tuntunan Allah dan Rasul-Nya. Dalam konteks ini, peran sentralnya adalah mendidik umat dengan akidah dan syari'ah Islam. Dengan begitu, umat memiliki keperibadian Islam yang kuat, mereka juga berani mengoreksi penyimpangan masyarakat dan penguasa. Inilah peran dan fungsi sentral *Anregurutta* di tengah-tengah masyarakat.

3. Pembimbing, Pembina dan Penjaga Umat.

Pada dasarnya, *Anregurutta* bertugas membimbing umat agar selalu berjalan di atas jalan yang lurus. *Anregurutta* juga bertugas menjaga mereka dari tindak kejahatan, pembodohan, dan penyesatan yang dilakukan oleh kaum kafir dan lain sebagainya melalui gagasan, keyakinan, dan sistem hukum yang bertentangan dengan Islam. Semua tugas ini mengharuskan *Anregurutta* untuk selalu menjaga kesucian agama Islam dari semua penyimpangan. *Anregurutta* juga harus mampu menjelaskan kerusakan dan kebathilan dari semua pemikiran dan sitem kufur kepada umat Islam. Ia juga harus bisa mengungkap tindakan-tindakan jahat di balik semua sepak terjang kaum kafir dan antek-anteknya. Ini ditujukan agar umat terjauhkan dari kejahatan musuh-musuh Islam[6].

Merespon perkembangan umat sekarang dan di masa datang, peran Anregurutta di Ajatappareng dan kontribusinya sangat penting agar dapatmencerahkan dan solutifatasmaraknya pertentangan faham keagamaan, kekerasan atas nama agama, berkembanganya faham pluralisme, demokrasi, kesetaraan jender dan lain sebagainya. Harmonisasi umat harus tetap diwujudkan dan dipertahankan, karena wajah Islam Indonesia yang *rahmatan lil alamin* sangatlah berbeda dengan Islam yang ada di Timur Tengah seperti Syiria, Iran, Irak, dan lainnya.

---

[6]Hasyim Umar, *Mencari Ulama Pewaris Nabi*(Surabaya: Bina Ilmu, 1983), h. 17

Sikap intoleransi yang dipertontonkan oleh sebagian mubaligh menimbulkan antipati oleh mubaligh lainnya ini berefek pada stabilitas keamanan dan ketertiban nasional yang meresahkan dan mengancam kerukunandan keutuhan NKRI. Tanpa *Anregurutta*, upaya konsentrasi perlawanan terhadap radikalisme akan menuai kegagalan. Hal ini karena, nasehat dan pandangan yang paling diterima adalah nasehat dan pandanga keagamaan para Anregurutta.[7]

Setidaknya *Anregurutta* se-Ajatappareng perlu memberikan pencerahan tentang tiga hal kepada masyarakat dalam menjaga kedamaian dan keutuhan NKRI, yaitu; *Pertama*, memberikan pemahaman bahwa manusia adalah makhluk yang harus berperilaku harmonis. Karakter harmoni, akrab, bersahabat, saling mengasihi, dan melindungi sebagai implementasi sifat *insaniyah*. Oleh karena itu, kekerasan, radikal, tindakan ekstrimis, dan teror adalah jelas merupakan musuh insaniyah.

Kedua, memberi pemahaman bahwa agama harus "*rahmatan lil 'alamin*" (rahmat bagi sekalian alam). Artinya, agama bukan hanya persoalan teologi dan ritual ibadah. Agama juga berkaitan dengan ilmu pengetahuan, peradaban, budaya dan kemanusiaan. Sehingga, Anregurutta jangan sampai salah dalam memberi pemahaman tentang jihad dalam agama. *Ketiga*, NKRI dan Pancasila merupakan keputusan final yang wajib dipertahankan. Karena, ini adalah satu-satunya solusi yang paling ideal saat ini dalam menjaga kedamaian dan keutuhan NKRI yang kompleks dengan keberagaman.

Anregurutta se-Ajatappareng sejak dahulu memang memerankan peranan penting sebagai benteng NKRI. Tanpa peran Anregurutta, gempuran arus pejajahan ideologi asing

[7]Kiyai Yunus Samad, *wawancara*

akan merajalela merenggut setiap kebebasan yang dimiliki oleh Bangsa Indonesia. Maka itu, Anregurutta harus senantiasa turun ke basis masyarakat menyampaikan betapa pentingnya persatuan NKRI dan betapa bahayanya terorisme, radikalisme, dan perpecahan NKRI. Itulah bagian dari misi kenabian yang relevan dilakukan oleh Anregurutta di Ajatappareng dan perlu mendapatkan perhatian yang lebih. Sebab, ketika tidak, kebebasan manusia yang sejatinya telah diperjuangkan oleh para nabi dan kini diwariskan kepada Anregurutta tidak akan benar-benar terwujud.

C. Indikator Radikalisme Agama di Ajatappareng.

Indikator radikalisme di *Ajatappareng* memiliki kemiripan dengan indikator radikalisme keagamaan di daerah lain sebagaimana yang dijelaskan dalam konsep teori dipembahasan sebelumnya, meskipun tidak semua indikator tersebut ditemukan pada kelompok radikalisme berbasis keagamaan. Adapun indikator yang ditemukan dalam penelitian ini sebagaimana dijelaskan oleh para Anregurutta yaitu;

1. Mengklaim kebenaran tunggal dan menyesatkan kelompok lain yang tak sependapat.

Kiyai Fatahuddin, berkesimpulan terhadap kelompok yang dianggap termasuk kelompok radikalisme keagamaan dalam dakwah-dakwah yang dilakukan oleh kelompok ini sering menyalahkan kelompok Islam lainnya, berdasarkan sudut pandangnya sendiri yang dianggap benar. Padahal, apa yang dikatakannya belum tentu benar. Menyalahkan bagi kelompok ini dianggap hal sangat mudah, lumrah bahkan seakan menjadi kebanggaan, utamanya terkait dengan persoalan perbedaan pendapat dalam bidang keagamaan. Sikap seperti itu pada dewasa inidianggap kurang dewasa dan bijak dalam mendakwahkan ajaran agama kepada masyarakat.Padahal

agama Islam selalu mengajarkan untuk saling menghargai, menghormati pendapat orang lain untuk menunjukkan kedewasaan. Menjaga persatuan umat jauh lebih utama dibandingkan mengklain kebenaran yang berdampak pada keresahan dan perpecahan umat.[8]

Menurut peneliti terdapat empat hal yang dikemukakan oleh kiyai Fatahuddin yang sering dilakukan kelompok radikalis dalam berdakwah yaitu;

a. Sering menyalahkan kelompok Islam

Para dai radikalis tidak belajar dari sejarah bahwa perbedaan pendapat itu tidak dilarang dan bukan sesuatu yang tercela dalam Islam, karena fakta menunjukkan perbedaan pendapat banyak terjadi dikalangan para sahabat juga terjadi diantara para Imam mazhab yang empat. Namun perbedaan diantara mereka tidak menjadikan runtuhnya ukhuwah Islamiyah. Sebagai contoh teladan, perbedaan pendapat yang sangat tajam dan tidak pernah tuntas antara Imam Malik dengan muridnya, Imam Syafi'i. Tapi guru dan murid ini tetap saling menghormati dan menghargai. Soal qunut misalnya. Imam Hanafi dan Imam Hambali tegas bahwa qunut tidak perlu pada shalat subuh subuh, kecuali pada shalat witir. Dalilnya, dalam shalat subuh, Nabi melaksanakan qunut hanya selama satu bulan, setelah itu tidak.

Imam Syafi'i menolak pendapat ini.dengan dalil yang tak kalah kuat, ia meyakini qunut subuh juga berstatus sunnah. Sebagai ulama yang konsekuen, Imam Syafi'i tak putus dan selalu membaca qunut subuh sepanjang hidupnya. Namun, pada suatu hari Imam Syafi'i dengan sengaja meninggalkan qunut subuh. Perilaku ganjil

[8]Kiyai fatahuddin, *wawancara,* tanggal 17 Oktober 2018, di Pesantren Al-Azhar Talaweh Kab. Sidrap

yang sepintas tampak mengkhianati pendapatnya sendiri ini terjadi di Baghdad, Iraq. Persisnya, di dekat sebuah makam.

Ternyata Imam Syafi'i sedang mempresentasikan keluhuran akhlak beliau, karena di tanah makam di sekitar tempat ia shalat itu telah bersemayam jasad mujtahid agung, Abu Hanifah atau Imam Hanafi. Sikap imam Syafi'i yang diakui secara luas keilmuannya, mampu menunjukkan kedewasaan sikap dan toleransi yang tinggi. tetap mendudukkan pendapat mereka di bawah al-Quran dan Hadis, tidak memaksakan pendapat, dan selalu siap menerima kebenaran dari siapa pun datangnya.

Imam Syafi'i tidak pernah memposisikan pendapatnya sebagai yang paling absah sehingga wajib diikuti, dan menolak pendapat lain sehingga menganggapnya sebagai sesuatu yang bertentangan dengan agama. Bahkan, Imam Syafi'i pernah berkata, "Pendapatku benar, tapi memiliki kemungkinan untuk salah. Sedangkan pendapat orang lain salah, tapi memiliki kemungkinan untuk benar.

b. Kurang menghargai orang lain

Mestinya kelompok pendakwah pendatang baru itu tidak memaksakan mengikuti mazhab dan mengajarkan pemahamannya kepada masyarakat yang telah terbiasa dengan satu mazhab dengan menghormati pemahaman yang telah lebih dulu ada di satu daerah, seperti di Sidrap dengan pemahaman keagamaan mayoritas mengikuti Imam Syafi'i. Mereka perlu belajar dari Imam Malik yang menolak mengajarkan pemahaman mazhabnya kepada pengikut mazhab lainnya, dan meminta agar umat di setiap wilayah dibiarkan tetap mengikuti mazhab yang telah lebih dahulu mereka anut.

c. Tidak memperdulikan persatuan

Para mubaligh pendatang baru itu tidak menyadari, bahwa tema-tema dakwah yang disampaikan kepada masyarakat

mengancam persatuan umat. Hal itu karena mereka kehilangan kepatuhan pada rambu-rambu dakwah yaitudakwah yang memperkuat persatuan, bukan dakwah yang melahirkan kebencian danmengancam perpecahan umat dan bangsa. Padahal Allah memerintahkan untuk berpegang teguh pada tali-Nya dan jangan bercerai berai.

Seorang dai harus mau dan mampu memahami yang dimaksud dengan tali agama Allah, untuk kemudian terus mematuhinya. Dengan demikian, visi dan misi yang selaras untuk menjalankan usaha dakwah diantara seluruh dai dapat teraktualisasi. Banyaknya perbedaan dalam metode dakwah dan berpacu mencari ridha Allah seharusnya memperkokohpersatuan. Umat Islam diibaratkan sebagai satu tubuh, maka kebersamaan perlu dipelihara dan diterapkan kepada setiap muslim, termasuk dai lainnya. Dalam hal-hal tertentu terdapatperbedaan, tetapi sebetulnya harus tetap berjalan bersama dan saling mengukuhkan satu sama lain.Kebersamaan semacam ini perlu disuburkan untuk kepentingan Islam dan bangsa Indonesia.

d. Senang mencela dan mengolok-olok

Salah satu indikator dari dai radikalis adalah gemar mencela dan mengolok-olok. Muslim yang baik tidak melakukan hal-hal semacam itu. Apalagi terhadap saudaranya sendiri. Mengolok-olok ini salah satu sifat yang dilarang dalam Islam. Al-Qur'an menyebutnya dengan istlah *al-Zakhr*. Sebagaimana dalam QS.al-Hujurat/49: 11;

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا يَسۡخَرۡ قَوۡمٞ مِّن قَوۡمٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُونُواْ خَيۡرٗا مِّنۡهُمۡ

Terjemahnya:

> Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olokkan kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan)

Sakhar berasal dari akar kata *sakhira – yaskharu - sakhran* yang memiliki dua makna dasar yaitu merendahkan, mengejek, menertawakan dan menundukkan.[9] Di dalam al-Qur'an, kata *sakhar* dan derivasinya diulang sebanyak 42 kali, baik itu bermakna merendahkan maupun menundukkan, larangan saling mengolok-olok, menghina, merendahkan, bagi orang yang beriman karena mereka adalah bersaudara QS. al-Hujurat/49:11. Untuk mewujudkan tetap utuhnya persaudaraan itu, Allah swt. mengajarkan beberapa etika persaudaraan, di antaranya, tidak saling mengolok-olok, tidak berburuk sangka, tidak mencari-cari keburukan orang lain, mendamaikan orang-orang yang berselisih dan lain sebagainya

Penghinaan adalah suatu tindakan yang tidak menghormati,mengakui dan meremehkan kelebihan orang lain. Penghinaan sekan-akan menyangsikan dan mempertanyakan otoritas, kemampuan dan integritas orang lain. Tindakan ini mirip dengan benci, tetapi menyiratkan rasa superioritas sehingga seseorang yang menghina melihat seorang orang lain dengan sikap merendahkan. Orang yang dibenci dianggap tidak layak. Robert C. Solomon menempatkan penghinaan pada peristiwa yang sama seperti kebencian dan kemarahan, dan ia berpendapat bahwa perbedaan antara ketiganya adalah kebencian diarahkan oleh individu yang berstatus lebih tinggi, kemarahan diarahkan menuju status yang sama individu, dan penghinaan diarahkan untuk menurunkan status individu.[10]

Allah juga tak main-main mengancam orang yang hobi mencela dalam QS.Al-Humazah /: 1;

وَيۡلٞ لِّكُلِّ هُمَزَةٖ لُّمَزَةٍ

[9]Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariyya, *Mu'jam Maqayis Al-Lugah,* Juz III (t.t. :Ittihad al-kitab al-'Arab 2007), h. 144.

[10]Matnuh, *Pengertian Penghinaan*, Official website of Matnuh id.shvoong.com/ humanities/ theory-criticsm/22911643-pengertian-penghinaan. 24 Agustus 2018

Terjemahnya:

Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela

Kata *al-hamz* sendiri berarti celaan dalam bentuk perbuatan, sedangkan kata al-lamz berarti celaan dalam bentuk ucapan. Satu lagi yang perlu kita fahami bersama di QS. Al-Qalam / 68:11

هَمَّازٍ مَّشَّآءٍۭ بِنَمِيمٍ هَمَّازٍ مَّشَّآءٍۭ بِنَمِيمٍ

Terjemahnya:

Yang banyak mencela, yang kian kemari menghambur fitnah.

Mencela dan menghinakan orang dengan sewenang-wenang dan berjalan ke sana kemari untuk namimah (mengadu domba) juga bermakna celaan dalam bentuk ucapan. Mengaku cinta pada Nabi tapi seperti kesulitan mengikuti perangainya yang lemah lembut dan menawan itu. Imam Bukhari meriwayatkan dari Abdullah bin 'Amr, Rasulullah saw., bersabda:

الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

Artinya:

> Seorang muslim yang baik adalah yang dapat menjaminsaudaranya selamat dari gangguan ucapan dan perbuatannya.

Seorang penyeru dakwah harus benar-benar memperhatikan rambu-rambu agar diri dan umatnya selamat dan merasa nyaman. Tanpa memperhatikan rambu-rambunya, dakwah akan mengalami banyak hambatan baik dari sisi penerima dakwah atau hal yang ditimbulkan oleh penggiat dakwah.

2. Mencap Pemerintah Sebagai Thagut dan Dzalim

Kiyai Yunus Samad menjelaskan bahwa kelompok radikalis agama menganggap pemerintah Indonesia itu pemerintah yang tahgut dan dzalim. Alasannya karena mengadopsi sistem hukum Barat, bukan hukum Islam. Kritikan-kritikan yang dilancarkan

dengan sangat provokatif dan menyimpang dari etika Islam.[11]

Menurut peneliti ada tiga pesan dari penjelasan kiyai Yunus Samad tentang kelompok radikalisme Agama yaitu:

a. Pemerintah yang thaghut

Kelompok radikalisme agama telah mendistorsi istilah thaghut. Mereka mencap pemerintahan Indonesia sebagai penguasa thagut dan orang yang mendukungnya disebut *ansharut thaghut*, kafir dan akan masuk neraka. Tidak terkecuali ulama yang akrab dengan pemerintah, ulama yang sering memberi nasihat, pendapat dan bimbingan kepada pemerintah juga dianggap bagian dari thaghut. Al-Raghib al-Ishfahani menjelaskan makna thahgut merupakan ungkapan dari setiap orang yang melampaui batas dansetiap yang disembah selain Allah.[12] Perbuatan melampaui batas seperti kedurhakaan kepaada Tuhan, seperi Fir'aun yang sewenang-wenang dan kejam terhadap manusia dan kedurhakaannya terhadap Tuhan.[13] Sementara pemerintah Indonesia adalah muslim yang taat, perhatian kepada pembangunan keagamaan khususnya agama Islam dan program-programnya sangat pro rakyat.Program peningkatan kesejahteraan rakyat menjadi fokus utama yang meliputi banyak aspek, seperti kesehatan, pangan, investasi, reformasi birokrasi dan perundangan, infrastruktur, maritim, desa, pendidikan, industri dan energi, hutan dan lingkungan serta toleransi dan keberagaman.Semua yang telah dilakukan pemerintah menjadi jawaban bahwa pemerintah bukanlah pemerintah yang thaghut.

---

[11]Kiyai Yunus Samad, *wawancara* tanggal, 19 Oktober 2018, di Pesantren DDI Leranglerang Kab. Pinrang.

[12]Raghib al-Ishfahani, *Mu'jam Mufradat al-fazh al-Qur'an, Tahqiq Nadim Mar'asyli,* (Beirut: Dar al-Fikr, tth), h. 314

[13]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur'an al- Karim,* h. 105

b. Pemerintah Yang Zalim

Kelompok radikalisme agama sering menyebut pemerintah Indonesia adalah pemerintah yang zalim. Pemimpin yang zalim yaitu: pemimpin yang menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya. meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya secara sedar; mengelirukan atau menyalahgunakan sesuatu; melebihi atau melampaui batas dan maksud sesuatu; dan menyeleweng dari jalan serta perbuatan yang benar sehingga tindakannya dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain.[14] Sementara pemimpin di Indonesia dalam keputusan-keputusannya telah dilakukan secara konstitusional, yang diawasi oleh legislatif, media dan masyarakat secara umum. Adapun kezaliman yang dilakukan oleh pemerintah dalam perspektif mereka, karena kepentingan dan idiologi yang diperjuangkan dihalangi dan ditentang oleh pemerintah. Tindakan pemerintah itu dilakukan secara konstitusional demi menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945, bukan berdasarkan faham idiologi yang yang mereka paksakan.Pemerintah berkesimpulan bahwa dasar negara Pancasila telah final, sehingga semua upaya merubahnya akan ditentang keras dan dilarang berkembang di bumi Nusantara.

c. Dakwah kritikan disampaikan dengan metode yang provokatif dan caci maki

Seharusnya mubalig Islam radikal bisa menahan diri untuk tidak provokatif dan mencaci-maki dalam menyampaikan kritik tetapi dengan cara-cara yang bijak dan tidak menjatuhkan citra pemerintah. Memang ada hadis yang menganjurkan untuk mengkritik pada pemimpin yang zalim, bahkan hal itu termasuk

[14]Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu.*(Petaling Jaya: Angkatan Belia Islam Malaysia, 1990), h. 51

bagian dari jihad, sebagaimana hadis riwayat Abu Said al-Khudri. Rasulullah saw., bersabda:

إِنَّ مِنْ أَعْظَمِ الْجِهَادِ كَلِمَةُ عَدْلٍ عِنْدَ سُلْطَانٍ جَائِرٍ

Artinya:

> Jihad yang paling besar pahalanya itu sungguh perkataan yang hak yang mengena untuk pemimpin yang zalim. (HR at-Tirmidzi).

Makna hadis di atas bukanlah perintah mencaci maki pemimpin dengan cara sistemik, dan jauh dari standar akhlak.Nasehat disampaikan dengan *kalimat 'adl*, yang menekankan pilihan kalimat dalam menasehati pemerintah itu jangan sampai mencederai perasaan penguasa, sehingga terwujud nasehat yang simpatik. Dan kata *'inda* (عند) yang dalam bahasa Arab memiliki makna kedekatan yang bermakna bahwa nasehat itu dilakukan dengan suasana keakraban, bukan dengan cara demonstrasi provokatif.

Apabila seorang ulama menasihati pemerintah dengan cara mencaci maki atau menghina pemerintah, justru menjauhkan simpati pemerintah padanya. Dalam konteks Indonesia penyampaian pendapat atau nasehat harus disampaikan kepada pemerintah pun perlu dengan cara yang benar dan konstitusional.Mengutip cerita tentang Nabi Musa yang diperintah berdakwah oleh Allah kepada Firaun, penguasa yang zalim, dengan cara lemah lembut. Allah berfirman:

اذْهَبا إِلىَ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغى (43) فَقُولا لَهُ قَوْلاً لَيِّناً لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشى (44)

Terjemahnya:

> Pergilah kamu bersama saudaramu, Harun, kepada Fir'aun. Sesungguhnya ia adalah seorang kafir yang telah melampaui batas dalam kekufuran dan kezalimannya. (Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut) untuk menyadarkannya supaya

jangan mengaku menjadi tuhan (mudah-mudahan ia ingat) yakni sadar dan mau menerimanya (atau takut") kepada Allah lalu karenanya ia mau sadar (QS. Thaha (20); 43-44)

Istilah *Thahgut* yang sering dipakai oleh kelompok radikalis itu mengadopsi istilah Allah untuk Firaun, tetapi mestinya mereka belajar, bagaimana petunjuk Allah kepada Nabi Harun dan Nabi Musa yang diperintah berdakwah kepada Firaun yang sudah jelas-jelas kafir saja masih diminta untuk berdakwah dengan lemah lembut. Apalagi pemerintahan Indonesia yang pemimpinnya adalah sesama Muslim, pasti akan mudah menerima dakwah denga cara tersebut.

3. Teks tualis

Kiyai Fatahuddin[15] juga mengkritisi salah satutemadakwah mereka yang mengatakan bahwa semua ibadah telah dicontohkan oleh Rasulullah saw. Alasan mereka, ibadah yang mendatangkan pahala itu sudah ditentukan oleh Allah dan dicontohkan oleh Rasulullah saw.

Menurut peneliti pesan yang disampaikan Kiyai Fatahuddin tentang *skripturalis* dan tekstualis kelompok radikalis agama. Dasar pemahaman mereka dari ayat yang QS. al-Nisa/3: 123;

لَّيْسَ بِأَمَانِيِّكُمْ وَلَآ أَمَانِيِّ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ ۗ مَن يَعْمَلْ سُوٓءًا يُجْزَ بِهِۦ وَلَا يَجِدْ لَهُۥ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا

Terjemahnya:

(Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak (pula) menurut angan-angan Ahli Kitab. Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu dan ia tidak mendapat pelindung dan tidak (pula) penolong baginya selain dari Allah."

[15]Kiyai Fatahuddin, *wawancara*

Berdasarkan ayat tersebut, mereka berkesimpulan bahwa melakukan ibadah semestinya mencontoh Rasulullah saw,dan tidak boleh membuat-buataturan sendiri atau berdasarkan angan-anagan dalam bahasa ayat diatas. Hal ini sebagaimana firman Allah swt QS.Al-Ahzab / 33:21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Terjemahnya:

> Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu

Menurut mereka, tidak ada contoh yang paling benar dalam beribadah kecuali Rasulullah, sehingga umat Islam tidak boleh mencontoh orang lain termasuk kiai atau ustadz kalau tidak sesuai dengan contoh rasul pasti akan tertolak sebagaimana sabda Rasulullah, yang diriwayatkan Aisyah bahwasanya Rasulullah saw.,bersabda;

مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

Artinya:

> Barangsiapa yang melakukan suatu amalan yang bukan perintah kami, maka ia tertolak". (HR. Muslim)

Peneliti berkesimpulan, bahwa pola keberagamaan mereka justru membatasi diri dan umat Islam dalam melakukan ibadah atau pun kegiatan muamalat sebagaimana yang telahdicontohkan oleh Rasulullah saja, akan sangat menyulitkan umat untuk melakukan inovasi dalam kegiatan keagamaan dan muamalat.Memahami Islam tidak cukup hanya lewat teks, tapi juga harus memahami konteks. Keduanya harus dipahami dan tidak bisa ditinggalkan. Kalau melulu melihat teks, maka akan terpaku dengan teks dan memutar kembali jarum sejarah ke jaman onta, tetapi berpegang pada konteks dan melupakan teks maka anda akan seperti anak panah yang lepas dari busurnya.

Kecenderungan kelompok tekstual ini dalam menafsirkan al-Qur'n dan Hadis bertumpu pada makna lahir teks(secara literal), tanpa melihat aspek sosio-historis dimana, kapan dan mengapateks itu lahir.Kelompok ini sering disebut dengan istilah skripturalisdan tekstualis. Kaidahyang sering diapakai oleh kelompok ini adalah bahwa *al-'ibrah bi 'Umum al-lafz la bi khusus al-sabab* (ungkapan itudidasarkan pada keumuman teks, bukan pada kekhususan sebab). Kelompok inimenafikan penggunaan *ra'yu* dalam pengambilanhukum. Prinsipmereka dalam pengambilan hukum tidak memperkenankan pengunaan akal. Kaidahmereka adalah: *La ra'yu fi al-din* (rasiotidak ada tempat dalam agama).

Sementara para Anregurutta dalam memahami teks sesuai konteksnya, mempertahankan nilai lama yang masih relevan dan terus membuka diri untuk menerima ide dan gagasan baru yang lebih baik (*al-muhafazah 'alal qadimis shalih wal akhzu bil jadidil ashlah*)Para Anreguruttaitu tidak literal dan juga tidak liberal. Dengan menguasai *qawa'id ushuliyah* dan *qawa'id fiqhiyah*, para Anregurutta terlatih untuk bisa mengorelasikan dengan pas antara wahyu dan akal; teks dan konteks; Nash dengan budaya.Cara berpikir *wasatiyyah* ini membuat para Anregurutta tidak kesulitan menempatkan diri dalam perubahan jaman, berbeda dengan kelompok radikalisme agama.

4. Mau Merobah Asas Bernegara

Menurut kiyai Ramli, yang dimaksud radikal itu yang mau merobah falsafah negara, seperti yang perlu diwaspadai adalah PKI. Menurutnya Wahabi sekarang mulai melunak, kalaupun dianggap mau menyebarkan fahamnya di Indonesia, susah berkembang dan tidak perlu dikhawatirkan, pertahanan bangsa ini sudah kuat.[16]

[16]Kiyai Ramli, *wawancara* tanggal 17 Oktober 2018 di Pesantren DDI Nurul Haq Kab. Sidrap

Menurut peneliti pesan yang ingin diingatkan Kiyai Ramli yaitu;

a. Bahaya laten komunis

Partai Komunis Indonesia (PKI) memiliki sejarah kelambagi bangsa Indonesia. Partai berlambang palu arit diperjalanan bangsa ini menimbulkan pertumpahan darah. Ideologi komunis setidaknya tiga kali menyeret bangsa ini kepada perang saudara.Pemberontakan yang dilakukan pada 1928 kepada Pemerintah Hindia Belanda berujung kepada diciduknya sejumlah tokoh nasional. Peristiwa 1948 lebih dahsyat, tiga tahun pasca-Indonesia kemerdekaan. Namun upaya mengkudeta pemerintah tersebut kandas. Upaya revolusi kembali digelorakan pada 1965. Kali ini sasarannya adalah para jenderal yang dituding membentuk Dewan Jenderal untuk menggulingkan Pemerintah Orde Lama pimpinan Presiden Sukarno. Sebelum Indonesia terperosok ke dalam jurang ideologi komunis, TNI bersama masyarakat bergerak cepat. Upaya ketiga kali ini berbuah dibubarkannya PKI dan dinyatakan sebagai partai terlarang di Indonesia.

Polemik Kebangkitan Partai Komunis Indonesia (PKI) bukanlah isapan jempol belaka. Berbagai peristiwa sejarah membuktikan bahwa paham komunisme masih eksis di tengah masyarakat.

Mantan Kepala Kostrad Mayjen TNI (Purn) Kivlan Zen mengatakan, kebangkitan PKI merupakan sebuah fakta. Pengamatan dia, isu tersebut bukan hanya sebuah ilusi. Sebab, selain para aktivis mahasiswa, elemen PKI juga ikut dalam aksi melengserkan Presiden kedua RI, Soeharto.

Elemen komunis masih terus beraksi,mereka dengan terang-terangan mendesak pemerintah untuk meminta maaf kepada keluarga PKI.Sanjutnya, pada tahun 2003 ada juga upaya dari

elemen komunis yang meminta dibuatkan UU Rekonsiliasi, supaya mereka tidak dianggap salah, ini fakta bukan ilusi, Namun pada akhirnya UU itu dibatalkan oleh Mahkamah Konstitusi. Semua pihak berhati-hati akan bahaya laten dari komunis tersebut.Orang komunis ini sifatnya adalah militan, propaganda, fitnah segala macam.[17]Propaganda Komunis dan keturunannya juga sudah merajalela, seperti film Senyap, bukuAku Bangga Jadi Anak PKI.

b. Perkembangan Wahabi

Peneliti berbeda pendapat dengan kiyai Ramli yang menganggap faham Wahabi tidak perlu diwaspadai karena mulai melunak, ajarannya susah berkembang dan tidak perlu dikhawatirkan. Menurut peneliti sikap wahabi yang terkesan mulai melunak itu hanya bagian dari strategi gerakan belaka, pada hakikatnya mereka terus melakukan dakwah untuk menyebarkan fahamnya yang sering memvonis umat Islam sebagai ahlul bid'ah, sesat, bahkan kafir yang akhirnya merusak ukhuwah Islamiyah, memecah-belah dan melemahkan umat Islam. Secara tak sadar mereka justru melanggar larangan Allah dan terjebak dalam dosa.

Wahabi itu ucapannya bagusmengajak kembali kepada al-Qur'an dan Sunah. Namun prakteknya buruk,malah *su'u zhon,* gemar mencaci-maki, melaknat, mengkafirkan, bahkan banyak yang membunuh sesama Muslim.

Menurut peneliti gerakan wahabi di Indonesia bukan melunak, tetapi semakin masif dengan program sangat variatif dan inovatif yaitu; Membangun lembaga pendidikan sendiri dan membantu madrasah dan pesantren di Indonesia. Beberapa

[17]*https://politik.rmol.co/read/2018/10/13/361825/Kivlan-Zein:-Hati-Hati,-Bahaya-Laten-Komunis-Masih-Mengancam-!-* diakses 13 Oktober 2018

Alumni dari lembaga pendidikannya menjadi pemimpin-pemimpin gerakan teroris di Indonesia.

Di Jakarta, sejak tahun 1980-an, telah berdiri Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab (LIPIA), yang dianggap salah-satu pintu penyebaran ajaran Wahabi. Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab (LIPIA) (Arab: معهد العلوم الإسلامية والعربية في إندونيسي (*Islamic and Arabic College of Indonesia*) adalah lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu tentang agama Islam yang berada di bawah naungan Universitas Islam Imam Muhammad bin Saud Riyadh. Berlokasi di Jakarta Selatandidirikan pada tahun 1400 H/1980 M. Saat ini Banyak alumni kemudian menjadi aktivis, mubalig, atau guru. Beberapa alumni kemudian membuka lembaga pendidikan lain dan didanai oleh Arab Saudi. Beberapa tokoh yang pernah belajar di LIPIA adalah Ja'far Umar Thalib, Yazid bin Abdul Qadir Jawas, Muhammad Rizieq Shihab, dan Ulil Abshar Abdalla.

LIPIA Jakarta berlokasi di Jalan Buncit Raya No. 5A, Ragunan, Jakarta Selatan, yang sebelumnya berada di Salemba Raya dan Raden Saleh. Banyak alumni kemudian menjadi aktivis, mubalig, atau guru. Beberapa tokoh yang pernah belajar di LIPIA adalah Ja'far Umar Thalib, Yazid bin Abdul Qadir Jawas, Maman Abdurrahman, Muhammad Rizieq Shihab, dan Ulil Abshar Abdalla[18]. Terdapat 11.535 alumni sejak 1982-2013. Jumlah lulusan mereka meningkat dari tahun ke tahun. Pada 2017 mereka menamatkan 750 lulusan. Pemerintah Kerajaan Arab Saudi sejak tahun 1980 telah mengucurkan dana untuk membantu pendirian masjid, sekolah dan pondok pesantren di Indonesia. Ketika Raja Salman

[18]http8 s://id.wikipedia.org/wiki/*Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab* diakses 1 Oktober 2018

mengunjungi Jakarta pada 2017, ia mengalokasikan dana US$13 miliar untuk bisnis, pendidikan dan agama di Indonesia.[19]

5. Mengabaikan Konsep Graduasidalam Berdakwah

Fatahuddin, menjelaskan kelompok radikalisme keagamaan ini mengabaikan metode graduasi (*al-Tadarruj*), yaitu metode berdakwah secara bertahap, padahal metode ini sebenarnya merupakan metode al-Qur'an dalam membina masyarakat, baik dalam melenyapkan kepercayaan dan tradisi Jahiliyah maupun yang lain. Di Kabupaten Sidrap, terdapat banyak tradisi yang berkembang di masyarakat yang syukuran naik rumah, akikah, khitam, khataman, dsb. Sebagai dai atau ulama sebaiknya tidak menghujat atau mencaci maki mereka yang masih melakukannya praktik adat tersebut, tetapi ditarbiyah dengan baik.Hal ini kita dapat belajar dari proses turunnya al-Qur'an, yang diturunkan kepada Nabi saw secara bertahap (berangsur-angsur) begitu pula Nabi saw., menyampaikan hal itu kepada para sahabatnya. Sangatlah wajar apabila salah satu cara dakwah nabi Muhammad saw., adalah garduasi. Dakwah dan pengajarannya disampaikan secara bertahap dan memerlukan tahapan dan disesuaikan dengan kemampuan daya tangkap masyarakat atau tingkatan pemahaman mereka.

Menurut peneliti, pesan yang disampaikan Kiyai Fatahuddin terkait metode dakwah kelompok radikalis agama ini yaitu;Kelompok radikalisme agama dalam berdakwah sangat frontal, dan mengabaikan aspek graduasi. Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi secara bertahap-berangsur-angsur, begitu pula Nabi dalam penyampaian hal itukepada para sahabat. Namun, metode dakwah graduasi ini juga merupakankebijaksanaan Nabi bukan semata-mata karena al-Qur'an diturunkan secaragraduasi.

[19]http://almi.or.id/2018/11/09/*pengaruh-arab-saudi-di-indonesia-dan-malaysia-terlalu-kuat-untuk-diguncang/* diakses 1 Oktober 2018

Para dai radikalisme agama mengkritisi praktek acara syukuran masyarakat, seperti memasuki rumah baru. Acara ini memadukan tiga unsur yaitu ajaran Islam, budaya lokaldan modernitas sertadidesain dengan sangat inovatif.*Pertama,* Unsur budaya lokalnya yaitumembuat *sokko patantupa,* pisang, kue apang, onde-onde dan bakar kemenyam. *Kedua,* dengan unsur ajaran Islam yaitu membaca barzanjidan berdoa untuk keselamatan dan kebahagiaan pemilik rumah yang dilakukan oleh bebeapa tokoh agama dan pegawai syarak setempat. *Ketiga,* menghadirkan grop band atau dalam istilah bugis *orkes*, *cayya-cayya.* Agara acara naik rumah itu menjadi ramai,maka pemilik rumah baru tersebut mengundang tetangga, kerabat dan sahabat. Menurut dai radikalis acara ini adalah bidah karena tidak dicontohkan oleh Nabi saw dan terlarang untuk dilakukan. Apalagi kegiatannya sarat dengan budaya yang menurut mereka itu warisan ajaran animisme.

Peneliti berkesimpulan, mereka dalam berdakwah tidak memperhatikan tahapan-tahapan. Berbeda dengan yang dilakukan oleh para Anregurutta yang tetap setia mendampingi kegiatan syukuran masyarakat. Adapun unsur budaya dan modernitas yang terdapat dalam kegiatan tersebut, tetap dapat dilakukan selama tidak menyimpang dari agama dan tidak berlebih-lebihan. Unsur budaya itu dijelaskan kepada mereka makna filosofinya, tidak sekedar menjadi simbol budaya belaka.

Berdakwah tampa tahapan itu merujuk pada hadis Rasulullah saw;

قُلِ الْحَقَّ وَلَوْ كَانَ مُرًّا

Artinya:

Katakanlah kebenaran itu sekalipun pahit

Hadis ini yang merupakan prinsip mereka dalam berdakwah. Suatu prinsip ini yang diajarkan oleh Nabi

Muhammad saw., Kebenaran tetap didakwakan, walau ada celaan dan ada yang tidak suka. Kebenaran apabila diucapkan terkadang akan terasa sakit, tapi sebagai orang dai hendaklah mengucapkan kebenaran itu walau nantinya akan berakibat buruk kepadanya.

Tugas dai dalam menyampaikan kebenaran dengan cara bijaksana, tampa melukai dan menyinggung perasaan umat Islam. Hadis tersebut dapat diterapklan pada kondisi yang sangat dibutuhkan atau ketika tidak ada alternatif lain.

6. Anti Mazhab

Kiyai Ramli menjelaskan kampanye mereka kembali ke al-Qur'an dan Hadis, dan menafikan mazhab 4 dalam bidang fiqh, Gerakan anti taqlid, anti mazhab, dan ajakan untuk memahami al-Qur'an dan Hadis secara langsung tanpa melalui para ulama mazhab, Padahal mengamalkan mazhab merupakan perintah al-Qur'anyang merupakan esensi dalam menjalankan perintah Allah swt untuk mengikuti para ulama sebagai ahli waris Nabi saw. Sebab mengikuti pendapat ulama, pada dasarnya bermazhab terhadap pendapat ulama tersebut.

Menurut peneliti pesan yang disimpulkan Kiyai Ramli terhadap kelompok radikalisme agama yang anti mazhab itu suatu tindakan yang keliru. Mengutip pendapat Imam Abu Hamid al-Ghazali bahwa kepentingan masyarakat awam pada dasarnya bukanlah bagaimana mereka harus tahu dan meneliti dalil al-Qur'an dan Sunnah atas amalan beragama mereka. Sebab pengetahuan tentang dalil adalah kewajiban ulama, sedangkan masyarakat awam cukup bagi mereka merujuk kepada ahlinya dalam menjalankan agama mereka.[20]

[20]Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din* vol, III, (Mesir: Dar al-Ihya al-Kutub al-Arabiyah, tt), h. 36

Menurut peneliti, Pendapat yang menyatakan harus komitmen dengan satu mazhab akan menyebabkan kesulitan dan kerepotan, padahal mazhab-mazhab yang ada adalah nikmat dan rahmat bagi umat.

Ada nasehat Imam Ahmad agar umat tidak kaku dalam bermadzhab.

لا تقلدني ولا تقلد مالكا ولا الشافعي ولا الأوزاعي ولا الثوري وخذ من حيث آخذوا[21]

Artinya:

> Janganlah kalian taqlid kepada aku, jangan pula taqlid kepada Malik, As-Syafii, Al-Auzai, At-Tsauri. Ambillah dari mana mereka mengambil.

7. Mengagumi hadis yang telah disahihkan oleh al-Baniy

Kiyai Fatahuddin menambahkan bahwa hadis yang dianggap sah adalah hadis yang telah disahkan oleh al-Baniy.[22] Mereka sangat mengagumi al-Baniy dengan keahliannya dalam bidang hadis, sebagaimana komentar al-Baniy mengenai hadis Dhaif, termasuk musibah besar yang menimpa umat Islam sejak masa-masa awal adalah tersebarnya hadis-hadis lemah dan palsu di antara mereka, termasuk di kalangan ulama mereka, kecuali orang-orang yang dikehendaki oleh Allah Swt. dari kalangan para ahli hadis, seperti al-Bukhari, Ahmad bin Hanbal, Ibn Ma'in, Abu Hatim al-Razi dan yang lainnya.[23]

Berdasarkan wawancara tersebut, kiyai Fatahuddin berkesimpulan bahwa ulama radikalisme agama banyak menolak hadis dhaif dan sangat *ta'assub* dengan hadis yang telah

---

[21]Ibn Qayyim Al-Jawziyah, *I'lam al-muwaqqi'in 'an rab al-'alamin*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2000), h. 201

[22]Kiyai Fatahuddin, *wawancara*

[23]Al-Albânî, *Silsilah al-Ahadîs| al-Da'îfah wa al-Mawd}û'ah wa As|aruha al-Sayyi' fî al-Ummah*, vol. 1 (Riyâd}: Dâr al-Ma'ârif, 1992), h. 47.

disahkan oleh Nasiruddin al-Bany. seorang yang sangat alim dalam ilmu hadis.

Sementara ulama *mainstreem*telah sepakat atas kebolehan mengamalkan hadis *dha'îf* dalam *fadha'il al-a'mâl*, kebolehan mengamalkannya selama tidak menyebabkan kerusakan, berupa menghalalkan sesuatu yang menurut hadis shahih diharamkan, juga tidak menyia-nyiakan hak orang lain. pendapat ini juga merupakan pendapat yang umum dijadikan pegangan.

8. Menolak Faham Barat dan Islam Ideologi Final

Fokus awalnya gerakan radikalisme agama adalah cuci otak para pengikut dengan ideologi yang mereka bawa, dan pada waktu yang tepat menggerakkan orang-orang tersebut untuk menentang ideologi yang berasal dari barat atau dipengaruhi oleh faham-faham dari Barat, seperti demokratisasi, nasionalisme, liberalisme, pluralisme, emansipasi, gender dan kapitalisme. Termasuk menolak Pancasila sebagai ideologi Negara kesatuan republik Indonesia.[24]

Kelompok radikalisme agama berkesimpulan bahwa faham yang dikembangkan negara-negara Barat patut dicurigai adanya agenda terselubung, sebagai contoh ide nasionalisme merupakan agenda asing untuk melemahkan umat Islam dengan cara memecah-belah dan menjauhkannya dari persatuan. Sebab, persatuan umat Islam dan penyatuan wilayah negeri-negeri Islam menjadi penghalang untuk menguasaiekonomi dan kekayaan alam negara-negara Islam.[25]

Menurut peneliti, pesan kiyai Sulaeman Milla terhadap radikalisme Agama, yang menaruh kecurigaan yang berlebihan

[24]Kiyai Sulaiman Milla, *wawancara*
[25]Kiyai Ramli, *wawancara*

kelompok radikalisme Agama telah menutupi kontribusi Barat dalam memajukan peradaban. Seperti kemajuan sains, teknologi, seni, politik dan sosial yang diterlantarkan di dunia Islam saat ini.

Gerakan-gerakan Islam radikal yang menyerukan kembali keajaran Islam yang murni sebagai jalan keluar kemunduran umat Islam dan gerakan ini melakukan perlawanan terhadap rezim yang dianggap sekuler dan menyimpang dari agama bahkan kafir sebagaimana dalam QS. Al-Maidah / 5: 44;

وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَٰفِرُونَ [سورة المائدة,٤٤]

Terjemahnya:

> Dan barang siapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.

Kelompok radikal ini berkeyakinan bahwa Islam adalah agama paripurna dan final.QS. al-An'am / 6: 38;

مَّا فَرَّطْنَا فِي ٱلْكِتَٰبِ مِن شَيْءٍ [سورة الأنعام,٣٨]

Terjemahnya:

> Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab.

9. Faham Islam Liberal

Kiyai Mansur menganggap salah satu kelompok radikalisme agama itu adalah mereka yang mengembangkan faham liberalisme. Sebuah faham penafsiran tentang ajaran Islam yang berlandaskan pada nilai-nilai Liberalisme. Penafsiran tentang Islam Baru yang modern, bebas, plural dan ilmiah. Pemikiran liberal indikator yaitu mendewakan apa yang mereka anggap sebagai isi dan menyepelekan apa yang mereka anggap kulit. Kehadiran faham Islam liberal tak lepas dari kontroversi. Menurutnya kiyai Mansur, kelompok ini termasuk radikalisme agama, karena mengajarkan faham yang nyeleneh, seperti

tidak wajibnya perempuan memakai jilbab. Jilbab tidak identik dengan kesalehan dan ketakwaan seseorang. Tidak ada jaminan bahwa pemakai jilbab adalah perempuan shalehah, atau sebaliknya perempuan yang tidak memakai jilbab bukan perempuan shalehah. [26]

Menurut peneliti, Kiyai Mansur mengelompokkan kaum liberal itu sebagai kelompok radikalisme agama. Pemikirannya liberal itu tidak jauh beda dengan kelompok radikal dalam merusak tatanan beragama.Salah satu contoh pemikiran radikal Islam liberal yaitu bolehnya menikah beda agama. Salah satu tokoh Islam liberal yang membolehkan pernikahan beda agama ini adalah Musda Mulai dengan beberapa alasan, 1) Tidak ada ayat yang melarang Muslim menikah dengan non Muslim. Kalaupun ada adalah larangan menikah dengan orang musyrik dan kafir. Sementara definisi musyrik, kafir, dan ahlul kitab itu beragam menurut para ulama. Muhammad Abduh menganggap siapapun yang memiliki kitab suci, seperti Hindu, Budha, mereka juga ahlul kitab.2) Pandangan para ulama dalam masalah nikah beda agama, tidak bersifat tunggal, melainkan beragam. Jadi, pandangan mereka relatif, tidak bersifat mutlak.Hukum halal-haram yang ada selama ini hanyalah produk intepretasi manusia atau ulama, bukan wahyu dari Allah. 3) Jika memang intepretasi ulama itu berharga, mengapa ulama-ulama kontemporer yang berpemikiran progressif tidak dihargai, padahal mereka juga berdasarkan al-Qur'an dan al-Sunnah. [27]

---

[26]Kiyai Mansur, *wawancara,* tanggal 25 November 2018, di Pondok pesantren DDI Takkalasi Kab. Barru

[27]A.M. Waskito, *Musdah Mulia dan Nikah Beda Agama,* https://abisyakir.wordpress.com/2008/10/11/musdah-mulia-dan-nikah-beda-agama/ diakses 20 Oktober 2018,

c. Respon Anregurutta Terhadap Radikalisme Agama di Ajatappareng

Munculnya Radikalisme Agama menjadi fenomena sosial keagamaan menyita perhatian masyarakat di Kabupaten / kota di Ajatappareng. Beragam respon bermunculan dalam menyikapi hal tersebut, ada yang setuju dengan memberikan dukungan dan apresiasinya dan sebaliknya, sebagian masyarakat menentang dan melakukan upaya untuk membendung laju berkembangnya faham tersebut, dengan alasan yang sangat variatif.

Penelitian ini akan memfokuskan pada respon para Anregurutta terhadap radikalisme agama berdasarkan teori Stellen M Chafe yang membagi respon itu dalam tiga bagian yaitu;

1. Respon Kognitif

Dakwah yang dilakukan oleh kelompok radikalisme agama di Ajatappareng awalnya mendapat simpati dari masyarakat muslim karena muballigh atau dainya dalam penampilan sehari-harinya mencerminkan seorang yang alim, shalih dan memelihara standar kesantunan yang berlaku di masyarakat. Pakaian koko atau jalabiyah khas Arab yang dipakainya memberikan kesan agamis, kemampuannya berkomunikasi dengan masyarakat sangat meyakinkan dengan dukungan dalil-dalil al-Qur'an dan hadis yang sangat fasih, serta istiqamah berjamaah di masjid. Bahkan dibeberapa daerah mereka dipercaya memimpin shalat dan memberikan dakwah di masjid dan kegiatan keagamaan masyarakat. Setelah kegiatan dakwah mereka berlangsung cukup lama, ternyata menimbulkan keresahan di masyarakat, karena isi dakwahnya lebih banyak menyoroti, menyalahkan dan menyesatkan praktik keagamaan masyarakat. Respon kognitif yang diberikan oleh para Anregurutta setelah mengkaji dan mendalami latar belakang

dan faham keagamaan yang dikembangkan kelompok tersebut. Kemudian setelah memahami secara detail kelompok tersebut, selanjutnya wajib memberikan pencerahan kepada masyarakat yang mulai resah dengan isi dakwahnya. Beberapa kesimpulan kognitif para Anregurutta terhadap kelompok tersebut antara lain;

a. Latar belakang pendidikan

Kelompok Radikalisme agama itu berasal dari beragam lembaga pendidikan, seperti UIN Alauddin, IAIN Parepare, UNHAS, UNM Makassar, STIBA dan segelitir hanya jebolan pesantren.

Menurut Kiyai Ramli berdasarkan keterangan yang diperoleh dari beberapa sumber tentang latar belakang pendidikan mereka dari sekolah menengah umum (SMA), kemudian melanjukan studi di perguruan tinggi, sehingga *based*keilmuan yang kurang memadai. Mereka berdakwah hanya bermodalkan aktif mengikui kajian selama di perguruan tinggi dan penguasaan beberapa ayat dan hadis saja, maka fatwa-fatwa mereka membingungkan mayoritas muslim di Sidrap. Sebagian lainnya, memiliki penguasaan ilmu agama yang baik, tetapi hanya mengakui dan meyakini faham yang dipelajarinya saja yang benar dan faham keagamaan lain sesat.[28]

Kiyai Sulaeman berpandangan, bahwa mereka yang senang menghujat faham keagamaan masyarakat itu sebagian berasal dari lembaga pendidikan yang terpercaya, seperti UIN Alauddin, IAIN Parepare, menurutnya, kedua lembaga itu mendidik mahasiswanya untuk mendalami tidak hanya satu madzhab keagamaan saja, sehingga alumninya menjadi moderat dalam perbedaan.[29]

---

[28]Kiyai Ramli, *wawancara*
[29]Kiyai Sulaeman, *wawancara*

b. Latar Belakang Aktivis

Menjadi mubaligh tidak menjadi dominasi alumni pesantren dan atau jebolan Universitas Agama, beberapa orang mubaligh dari segi pendidikannya adalah alumni lembaga pendidikan umum dan aktivis mahasiswa, tetapi setelah terjun di masyarakat, sebagiannya memilih berprofesi mubaligh. Menurut Kiyai Fatahuddin, para mubaligh tersebut memiliki kecakapan dalam retorika dakwah, mampu memukau dan menghipnotis masyarakat, tapi ilmu agamanya sangat minim yang diperoleh dari kajian dan diskusi di lembaga dakwah kampus, atau dari lembaga organisasi mahasiswa.[30]

2. Respon Afektif (sikap)

Dakwah yang berisi penyesatan yang dilakukan oleh para mubaligh kelompok radikalisme agama, menimbulkan antipati sebagian mubaligh lain yang tidak senang dihujat, dicaci maki sebagai ahli bid'ah, kafir dan sesat.

Respon afektif para Anregurutta dari hujatan yang diarahkan kepadanya yaitu; 1) sebagian para Anregurutta tidak mempersoalkan hujatan, cacian dengan tetap bersabar, mereka melakukan dakwah yang tidak beretika itu karena kedangkala ilmunya, 2) sebagian para Anregurutta tidak menerima hujatan dan caci maki kelompok tersebut dengan tetap menjaga silaturrahmi dan persaudaraan.

3. Respon Konatif.

Respon konatif para Anregurutta terhadap radikalisme agama di Ajatappareng dalam bentuk tidakan nyata sebagai berikut;[31]

---

[30]Kiyai fatahuddin, *wawancara*
[31]Kiyai fatahuddin, *wawancara,*

a. Dakwah Kontra radikalisme

Dakwah kontra Radikalisme agama ini dilakukan para Anregurutta di Ajatappareng di masjid, mushalah maupun acara dan kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat secara mandiri, seperti acara aqiqah, khataman, syukuran dsb.

b. Diskusi

Para Anregurutta sering mengajak para mubaligh, dai radikalis untuk duduk bersama sambil berdiskusi terkait persoalan keagamaan yang sering menjadi kritikan, hujatan dan caciannya.

c. Mempererat silaturahmi dengan masyarakat

Para Anregurutta mengajak kepada seluruh masyarakat untuk tidak terpancing dengan hujatan, cacian yang dilakukan oleh mubaligh radikalisme agama, dan berusaha tetap memelihara silaturahmi dengan seluruh masyarakat lainnya, bahkan terhadap mereka yang selalu mencaci makinya

D. Strategi Dakwah Para Anregurutta Membendung Radikalisme Agama di Ajatappareng.

Fenomena radikalisme di Ajatappareng dikalangan umat Islam seringkali disandarkan dengan paham keagamaan, pendukungnya semakin besar dan meningkatpasca reformasi dengan terbukanya kran demokratisasi,akan tetapi, gerakan-gerakan radikal ini kadang berbeda pandangan serta tujuan, sehingga tidak memiliki pola yang seragam.

Strategi dakwah Anregurutta dalam membendung radikalisme agama di Ajatappareng yaitu:

1. *Bil-Hikmah*

Metode *bil-hikmah* yang dilakukan oleh para Anregurutta dalam menghadapi aktivis dakwah radikalisme agama dan

masyarakat yang telah terpapar dengan doktrin-doktrinnya. Metode ini berarti memberikan penjelasan-penjelasan yang tepat dan benar, atau argumen-argumen yang lebih kuat dan meyakinkan.

Menurut Kiyai Yunus Samaddalam upaya menyadarkan para mubaligh bermazhab radikal dan masyarakat yang telah menjadi pendukungnya, diperlukan dakwah *bil-hikmah*. Hal ini sebagai penentu sukses tidaknya berhadapan dengan mereka. *Bil-hikmah* itu berarti para Anregurutta dan mubaligh memiliki skill dalam penguasaan materi, dankemampuan memberikan penjelasan yang meyakinkan, sehingga materi dakwah disajikan mampu diterima dengan baik. Kiyai Yunus menambahkan, Para muballigh aliran radikal ini telah dikader dengan baik dan penguasaan keilmuan Agama yang mantap, strategi dakwahnya yang cukup inovatif, sehingga mampu meyakinkan jamaah yang mengikuti dakwahnya.[32]

Menurut peneliti, metode *bil-hikmah* yang dimaksudkan oleh Kiyai Yunus Samad adalah penguasaan materi dalam berdakwah. Seorang daiharuskontinumemperdalam pengetahuannya, mengasah keterampilannya, dan memperkaya wawasan dan pengalamannya, khususnya penguasaan materi dakwah.Hal ini sangat penting untuk memberikan uraian yang memuaskan bagi masyarakat yang telah terhasutolehmubaligh radikalis.Penjelasan yang mencerahkan tersebut dapat dijadikan bahan dan pertimbangan bagi masyarakat dakwah untuk kembali ke-konsep fiqh awalnya atau minimal mereka tidak berpartisipasi menebarkanfiqh khilafiyah di masyarakat. Seorang dai yang minim penguasaan materinya, apabila dikomprontasikan dengan perdebatan khilafiyah, maka

[32]Kiyai Yunus Samad,

dikhawatirkanakan berbalik mendebat masyarakat dan hal itu dapat mengurangi karisma seorang da'i di masyarakat.

2. Kelembutan dan Kasih Sayang

Kiyai Fatahuddin menjelaskan pentingnya kelemahlebutan dan kasih sayang, menurutnya kelemah-lembutan dalam menasehati seringkali dapat meluluhkan hati yang keras dan menjinakkan kalbu yang liar. Bahkan ia lebih mudah melahirkan kebaikan ketimbang larangan dan ancaman sehingga dapat masuk ke dalam kalbunya.[33]

Menurut peneliti, melalui metode dakwah yanglemah lembut dan kasih sayang dalam membendung faham radikalis agama inidengan akhlak mulia,tawadhu, sopan dan memuliakan. Berdakwah dengan akhlak ini semakin membuat orang simpati pada Islam dan dapat dengan senang menerima nasihat.

Allah swt mendorong para dai dalam berdakwah untuk berlaku lemah lembut sebagaimana dalam QS. Al-Hijr / 15 :88;

وَاخْفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ

Terjemahnya:

> Dan berendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman.

Ayat ini sebagai pijakan dalam berdakwah dan bergaul dengan kelompok radikalis dan jamaahnya harus tetap menjaga karakteristik merendah diri, sopan, tidak boleh berkata kasar, bermuka masam, bersikap arogan, apalagi menghina, mencaci dan merendahkan harkat dan martabatnya.

Petunjuk ayat ini seirama dengan firman Allah swt QS. Ali Imron / 3: 159;

[33]Kiyai Fatahuddin,*wawancara*

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللهِ لِنتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظّاً غَلِيظَ القلب لاَنْفَضُّواْ مِنْ حَوْلِكَ

Terjemahnya:

> Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu.

3. Tidak Mendiskreditkan Kelompok Lain

Kiyai Fatahuddin menyarankan agar para Anregurutta dan mubaligh juga tidak mendiskreditkan dan membalas cercaan atau memperlemah kewibawaannya di masyarakat.[34]

Menurut peneliti, kiyai Fatahuddin menyarankan agar para Anregurutta dan muballigh lainnya tidak membalas hujatannya yang akan mendiskreditkan dai radikal dan masyarakat pengikutnya. Sesungguhnya ada pahala dari kesabaran menghadapi cercaan dan hinaan. Dan cercaan mereka itu pada dasarnya pertanda bahwa Anregurutta memiliki harga dan derajat yang semakin tinggi pula.

وَدَعْ أَذَىٰهُمْ وَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ وَكِيلًا ٤٨

Terjemahnya:

> Janganlah kamu hiraukan gangguan mereka dan bertawakkallah kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai Pelindung

4. Tidak Mempersekuis Dan Memboikot Dakwah Mereka.

Kiyai Ramli menyarankan para Anregurutta dan mubaligh tidak terseret emosidengan dakwah para mubaligh aliran radikal yang selalu mencaci maki dan menyalahkan faham keagamaan

[34]Kiyai Fatahuddin, *wawancara*

mayoritas ulama dan masyarakatsehingga memprovokasi pihak lain untuk mempersekusi dan memboikot dakwah mereka. Seperti Gerakan Pemuda Ansor mempersekusi Gus Nur, karena dianggap muatan dakwahnya dapat memecah belah umat.[35]

Menurut peneliti, saran Kiyai Ramli agar tidak memusuhi mereka,karena bisa saja yang diboikot, dipersekusi,diremehkan, dijelek-jelekan dan dihujat malah akan mendapatkan simpati dan panggung dari masyarakat dan boleh jadi semakin banyak pengikutnya. seperti mempersekusi Ust. FelixShiaw dengan pembubaran dan penghadangan tablig akbarnya, atau mem-*bully*-nya melalui sosial media online, sehingga masyarakat semakin banyak yang bersimpati dan mengundangnya ceramah di daerahnya.

5. Penyadaran Akan Bahaya Radikalisme Agama

Kiyai Sudirman, menyarankan para Anregurutta dan mubaligh dalam pengajian dan khutbahdi masjid atau setiap menghadiri undangan dakwah diacara masyarakatdapat menyisipkan penjelasan tentang bahaya radikalisme agama.[36]

Menurut peneliti, apa yang dijelaskan oleh kiyai Sudirman menjadi penekanan kepada masyarakat perlu dibuka wawasannya akan fitnahdan bencana yang ditimbulkan berkembangnya faham dan aliran radikalisme agama di suatu masyarakat dengan memberikan contoh kasus di negara-negara yang hancur akibat tidak terkendali perkembangan aliran radikalisme agama, seperti di Syiriah, Yaman, dan Libya.

6. Menangkal Dengan Diam

Kiyai Mansur menyarankan dalam menangkal radikalisme agama dengan bersabar menahan diri dan diam.Membalasnya

[35]Kiyai Ramli, *wawancara*
[36]Kiyai Sudirman, *wawancara*

dengan sikap marah-marah dan emosional, justru menjerembabkan pada kenistaan.[37]

Menurut peneliti, starategi dakwah radikalisme dengan diam adalah starategi yang sangat efekif. Membela kehormatan dengan ucapan balasan yang lebih tajam justru menunjukkan rendahnya kualitas ruhani dan menjadi tanda kurang ridha dengan kejadian tersebut.Sebenarnya, pemahaman mereka yang sangat sempit, sehingga begitu mudah menuduh ulama dan sesama muslim yang berbeda paham dengannya sebagai orang sesat, kafir,ahli bid'ah dan penghuni neraka.

7. Diskusi antar mubaligh

Kiyai Sudirman menjelaskan, dakwah dengan mujadalah ini dilakukan secara pribadi antar para mubaligh saja, tidak melibatkan banyak orang, organisasi dan terbuka, karena dikhawatirkan akan terjadi perdebatan yang kurang konstruktif dan berakibat perpecahan antar sesama mubaligh.[38]

Menurut peneliti, kiyai Sudirman mengingatkan perdebatan yang terbuka cenderung menambah masalah.Perdabatan yang bertujuan untuk merendahkan pihak lain, atau menonjolkan diri sendiri merupakan sumber timbulnya banyak masalah baru yaitu; (1) Hasad (iri): Pendebat, terkadang menang atau kalah. Terkadang ada yang memujinya, terkadang pujian diberikan untuk lawannya. Kondisi semacam ini bisa menimbulkan rasa hasad pada hatinya, menginginkan agar lawannya kehilangan nikmat, termasuk ilmu, kesempatan atau nikmat lainnya. (2)Takabbur dan riya: Mereka yang suka berdebat dengan tujun menonjolkan diri akan terjangkit penyakit takabbur. Dia akan berusaha merendahkan lawan debatnya, dan meninggikan dirinya sendiri di hadapan orang lain. Kadang ia memberikan

[37]Kiyai Mansur, *wawancara,*
[38]Kiyai Sudirman, *wawancara*

pernyataan bahwa lawannya bodoh, tidak paham atau memiliki sedikit ilmu.

Disamping itu, penyakit riya' juga sering menjangkiti mereka, karena ingin menampakkan apa yang ia rasa sebagai kelebihan kepada manusia. (3) Memuji diri sendiri: Pendebat sering kali menyanjung dirinya sendiri di saat berdebat. Kadang ia mengatakan, "saya menguasa ilmu ini", "saya hafal hadits ini." Hal itu dilakukan untuk mempromosikan apa yang ia sampaikan.(4)*Tajassus* (mencari-cari aib): Mancari kekurangandai lainnya, sering kali dilakukan pendebat terhadap lawannyauntuk mencari hal-hal buruk darinya untuk dijadikan bekal menjatuhkannya. (5) *Ghibah*: kadang tidak bisa dihindarkan dari pendebat yang didasari niat yang salah adalah menceritakan dan menyebarkan kelemahan dan kekurangan lawannya kepada pihak lain, setelah ia melakukan perdebatan dengan seseorang. (6) *Nifaq*: Yang dimaksud di sini adalah perbuatan *dhahir* pendebat yang bertentangan dengan apa yang ada di dalam hati. Pendebat biasanya basa-basi, memperlihatkan keramahan dan kegembiraan jika bertemu dengan lawannya, namun sejatinya dalam hatinya terbesit kebencian yang cukup besar. (7) menghilangkan keberkahan ilmu, Debat secara umum akan menghilangkan berkah. Telah disebutkan dalam Shahih Al-Bukhari, dari hadits 'Aisyah RA, bahwa Nabi Muhammad saw., bersabda;

أَبْغَضُ الرِّجَالِ إِلَى اللَّهِ الأَلَدُّ الْخَصِمُ

Artinya:

> Orang yang paling dibenci oleh Allah adalah orang yang paling keras debatnya." (HR. Bukhari, no. 4523; Muslim, no. 2668)

8. Merangkul Dan Membina

Kiyai Fatahuddin menjelaskan pentingnya merangkul dan membina, artinya mereka harus selalu diajak untuk diskusi dan

bermusyawarah tentang masalah agama dan sosial keumatan. Diskusi yang dikembangkan bukan hanya soal keagamaan saja, tetapi persoalan sosial keummatan dalam skala lokal di Sidrap, dan Nasional. Diskusi ini dilakukan agar para mubaligh itu dapat memberika kepedulian atas semua persoalan kemasyarakatan dan untuk mengurangi ketegangan karena persoalan khilafiyah. Target utamanya mengupayakan tokoh-tokoh agama bersatu dan mendamaikan.[39]

Wawancara diatas dengan Kiyai Fatahuddin, mengingatkan agar para tokoh agama mengurangi konsentrasinya terhadap persoalan khilafiyah semata, tetapi mendiskusikan persoalan umat lainnya yang terkait dengan isu kedaerahan dan ke-Indonesiaan. Seperti bahaya Narkoba, perjudian, pergaulan bebas dan penipuan yang mengancam masyarakat Kab. Sidrap. Penyalahgunaan narkoba di kab. Sidrapmasuk dalam zona merah dan kritissebagai pusat peredaran narkotika di Sulawesi Selatan.

9. Metode Dakwah *Bil Kitabah*

Kiyai Fatahuddin, menjelaskan pentingnya seorang da'i menulis khutbah, ceramah-ceramahnya, karenaorang hidup dibatasi oleh usia dan sebuah tulisan hidup untuk selamanya. Banyak penulis yang sudah meninggal dunia, akan tetapi karyanya tetap hidup sampai sekarang dan menjadi rujukan bagi pembacanya.

Kiyai Fatahuddin menyarankan agar para Anregurutta dan mubaligh menulis bantahan atau tanggapan atas faham yang di kembangkan kelompok radikalisme keagamaan. Tujuannya agar mubaligh yang senang dengan dakwah khilafiyah dan masyarakat umum dapat membacanya sehingga mereka mendapatkan pencerahan dan penjelasan berimbang, diperkuat

[39]Kiyai Fatahuddin, *wawancara*

dengan dalil dan pendapat ulama-ulama. Keunggulan dakwah ini dibandingkan dengan format dakwah bentuk lain adalah sifatnya yang objeknya yang massif dan cakupannya cukup luas. Dakwah tulisan ini tidak hanya dibaca oleh masyarakat kecil, ataupun hanya terdapat pada satu tempat, akan tetapi dakwah ini dapat mencakup wilayah yang cukup luas, bahkan sampai tersebar diseluruh dunia.[40]

Menurut penelii, kiyai Fatahuddin menekankan agar para mubaligh mendokumentasikan khutbah dan cramah-ceramahnya dalam bentuk tulisan. Berdakwah melalui tulisan bersifat lebih abadi daripada bahasa lisan. Kekurangan dakwah melalui lisan dalam beberapa menit berikutnya akan dilupa oleh masyarakat pendengar. Berbeda dengan tulisan, ketika seseorang lupa tentang apa yang dibacanya, dia dapat membaca kemudian mengingatnya kembali. Selain itu, ketika tidak mengerti maksud sebuah tulisan, seseorang dapat mempelajarinya berulang-ulang sampai dia mengertiseperti, karya ilmuan Buya Hamka yang telah menulis pelbagai buku dengan tema-tema agama. Meskipun kini beliau telah tiada akan tetapi buku penulisannya masih ramai orang membaca dan tulisannya seringkali dijadikan rujukan.

Melalui tulisan-tulisan seorang Anregurutta, mubalig, atau umat Islam pada umumnya sesuai dengan bidang keahlian atau keilmuan yang dikuasainya dapat melaksanakan dakwah. Salah satu yang dapat dilakukan Anregurutta dan mubaligh.

10. Khutbah Seragam

Kiyai Sudirman menjelaskan perlunya khutbah dan ceramah seragam yang dapat dibacakan dikhutbah dan ceramah atau menjadi referensi bagi mubaligh dalam

[40]Kiyai Fatahuddin, *wawancara*

berdakwah yang isinya bagaimana menangkal bahaya radikalisme keagamaan.[41]

Keterangan Kiyai Sudirman tersirat strategi menangkal radikalisme Agama dengan menyeragamkan tema khutbahdisampaikan kepada seluruh masyarakat. Diharapkan para khatib memiliki pemahaman yang sama tentang pentingnya mewujudkan sikap optimisme, sejahtera, maju, dan damai bagi masyarakat dan menjadikan masjid sebagai tempat yang terbaik untuk mendidik masyarakat menjadi manusia yang lebih utuh. Mengingat situasi masyarakat sekarang yang bingung dan gaduh dengan sikap para mubaligh yang beragam terhadap kelompok yang dianggap radikalisme. Para mubaligh perlu keseragaman konsep dan pemahamantentang kriteria kelompok radikal.

11. Keteladanan

Banyak kisah tentang keteladanan Nabi Muhammad saw., yang dalam berdakwah *bil-hal* ter-nyata paling efektif dan berhasil mengubah sikap umat.Kiyai Ramli, menjelaskan dalam membendung radikalisme agama diperlukan metode *bil-hal.*karena sebaik apapun dakwah *bil-lisan* yang tidak diikuti oleh *bil-hal*, maka itu kurang berpengaruh dengan baik. Seorang Anregurutta dan mubaligh harus memberikan contoh teladan dengan tidak menghujat dalam berdakwah, berprilaku santum, lemah lembut bahkan terhadap mubaligh radikalisme agama yang selalu menghujatnya.Keteladanan seperti iu akan lebih berkesan dan meluluhkan hati mereka dibanding dengan membalasnya dengan dakwah yang berisi cacian. Hal ini merujuk kepada ungkapan *lisan al-hal afsah min lisan almaqal* (menjadi teladan lebih berkesan daripada kata-kata yang diucapkan).[42]

[41]Kiyai Sudirman, *wawancara*
[42]Kiyai Ramli, *wawancara*

Keterangan kiyai Ramli diatas disimpulkan pentingnya metode dakwah *bil-hal* dalam menangkal radikalisme agama. Dakwahbilhal yang dimaksudkkan keteladanan dengan lebih banyak menahan diri untuk tidak membalas cacian dan hujatan dengan sifat lemah lembut dan santum.Di sinilah letak urgensi dakwah *bil -hal*sebagai sarana yang paling ampuh dalam menyampaikan dakwah. ia memiliki pengaruh yang paling besar dan paling efektif untuk mempengaruhi sikap kelompok radikalis agama untuk bersama-sama merawat umat, tampa cercaan dan fitnah anara para mubaligh, karena yang harus dibenci itu sifat atau perbuatan buruk seseorang bukan orangnya, yang kemudian menjadi fokus untuk diperbaiki. Kekuatan pengaruhnya melebihi metode lain seperti ucapan. Sebuah ungkapan menyatakan, perbuatan satu orang di hadapan sepuluh orang jauh lebih berpengaruh daripada perkataan sepuluh orang di hadapan satu orang.

12. Silaturahmi

Kiyai Fatahuddin, menceritakan pengalamannya menghadapi salah seorang muballig sangat kerasdalam berdakwah dan sering menyalahkan mubaligh lain, tetapi setelah sering bersama-sama dalam satu kegiatan dakwah, pada akhirnya dakwahnya berubah menjadi moderat dan tidak lagi menghujat ulama lain.[43]

Menurut peneliti, kiyai Fatahuddin mengingatkan pentingnya menegakkan kekuatan Islam antar sesama mubaligh dengan cara memperkuat atau mempererat tali silaturahim dan persaudaraan. Antara satu mubaligh dengan yang lain ibarat sebuah bangunan yang kokoh saling melengkapi dan saling menguatkan, Kewajiban para mubaligh adalah senantiasa

[43]Kiyai Fatahuddin, *wawancara*

melengkapi atau menjaga, bukan malah memutuskannya. Persaudaraan sesama mubaligh menjadi simbol sebuah tali silaturahim atau hubungan persadaraan yang kuat dimasyarakat.

13. Melibatkan Pihak Lain

Kiyai Sudirman menjelaskankementerian agama Kab. Pinrang melibatkan pihak laindalam menangkal radikalisme agama yaitu:

a. Penyululuh, Guru dan pengawas sekolah

Pembekalankepada kepada para penyuluh, guru, pengawas tentang empatpilar kehidupan berbangsa dan bernegara agarpara penyuluh, guru, pengawas dapat menyampaikan kepada masyarakat di sekolah, madrasah dan majelis-majelis taklim tentang pentingnya keutuhan NKRI. Empat pilar tersebut yaitu (1) Pancasila, (2) Undang-Undang Dasar 1945, (3) Negara Kesatuan Republik Indonesia dan (4) Bhinneka Tunggal Ika..[44]

Menurut peneliti,gagasan kiyai Sudirmanperlunya melibatkan penyuluh agama, guru dan pengawas sekolah, karena melemahnya nilai Pancasila dan kebangsaan di sekolah berbanding lurus dengan maraknya radikalisme itu.Institusi sekolah tidak steril lagi dari pengaruh faham radikalisme. Kebijakan sekolah dalam proses eskrakulikuler merupakan salah satu pintu masuk faham ini yang membuat radikalisme itu menguat di sekolah negeri.Lingkungan keluarga juga sering kali orang tua membiarkan anak-anaknya mengikuti kelompok radikal, daripada anaknya terlibat tawuran atau narkoba.

Pembekalan empat pilar yang merupakan tiang penyangga yang kokoh bangunan negara bangsa Indonesia terhadap guru, penyuluh agama dan pengawas sekolah agar mereka menjadi

[44]Kiyai Sudirman, *wawancara*

garda terdepanagar rakyat, siswa akan terhindar dari segala macam gangguan dan bencana dari pikiran paham radikalisme,

b. Melibatkan lembaga terkait seperti MUI, organisasi keagamaan lainnya

Kerjasama antar lembaga sangat dibutuhkan dalam membendung berkembangnya faham radikalisme keagamaan di masyarakat. Penyebaran radikalisme agama menjadi tanggung jawab bersama sehingga dibutuhkan kerjasama semua pihak, utamanya MUI dan organisasi masyarakat.[45]

Wawancara dengan Kiyai Sudirman menekankan perlunya kerjasama antar lembaga terjalin dengan baik utamanya dalam menanggulangi radikalisme agama. Bentuk kerjasamanya adalah secara bersama mendakwahkan tentang bahaya radikalisme agama dan secara aktif memantau aktivitas yang terindikasi radikalisme di masyarakat. Rapat-rapat koordinasi yang dilaksanakan di FKUB bersama Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama (LDNU), Muhammadiyah, Darud Dakwah wal-Irsyad (DDI), dan MUI untuk mendiskusikan isu-isu radikalisme agama.

c. Pelibatan pondok-pondok pesantren di Pinrang.

Kiyai Sudirman, salah satu kriteria yang tidak tertulis untuk pendirian pondok. Apakah pimpinan dan satrinya pesantren itu mau menghormati bendera merah putih.Kesediaan untuk menghormati bendera merah putih sebagai tanda masih mencintai NKRI. Dikhawatiran lembaga pesantren menjadi sarang radikalisme agama. Dia menambahkan radikalisme teroris di Pesantren di Kab. Pinrang sampai sekarang belum ada, Mungkin kalau yang dalam kategori radikalisme atau memberi dukungan secara langsung atau tidak langsung terhadap perilaku kekerasan.[46]

[45]Kiyai Sudirman, *wawancara*
[46]Kiyai Sudirman, *wawancara*

Wawancara dengan Kiyai Sudirman, mewajibkan upacara dan menghormati benderadi pondok Pesantren sebagai salah satu cara menangkal radikalisme agama.Bendera adalah simbol Negara dan menghormatinya mengandung makna penanaman nilai menghargai perjuangan pahlawan dan mengenang mereka yang berkorban untuk kedaulatan suatu tanah air, juga bentuk ungkapan rasa cinta dan ungkapan semangat menjaga tanah air. Beliauberpendapat hormat kepada bendera bukanlah menyembah dan bukan prilaku syirik dan bukan menyangkut ibadah. Menghormati bendera itu sama saja dengan menghormati orang, pemimpin, dan juga ulama.

Prof.Dr. Kiai Hannani,M.Ag.

Pondok Pesantren Zubdatul Asrar Nahdlatul Ulama Kota Parepare menyelenggarakan beberapa bentuk pengajian yaitu pengajian dasar Al-Qur'an, tajwid, tafsir dan kitab-kitab klasik Islam atau kitab kuning sebagai ciri khas identitasnya. Dalam perkembangannya, Pondok Pesantren Zubdatul Asrar Nahdlatul Ulama Kota Parepare mengalami pertumbuhan yang sangat cepat, sehingga kebutuhan akan tenaga-tenaga ahli di bidang ini pun semakin besar. Hal ini menuntut Pondok Pesantren Zubdatul Asrar Nahdlatul Ulama Kota Parepare untuk tetap berperan serta dalam menyediakan lulusan yang memiliki kompetensi dan keahlian di bidang keagamaan yang menjadi ciri khas Pondok Pesantren Zubdatul Asrar Nahdlatul Ulama Kota Parepare sejak awal didirikannya yaitu memahami kitab-kitab klasik/kuning secara konfrehensif tradisional.

SCAN DISINI !

zubdatul_asrar | Zubdatul Asrar | zubdatul asrar | zubdatulasrar.seh.id

PENERIMAAN SANTRI & SANTRIWATI

PONDOK PESANTREN ZUBDATUL ASRAR NAHDLATUL ULAMA KOTA PAREPARE

SCAN DISINI !

PROGRAM PENDIDIKAN

- MEMBACA KITAB
- TAHFIDZUL QUR'AN
- DAKWAH
- BAHASA ARAB
- BAHASA INGGRIS

PROGRAM TAMBAHAN

- PROGRAM PEMBELAJARAN IT (BIAYA Rp. 200.000/BULAN)
- PROGRAM PERTANIAN

PERSYARATAN PESERTA DIDIK

- FOTOKOPY IJAZAH/SKL
- KARTU KELUARGA
- AKTA KELAHIRAN
- BPJS KESEHATAN
- KTP ORANGTUA
- FOTO 3X4

INFORMASI LEBIH LANJUT !!!

SEKRETARIAT:

Santri Putri : Sumpang MinangaE
Santri Putra : Lappa Anging, Bacukiki

KONTAK PERSON :

0882 0195 95121 (RUSDI, S.H)

Ayo Klik Sekarang !

bit.ly/daftar_pp_zubdatulasrarnu

RINCIAN BIAYA PENDAFTARAN

PENGAMBILAN FORMULIR	: Rp. 100.000
IURAN BULANAN/KONSUMSI	: Rp. 600.000
WAQAF	: Rp. 1000.000
MASLAHAT PERTAHUN	: Rp. 800.000
BIAYA SERAGAM 2 PASANG	: Rp. 600.000

zubdatul_asrar | Zubdatul Asrar | zubdatul asrar | zubdatulasrar.seh.id

BAB V
PENUTUP

***

A. Kesimpulan

Penilitian yang dilakukan dengan judul Radikalisme Agama di Ajatappareng, Respon dan metode Dakwah para Anregurutta dalam membendung Radikalisme Agama. Berdasarkan data yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Indikator radikalisme agama di Ajatappareng memiliki kemiripan dengan daerah lain di Indonesia yaitu; *Pertama*, mengklaim kebenaran tunggal dan menyesatkan kelompok lain yang tak sependapat. *Kedua*, mencap pemerintah sebagai thaghut dan dzalim, *Ketiga*, Tekstualis, *Keempat*, Mau merobah asas bernegara, *Kelima*, mengabaikan konsep graduasi dalam berdakwah, *keenam*, Anti Madzhab, *ketujuh,* Mengagumi hadis yang telah disahihkan oleh al-Baniy, *kedelapan*, Menolak faham Barat dan Islam, kesembilan, *kesembilan,* Faham Islam Liberal.
2. Respon dan metode dakwah Anregurutta dalam membendung radikalisme agama di Ajatappareng yaitu, respon kognitif, afektif dan konatif, dan metode dakwah yang dilakukan adalah, *pertama*, *bil-hikmahkedua*, kelemahlembutan dan kasih sayang, *ketiga*, Tidak mendiskreditkan kelompok lain, *keempat*, tidak mempersekusi dan memboikot dakwah mereka, *kelima*, penyadaran akan bahaya radikalisme agama, *Keenam*, Menangkal dengan diam, *Ketujuh*, Diskusi antar mubaligh,

kedelapan, merangkul dan membina, *kesembilan*, Metode dakwah bil kitabah, *kesepuluh*, khutbah seragam, *kesebelas*, keteladanan, *keduabelas*, silaturahmi, *ketigabelas*, melibatkan pihak lain.

B. Implikasi

Hasil penelitian yang diperoleh diharapkan menjadi masukan yang dapat bermanfaat bagi pihak-phak yang berkepentingan utamanya para Anregurutta, mubaligh masyarakat dan pemerintah daerah sebagai berikut:

1. Hendaknya para Anregurutta, mubaligh dan masyarakat bekerjasama dan bijak dalam membendung radikalisme agama.
2. Pemerintah daerah secara aktif mengawasi dan berdialog dengan para tokoh agama, organisasi massa, lembaga pendidikan utamanya pesantren dan aparat keamanan.

DAFTAR PUSTAKA

***

Referensi

A. Kadir Munsyi, *Metode Diskusi dalam Dakwah* Surabaya: Al-Iklhas, 1978

A.Rubaidi, *Radikalisme Islam, Nahdatul Ulama Masa depan Moderatisme Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Logung Pustaka, 2007.

Abd Qodir Djaelani, *Peran Ulama dan Santri dalam Pejuang Politik Islam di Indonesia.* Surabaya: PT Bina Ilmu 1994.

Abd. Kadir Ahmad, *Ulama Bugis*, Makassar: Indobis Publishing: 2009.

Abdul. Wachid, *Wacana Dakwah Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Abdurrazak Daeng Patunru. *Bingkisan Patunru: Sejarah Lokal Sulawesi Selatan,* Makassar: Pusat Kajian Indonesia Timur berkerjasama dengan Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin, 2004.

Abou el-Fadl, *Atas Nama Tuhan: Dari Fikih Otoriter keFikih Otoritatif*, terj. R. Cecep Lukman Yasin, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2004.

Abu Rokhmad, Radikalisme Islam dan upaya Deradikalisasi Paham Radikal, jurnal Walisongo, Volume 20, Nomor 1, Mei 2012, Unversitas Diponegoro Semarang.

Ahmad Mansur Suryanegara. *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam Di Indonesia* Bandung: Mizan, 1996.

Amin. HM. Mashyur, *Dakwah Islam dan Pesan Moral,*cet.2 Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2002.

Amin. Samsul Munir, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2009.

Aziz. Moh. Ali, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004.

Azumardi Azra, *Political Indonesia in Post-Soeharto Indonesia, dalam Virginia Hooker dan Amin Saikal* (eds.) *Islamic Perspektive on the New Mellenium,* Singapore: Iseas, 2014.

Belmawa.ristekdikti.go.id. *strategi-Menghadapi-Paham-Radikalisme-Terorisme.* pdf.

Burhanuddin Pabitjara. *Persekutuan Limae Ajatappareng",* Tesis Magister Universitas Negeri Makassar, 2006.

D.F. van Braam Morris, *Nota van Toelichting op het Contract Gesloten met het Landschap Sawietto (Adjataparang) op den 30 October 1890*". dalam. *TBG*, Jilid XXXVI, 1893.

Djohan Efendi, *Ulama dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia,* jilid 17, Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1991.

Endang Turmudzi dan Riza Sihabudin (ed.), *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, Jakarta: LIPI Press, 2006.

Enjang, AS dan Aliyudin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah,* Cet. 1; Bandung: Widya Padjadjaran, 2009.

Eric Hiariej, *Aksidan Identitas Kolektif Gerakan Islam Radikal di Indonesia. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,* Vol. 14, Nomor 2, November ,2010.

Faizah dan H. Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Prenada Media, 2009.

Firmansyah, Hery. *Upaya Penanggulangan Tindak Pidana Teroris media Indonesia*. Mimbar Hukum 23 (2). Juni 2011.

Guillermo O'Donnell dan Philippe C. Schmitter, *Transisi Menuju Demokrasi: Rangkaian Kemungkinan dan Ketidak pastian,* Jakarta: LP3ES, 1993.

GWJ Drewes, *New Light on the Coming of Islam in Indonesia, compiled by Ahmad Ibrahim, Sharon Siddique & Yasmin Hussain, Readings on Islam in Southeast Asia*, Singapore: Institue of Southeast Asia Studies, 1985.

Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research,* jilid I, Cet. XX; Yogyakarta: Audi Ofsser, 2007.

Haedar Nashir, *Islam Syariat: Reproduksi Salafiyah Ideologis di Indonesia*, Bandung: Mizan-MAARIF Institute, 2013.

Haikal. Muhammad Husein, *Sejarah Hidup Muhammad*, Jakarta: PT. Mitra Kerjaya Indonesia, 2001.

Hamdan Rasyid, *Bimbingan Ulama; Kepada Umara dan Umat*, Jakarta: Pustaka Beta, 2007.

Haryatmoko. *Etika Politik dan Kekuasaan*. Jakarta: Kompas, 2014.

Hasan Alwidkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Departemen Pendidikan*, edisi ketiga, Jakarta : Balai Pustaka, 2005.

Hasyim Umar, *Mencari Ulama Pewaris Nabi,* Surabaya: Bina Ilmu, 1983.

Hiroko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial, Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat,* Cet. I; Jakarta: P3M, 1983.

Ian Caldwell. *Kronologi Raja-Raja Luwuhingga Tahun 1611"*dalam Kathryn Robinson dan Mukhlis Paeni. *Tapak-Tapak Waktu: Kebudayaan, Sejarah dan Kehidupan Sosial di Sulawesi Selatan*, Makassar: Ininnawa, 2005.

Irfan*, Dakwah BilHikmah*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002.

Irwan Masduqi, *Deradikalisasi Pendidikan Islam Berbasis Khazanah Pesantren* (Jurnal Pendidikan Islam, No 2 Vol 1, 2012.

J. P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi,* Cet. IX; Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada, 2004.

Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.

James A. Black dan Dean J. *Champion, Metode and Sosial Research*, Alih Bahasa E. Koeswara, *Metode dan Masalah Penlitian Sosial*, Bandung: RifikaAditama, 2009.

Jhon. M. Echolesdan Hassan Shadily, *Kamus Bahasa Inggris-Indonesia,* Cet. XXVII; Jakarta: PT. Gramedia, 2003.

Kartini Kartono, *Patologi Sosial dan Ganguan Kejiwaan,* Jakarta: CV. Rajawali, 1998.

Kerlinger. Fred R., *Foundation of Behaviour Research*, Cet. XII; Newyork: Holt Rinehart and Winston Inc., t.th.

Khamami Zadda, *Islam Radikal: Pergulatan Ormas-Ormas Islam Garis Keras di Indonesia,* Jakarta: Teraju, 2002.

Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet.VIII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.

M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi al-Qur'an*, Cet.I; Jakarta: Paramadina, 1996.

M. Dawam Rahardjo, *Intelektual Integensia dan Perilaku Politik Bangsa Risalah Cendikiawan Muslim,* Bandung: Mizan 1993.

M. Nasor, *Dakwah Sebagai Instrument Penanggulangan Radikalisme di Era Digital* Jurnal akademika, vol. 22, no. 01 Januari-Juni 2017, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Ma'arif, S. Bambang, *Komunikasi Dakwah: Paradigma untuk Aksi.* Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2010.

Ma'luf. Lois, *Kamus Munjid, Fi Lughah Wa al-alam,* Beirut: Dar al-Masyriq, 1986.

Majid. Abdul, *Strategi Pembelajaran,* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.

Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

Mohammad Kosim, "*Pesantren dan Wacana Radikalisme*", KARSA, IX (1) April 2006.

Muhamad Idris, *Kiat Menjadi Guru Profesional.* Cet. I; Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.

Mukhlis. *Struktur Birokrasi Kerajaan Gowapada Jaman Pemerintahan Sultan Hasanuddin (1653-1669)*, Tesis Sarjana. Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada, 1975.

Munawar Fuad Noeh dan Mastuki HS, *Menghidupkan Ruh Pemikiran KH. Ahmad Siddiq*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002.

Munir, Dkk, *Metode Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2009.

Mustari Bosra, *Tuang Guru, Anrong Guru dan Daeng Guru: Gerakan Islam di Sulawesi Selatan 1914-1942*, Makassar: La Galigo Press, 2008.

Mustofa Bisri, *Percik-percik Keteladanan Kyai Hamid Ahmad Pasuruan*, Rembang: Lembaga Informasi dan Studi Islam (L Islam) Yayasan Ma'had as-Salafiyah. 2003.

Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.

Nasution. Harun, dkk, *Ensiklopedia Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1992.

Nazir. Moh, *Metode Penelitian*, Cet. III; Jakarta: Ghalia Indonesia, 2008.

Nuhrison M. Nuh, "*Faktor-Faktor Penyebab Munculnya Faham/ Gerakan Islam Radikal di Indonesia*", HARMONI Jurnal Multikultural & Multireligius, VIII (31) Juli-September 2009.

Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pascakemerdekaan*, Jakarta : PT Raja Grafinda Persada, 2008.

Peter Mandaville, *Global Political Islam,* London dan New York, 2007.

Poerdawarminta, *Psikologi Komunikasi,* Jakarta: UT. 1999.

Prawiro. Zein M. Wiryo, *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*, Surabaya: PT BinaIlmu, 1986.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Rosyad*, Manajemen Da'wah Islam*, Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1977.

Saifuddin, "Radikalisme di Kalangan Mahasiswa, Sebuah Metamorfosa Baru" dalam *Analisis Jurnal Studi Keislaman,* IAIN Raden Intan Lampung, Vol XI No 1 Juni 2011.

Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Kyai dan Pesantren,* Yogyakarta, eL SAQ Press, 2007.

Saputra. Wahidin, *PengantarI lmudakwah*, Jakarta: Raja Gafindo Persada, 20012.

Sartono Kartodirdjo, *Ratu Adil,* Jakarta: Sinar Harapan, 1985.

Saud Usman Nasution, https: / / www.antaranews.com / berita / 477096 / penanggulangan-terorisdengan-hard-dan-soft-apprioach d akses tanggal 16 Agustus 2018.

Save D. Dagun, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Lembaga pengkajian dan kebudayaan Nusantara, 1997.

Shaifuddin. Asep, Sheh Sulhawi Rubba, *Fikih Ibadah Safari ke Baitullah*, Surabaya: Garisi, 2011.

Shodiq, *Potret Islam Jawa,* Semarang: PustakaRizki Putra, 2013.

SufKasman. *Jurnalisme Universal: Menelusuri Prinsip-prinsip Da'wah bi Al-Qalam dalam Al Qur'an*, Jakarta: Teraju, 2004.

Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2005.

Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan,* Bandung: Alfabeta, 2009.

Suhardi Alius, *Penanganan Terorisme",* https://nasional.kompas.com/read/2012/12/01/04025762/ diakses tanggal 16 Agustus 2018.

Suparta. Munzier dan Harjani Hefni, *Metode Dakwah*, Jakarta: Kencana-Rahmat Semesta, 2003.

Sutrisno, dkk, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 2004.

Syed NagibAlatas, *Preliminary Statement on a General Theory of the Islamization of Malay-Indonesian Archipelago*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa danPustaka, 1969.

Tasmara. Toto*, Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka,1998.

Topo Santosodan Eva Achjani Zulfa, *Kriminologi,* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.

Umar. Toha Yahya, *Ilmu Dakwah,* Jakarta: Widjaya, 1983.

Vreden Berg, *Merode dan Tehnik Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 2008.

Wahyuddin Halim, *"Arung, Topanrita, dan Anregurutta dalam Masyarakat Bugis Abad XX". Jurnal Al Ulum, Volume 12 Nomor 2, Desember 2012: IAIN Sultan AmaiGorontalo.*

Wasilah AC, *Pokoknya BHMN, Ayat-ayat Pendidikan Tinggi*, Bandung: Lubuk Agung, 2003.

Ya'kub. Ali Mustafa, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997.

Yaqub. Ali Mustafa, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, Pejaten Barat: Pustaka Firdaus, 2000.

Yatim. Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 1997.

Yunus. Mahmud, *Pedomana Dakwah Islamiyah*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1973.

Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1982.

Informan

Drs. KH. Fatahuddin, *wawancara,* tanggal 17 Oktober 2018, di Pesantren Al-Azhar Talaweh Kab. Sidrap.

Drs. KH. Mansur, *wawancara,* tanggal 25 November 2018, di Pondok pesantren DDI Takkalasi Kab. Barru.

Drs. KH. M. Ramli, MA, *wawancara* tanggal 17 Oktober 2018 di Pesantren DDI Nurul Haq Kab. Sidrap.

Kiyai Syamsuddin Milla, M. Ag, *wawancara* tanggal 20 Oktober 2018, di Pondok pesantren Tahfidz ul-Qur'an Kab. Pinrang.

Dr. KH. M. Yunus Samad,. M. M*wawancara* tanggal, 19 Oktober 2018, di Pesantren DDI Leranglerang Kab. Pinrang.

Sumber Internet:

http://lampung.tribunnews.com/2018/05/12/perempuan-yang-mengaku-preman-ini-lakukan-persekusi-terhadap-4-perempuan-bercadar-di-lampung?page=2 diakses pada tanggal 18 Agustus 2018.

https://nasional.kompas.com/read/2017/05/05/19170871/radikalisme.dan.politik.identitas. Diakses pada tanggal 10 oktober 2018.

https://nasional.kompas.com/read/2018/05/14/13533731/inilah-deretan-aksi-bom-bunuh-diri-di-indonesia?page=all. diakses pada tanggal 18 Agustus 2018.

https://tirto.id/larangan-bercadar-di-kampus-uin-yogyakarta-dinilai-diskriminatif-cFJq diakses pada tanggal 18 Agustus 2018

https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-43370134 diakses pada tanggal 18 Agustus 2018.

http://easternplanner.blogspot.com/2013/06/kawasan-ajatappareng-kapet-parepare.html diakses pada tanggal 2 September 2018

https://abisyakir.wordpress.com/2008/10/11/musdah-mulia-dan-nikah-beda-agama/ diakses pada 20 Oktober 2018,

http://puspenda.kemenag.go.id/?p=517, dikases padatanggal 6 Agustus 2018

http://kbbi.kata.web.id/persekusi/. Diakses pada tanggal 18 Agsutus 2018.

PENGURUS CABANG

Nahdlatul Ulama

KOTA PAREPARE

PROVINSI SULAWESI SELATAN

PONDOK PESANTREN

Zubdatul Asrar

Nahdlatul Ulama

KOTA PAREPARE

PROVINSI SULAWESI SELATAN

www.zubdatulasrar.sch.id

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

PAREPARE

Moderat, Inovatif dan Unggul

Radikalisme atau sikap ekstrim keagamaan adalah suatu kegaiatan yang dikaitkan dengan pertentangan antara nilai-nilai yang diperjuankan kelompok agama dengan tatanan nilai yang berlaku. Radikalime memberikan perubahan sosial dengan jalan kekerasan, memberikan keyakinan dengan jalan yang salah. Sehingga paham ini menginginkan perubahan dan pembaharuan sosial maupun dalam perubahan politik dengan cara kekerasan. Radikalisme akan memunculkan konflik sosial yang dan berlatar belakang keagamaan dan cenderung pada agama Islam.